

**KONTRIBUSI KETELADANAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SD NEGERI
SE-KECAMATAN MANTRIJERON KOTA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nurna Noviatri
NIM 10108241090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KONTRIBUSI KETELADANAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN MANTRIJERON KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014” yang disusun oleh Nurna Noviatry, NIM 10108241090 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I


Petrus Sarjiman, M. Pd.
NIP 19541212 198103 1 009

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Pembimbing II


Agung Hastomo, M. Pd.
NIP 19800811 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014
Yang menyatakan,



Nurna Noviatry
NIM 10108241090

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KONTRIBUSI KETELADANAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN MANTRIJERON KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014” yang disusun oleh Nurna Noviatry, NIM 10108241090 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Petrus Sarjiman, M. Pd.	Ketua Penguji		22/7 2014
Aprilia Tina L., M. Pd.	Sekretaris Penguji		23/7 2014
Dr. Suwarjo, M. Si.	Penguji Utama		24/7 2014
Agung Hastomo, M. Pd.	Penguji Pendamping		22/7 2014

Yogyakarta, 13 AUG 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP19600902 198702 1 001

MOTTO

Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.

(Ki Hajar Dewantara)

Tidak ada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih utama selain pemberian budi pekerti yang baik.

(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dukungan, nasehat, motivasi, dan pengorbanan.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

**KONTRIBUSI KETELADANAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SD NEGERI
SE-KECAMATAN MANTRIJERON KOTA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Oleh
Nurna Noviatri
NIM 10108241090

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa dan kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel terikatnya kedisiplinan siswa dan variabel bebasnya keteladanan guru serta pola asuh orang tua. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 234 siswa dengan sampel sejumlah 139 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan skala psikologi berupa skala keteladanan guru, skala pola asuh orang tua, dan skala kedisiplinan siswa. Analisis data penelitian menggunakan tabulasi silang (*cross tabulation*) dan regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan dari keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas V. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai t hitung = 6,195 dan signifikansi $< 0,05$ dengan sumbangan sebesar 21,9%. Untuk kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 ditunjukkan dari hasil tabulasi silang bahwa pola asuh *authoritative* cenderung menghasilkan kedisiplinan siswa yang tinggi dengan persentase sebesar 22,3%.

Kata Kunci: *keteladanan guru, pola asuh orang tua, dan kedisiplinan siswa*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kebijakan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberi ijin untuk mengadakan penelitian.
4. Ketua Jurusan PPSD yang telah membantu memberikan kemudahan dalam membuat skripsi ini.
5. Bapak Petrus Sarjiman, M. Pd. dan Bapak Agung Hastomo, M. Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Bapak dan Ibu kepala SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta yang telah bersedia sebagai subjek dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan do'a, kasih sayang, nasehat, dukungan, dan pengorbanan.
10. Kedua kakakku tersayang yang telah memberikan semangat dan dukungan.
11. Teman-teman kelas VIII C yang telah memberikan semangat dan dorongannya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Demikian pengantar dari penulis, semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga berharap agar tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama dalam dunia pendidikan. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan, maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014
Penyusun,



Nurna Noviatri
NIM 10108241090

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keteladanan Guru	11
1. Pengertian Keteladanan Guru	11
2. Guru Sebagai Teladan	12
3. Cara Mengungkapkan Keteladanan	17
4. Dimensi Keteladanan Guru	20
B. Pola Asuh Orang Tua	21
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	21

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua	23
3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua	26
C. Kedisiplinan Siswa	39
1. Pengertian Kedisiplinan Siswa	39
2. Unsur-Unsur Kedisiplinan	40
3. Pentingnya Kedisiplinan	50
4. Cara Menanamkan Kedisiplinan	52
D. Pembentukan Perilaku Melalui <i>Modelling</i>	61
E. Penelitian yang Relevan	63
F. Kerangka Pikir	65
1. Kontribusi Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa	65
2. Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa	67
G. Hipotesis Penelitian	68
H. Definisi Operasional Variabel	68
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	70
B. Tempat dan Waktu Penelitian	70
C. Populasi dan Sampel	71
1. Populasi	71
2. Sampel	71
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Instrumen Penelitian	74
1. Pengembangan Instrumen	74
a. Penyusunan Skala	74
b. Kisi-Kisi Instrumen	75
2. Uji Coba Instrumen	78
3. Menguji Validitas dan Reliabilitas	79
a. Uji Validitas Instrumen	79
b. Uji Reliabilitas Instrumen	81
F. Teknik Analisis Data	83
1. Analisis Deskriptif	83

2. Uji Prasyarat Analisis	85
a. Uji Normalitas	85
b. Uji Linieritas	86
3. Pengujian Hipotesis	86
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	90
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	91
1. Keteladanan Guru	91
2. Pola Asuh Orang Tua	95
3. Kedisiplinan Siswa.....	100
4. Analisis Deskriptif Tabulasi Silang (<i>Cross Tabulation</i>)	103
C. Uji Prasyarat Analisis	106
1. Uji Normalitas	106
2. Uji Linieritas	107
D. Pengujian Hipotesis	108
E. Pembahasan.....	109
F. Keterbatasan Penelitian.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	116
C. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Tahun Ajaran 2013/2014	71
Tabel 2. Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu yang Dikembangkan <i>Isaac dan Michael</i>	72
Tabel 3. Skor Jawaban Skala	75
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Keteladanan Guru	76
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	77
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Siswa	78
Tabel 7. Interpretasi Nilai r	82
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Keteladanan Guru	92
Tabel 9. Deskripsi Tiap Aspek Variabel Keteladanan Guru.....	93
Tabel 10. Kategori Keteladanan Guru Kelas V	94
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	95
Tabel 12. Deskripsi Tiap Aspek Variabel Pola Asuh Orang Tua	97
Tabel 13. Kategorisasi Aspek <i>Responsiveness</i>	97
Tabel 14. Kategorisasi Aspek <i>Demandigness</i>	98
Tabel 15. Pengelompokan Bentuk Pola Asuh Orang Tua	98
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Siswa	100
Tabel 17. Deskripsi Tiap Aspek Variabel Kedisiplinan Siswa.....	102
Tabel 18. Kategori Kedisiplinan Siswa Kelas V	102
Tabel 19. Tabulasi Silang Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Siswa	104
Tabel 20. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa ..	105
Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	107
Tabel 22. Rangkuman Hasil Uji Linieritas	107
Tabel 23. Nilai t Hitung antara Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa.....	109

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Pengasuhan Orang Tua Model Baumrind	27
Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Keteladanan Guru SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta.....	92
Gambar 3. Diagram Kategori Keteladanan Guru SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta.....	94
Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua.....	96
Gambar 5. Diagram Batang Pengelompokan Bentuk Pola Asuh Orang Tua.....	99
Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta.....	101
Gambar 7. Diagram Kategori Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta	103

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Skala Psikologi	124
Lampiran 2. Pengisian Skala Psikologi Oleh Siswa	130
Lampiran 3. Data Hasil Uji Coba Skala Keteladanan Guru	136
Lampiran 4. Data Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Orang Tua	137
Lampiran 5. Data Hasil Uji Coba Skala Kedisiplinan Siswa	138
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keteladanan Guru	139
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua	141
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kedisiplinan Siswa	143
Lampiran 9. Data Hasil Penelitian Skala Keteladanan Guru	145
Lampiran 10. Data Hasil Penelitian Skala Pola Asuh Orang Tua	150
Lampiran 11. Data Hasil Penelitian Skala Kedisiplinan Siswa	154
Lampiran 12. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	159
Lampiran 13. Hasil Analisis Deskriptif Tiap Aspek Variabel Penelitian	159
Lampiran 14. Hasil Pengkategorian Tiap Variabel Penelitian	160
Lampiran 15. Hasil Analisis Deskriptif Tabulasi Silang	161
Lampiran 16. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	162
Lampiran 17. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	164
Lampiran 18. Hasil Uji Regresi Sederhana (X_1 terhadap Y)	164
Lampiran 19. Dokumentasi Penelitian	166
Lampiran 20. Surat Permohonan Judgment Instrumen	167
Lampiran 21. Surat Pernyataan Validator Instrumen	168
Lampiran 22. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	169
Lampiran 23. Surat Izin Penelitian dari Dinas Perizinan	170
Lampiran 24. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryodiningratan 1	171
Lampiran 25. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryodiningratan 2	172
Lampiran 26. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryodiningratan 3	173
Lampiran 27. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryowijayan	174

Lampiran 28. Surat Pernyataan Penelitian SD N Gedongkiwo	175
Lampiran 29. Surat Pernyataan Penelitian SD N Minggiran	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri siswa dengan tujuan supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Aip Syarifudin (Arif Rohman, 2007: 8) mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan, perkembangan, peningkatan keterampilan, kecerdasan, pembentukan watak, nilai, dan sikap yang positif bagi setiap masyarakat.

Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan siswa yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian serta potensi yang ada pada dirinya. Dalam proses pendidikan, siswa diberikan bimbingan, arahan, dan latihan untuk dapat meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, dan sarana pembentukan sikap salah satunya adalah disiplin. Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar (Suharsimi Arikunto, 1990: 114).

Kedisiplinan sebagai salah satu upaya pendidikan pada dasarnya untuk menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan siswa

untuk senantiasa mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini pada siswa sehingga dapat terus berkembang menjadi disiplin yang semakin kuat. Kedisiplinan tersebut diperlukan siswa karena melalui sikap tersebut siswa dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat dan anggota sosial lainnya. Dengan memiliki disiplin yang baik, maka siswa akan hidup teratur, mandiri, lebih bertanggung jawab, dan bijaksana dalam bertindak.

Siswa diperkenalkan dengan tata tertib atau peraturan untuk dilaksanakan. Jika tidak bisa mematuhi aturan yang ada, siswa harus bisa memperbaikinya ataupun diberikan hukuman jika diperlukan untuk menyadarkan pada hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, diperlukan pengawasan dari berbagai pihak supaya dapat terwujud disiplin diri yang kuat baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat sebagai tempat mendidik dan mengajar siswa sesuai dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Dalam kehidupan sekolah dikembangkan pola-pola tingkah laku, sikap, dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup siswa. Tugas sekolah bukan hanya mengajar saja, namun juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai sosial agar nantinya siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, sekolah perlu menyiapkan guru-

guru yang profesional. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih para siswa, guru juga merupakan agen perubahan yang dapat merubah pola pikir, sikap, dan perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Tertulis dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan undang-undang tersebut, maka aspek kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa. Untuk membentuk sikap yang baik bagi siswa perlu dilakukan bersama-sama oleh semua pihak dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ngainun Naim, 2009: 62). Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama berhubungan langsung dengan siswa ketika di sekolah. Baik buruknya tingkah laku guru, akan mempengaruhi secara kuat terhadap tingkah laku siswanya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan karena guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi perilaku siswa khususnya terkait dengan kedisiplinan. Untuk membangun disiplin pada siswa, tentu tidak lepas dari peran guru sebagai teladan bagi siswa. Maka guru dituntut mampu

memberikan contoh sebagai sosok yang disiplin untuk senantiasa bertindak sesuai aturan atau tata tertib sekolah.

Selain pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan juga berlangsung di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh siswa. Pada hakikatnya keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun kadang berlangsung sangat sederhana dan tanpa disadari bahwa keluarga memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Pengasuhan dari orang tua terhadap anak memegang peranan besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan menentukan watak, moral, sikap, dan tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua lah yang berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Hal itu dikarenakan anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Dengan demikian secara tidak langsung muncul keadaan saling mempengaruhi antara orang tua dengan anak. Begitu pula dengan halnya kedisiplinan, perhatian yang diberikan orang

tua terhadap anak, tentu akan mempengaruhi kedisiplinan pada diri anak tersebut.

Imam Musbikin (2009: 52) mengemukakan bahwa orang tua perlu mengajarkan anak untuk hidup disiplin, yaitu disiplin dalam melakukan hal-hal yang baik. Sebagai pengasuh, orang tua memiliki cara masing-masing untuk mengendalikan anaknya dan segala tingkah laku anak sesuai aturan dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan upaya orang tua yang mengaktualisasi aspek fisik dan juga aspek psikis untuk mengembangkan kedisiplinan anak. Orang tua perlu memberikan kontrol dan dukungan yang sesuai agar bisa membantu anak memiliki kontrol diri yang baik. Dengan demikian, semakin orang tua berhasil menanamkan dasar-dasar kedisiplinan yang baik, semakin kecil kemungkinan anak mudah dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan dari luar yang tidak sesuai.

Berdasarkan pengalaman saat KKN-PPL dan hasil observasi pada bulan Juli - September 2013 yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri Gedongkiwo khususnya di kelas VB, masih terdapat anak yang memiliki permasalahan terkait kedisiplinan. Permasalahan terkait kedisiplinan antara lain masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah walaupun jarak rumah ke sekolah tidak terlalu jauh. Selain itu, beberapa siswa tidak segera masuk kelas ketika bel tanda pelajaran dimulai. Siswa malah asyik mengobrol dan bermain di depan kelas sambil menunggu guru kelas datang. Permasalahan selanjutnya yaitu ketika jam pelajaran kosong dan guru tidak ada di kelas, ada sekitar 5-6 siswa sering ribut dan meninggalkan kelas meskipun telah diberi tugas. Tugas

tersebut tidak segera dikerjakan, namun mereka menunda pekerjaan hanya untuk mengobrol dan bermain dengan teman-temannya bahkan ada juga yang sibuk mengerjakan tugas lain atau pun meninggalkan kelas seenaknya sendiri. Selain itu, ada 4-5 siswa jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa ada yang mengerjakan PR di kelas dengan alasan lupa ataupun tidak mampu untuk mengerjakannya sendiri. Ketika ke sekolah, sebagian siswa juga tidak berseragam rapi. Hal ini terlihat ketika ke sekolah, siswa memakai seragam seadanya dan kurang memperhatikan kerapian dalam berpakaian.

Permasalahan lainnya adalah beberapa siswa sering berkata kotor dan memanggil temannya dengan sapaan yang tidak semestinya atau bukan nama asli. Pada saat bermain, kata-kata kotor tersebut sering dilontarkan oleh beberapa siswa secara sengaja maupun tidak sengaja. Di samping itu, ada 3-4 siswa juga sering bertengkar. Ketika ada permasalahan dengan temannya, beberapa siswa sering meluapkan emosinya dengan cara beradu fisik. Siswa lain yang melihat teman mereka bertengkar tidak segera meleraikan atau pun melaporkan kepada guru akan tetapi ikut memperburuk suasana.

Selain permasalahan kedisiplinan siswa, terdapat juga permasalahan terkait keteladanan guru yaitu guru terlambat masuk kelas saat kegiatan belajar mengajar dimulai. Ketika bel tanda masuk berbunyi, guru tidak langsung segera masuk kelas, namun masih sibuk dengan urusan di kantor guru. Hal ini membuat sebagian siswa juga enggan masuk ke kelas, karena siswa terbiasa masuk kelas jika guru sudah memasuki kelas.

Permasalahan selanjutnya terkait pola asuh orang tua. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa, sebagian dari orang tua siswa jarang mengawasi anaknya dan cenderung memberi kebebasan pada anak dalam beraktivitas karena orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hal ini membuat siswa berperilaku seenaknya sendiri saat di sekolah dan di luar jam sekolah sehingga sebagian siswa cenderung bermalas-malasan dalam belajar dan lebih suka bermain dengan teman-temannya.

Syamsu Yusuf (2006: 31) mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan itu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat. Hal ini diketahui bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah diduga kuat mempengaruhi perkembangan dalam sikap dan perilaku siswa khususnya terkait kedisiplinan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah pada siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah.

2. Beberapa siswa tidak segera masuk kelas ketika bel tanda pelajaran dimulai.
3. Ketika jam pelajaran kosong dan guru tidak ada di kelas, beberapa siswa sering ribut dan meninggalkan kelas meskipun telah diberi tugas.
4. Beberapa siswa jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.
5. Sebagian siswa tidak berseragam rapi ketika ke sekolah.
6. Beberapa siswa sering berkata kotor dan memanggil temannya dengan sapaan yang tidak semestinya atau bukan nama asli.
7. Beberapa siswa sering bertengkar.
8. Guru terlambat masuk kelas saat kegiatan belajar mengajar dimulai.
9. Sebagian dari orang tua siswa jarang mengawasi anaknya dan cenderung memberi kebebasan pada anak dalam beraktivitas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah dapat dibahas dan diteliti. Untuk pemasalahan terkait kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, akan tetapi dalam penelitian ini masalah dibatasi mengenai kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Adakah kontribusi yang signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014?
2. Adakah kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan pengetahuan mengenai keteladanan guru, pola asuh orang tua, dan kedisiplinan siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan informasi tentang adanya kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam usaha mewujudkan disiplin pada siswa.

b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman terkait kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa sehingga menjadi masukan bagi guru dalam memberikan teladan yang baik untuk siswa serta dapat meneruskan pemahaman tersebut kepada orang tua supaya orang tua memberikan perhatian yang lebih terkait penanaman kedisiplinan pada anak.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai masukan supaya siswa dapat meningkatkan kedisiplinan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keteladanan Guru

1. Pengertian Keteladanan Guru

Teladan merupakan *role model* yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang (Suparlan, 2006: 34). Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru (Hamzah B. Uno, 2008: 17).

Nurlaela Isnawati (2010: 130) mengemukakan bahwa keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru dan dicontoh.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan sesuatu hal baik yang dapat ditiru dari model yang dicontohkan oleh seseorang. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

2. Guru Sebagai Teladan

Tertulis dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban antara lain memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam dunia pendidikan keteladanan sangat melekat pada guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian contoh perilaku atau sikap baik guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang patut ditiru oleh siswa. Keteladanan tersebut merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh guru karena dapat membentuk aspek pengetahuan, moral, perilaku dan sikap sosial bagi siswanya. Sehingga guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa.

Hamzah B. Uno (2008: 17) berpendapat bahwa guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat *digugu* dan ditiru. *Digugu* dan ditiru memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani.

Di sekolah, diharapkan guru dan pendidik lainnya dapat menjadi teladan dalam mengembangkan nilai-nilai hidup yang baik karena segala hal yang diperlihatkan guru akan dicontoh siswa. Minimal guru di sekolah melakukan apa yang telah mereka ajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru harus

meningkatkan kualitas hidup dalam moral, religi, dan nilai karena segala tingkah laku guru akan menjadi panutan oleh siswa.

Guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku dan bersikap baik jika guru juga menunjukkan sikap baik tersebut (E. Mulyasa, 2011: 173). Semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh siswa karena seolah-olah guru merupakan cermin bagi mereka, sedangkan siswa digambarkan sebagai pantulan perilaku dari gurunya. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah lakunya ketika berhadapan dengan siswa maupun ketika tidak berhadapan dengan siswa karena siswa akan menilai semua sikap guru tersebut.

E. Mulyasa (2011: 46) mengemukakan bahwa sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Sehingga siswa cenderung akan meneladani gurunya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Suparlan (2005: 28) menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh dan diteladani oleh siswa. Contoh dan teladan itu mencakup aspek-aspek sikap, perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.

Sebagai teladan bagi siswa, guru perlu memberikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dapat menunjukkan aspek-aspek tersebut

dalam kehidupan sehari-hari bersama siswa. Hal ini untuk menegaskan bahwa terdapat berbagai cara dalam memberikan contoh pada siswa yang terlihat melalui ekspresi yang diperlihatkan guru dalam mendidik di lingkungan sekolah.

Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru harus mau menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Diharapkan guru dapat menjadi teladan dalam semua nilai kebaikan yang diajarkan pada siswanya terlebih selama di lingkungan sekolah. Paul Suparno (2005: 67-69) menjelaskan bahwa ada beberapa nilai yang perlu ditekankan dalam keteladanan guru antara lain sebagai berikut.

a. Nilai demokrasi

Guru diharapkan menjadi teladan dalam bersikap demokrasi seperti tidak diskriminasi, tidak otoriter, terbuka terhadap gagasan siswa, dan menerima perbedaan pendapat ataupun usulan dari siswa.

b. Nilai kejujuran

Guru diharapkan berlaku jujur dalam mengajar, jujur dalam memberikan nilai pada siswa, berani menerima kesalahan bila memang bersalah, dan jujur dalam tingkah laku terutama saat di lingkungan sekolah.

c. Nilai disiplin

Guru diharapkan berlaku disiplin yang mana terlihat dalam ketepatan mengajar, mengoreksi, mentaati peraturan sekolah, merencanakan kurikulum, dan lain-lain.

d. Penghargaan hak asasi manusia

Guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam menghargai hak orang lain baik dalam berbicara maupun dalam tingkah lakunya. Hak siswa untuk mendapat pengajaran dipenuhi dan kebebasan siswa dalam berpendapat dihargai.

e. Teladan dalam keterbukaan dan kerjasama

Guru diharapkan menjadi teladan dalam sikap keterbukaan terhadap siswa, terhadap gagasan orang lain, dan juga teladan dalam kerjasama dengan rekan guru ataupun siswa. Jika guru sering terlibat konflik dan saling bersaing sehingga sulit bekerjasama, maka akan mempersulit siswa untuk saling kerjasama dengan teman.

f. Rasionalitas

Guru diharapkan menjadi teladan dalam penilaian rasional dan pemikiran rasional. Dalam membahas suatu kasus selalu mengetengahkan alasan yang masuk akal, objektif, dan bukan berdasarkan emosi.

g. Hidup bermoral dan beriman

Siswa akan melihat dan mencontoh guru yang benar-benar bermoral baik dan beriman kepada Tuhan. Siswa juga ingin mengerti apakah guru memang percaya akan Tuhannya yang mana dapat dilihat dari tingkah laku mereka terhadap Sang Pencipta, sesama, dan alam semesta.

h. Nilai sosial

Guru yang asosial, egois, dan hanya mencari senangnya sendiri jelas merupakan teladan yang tidak baik bagi siswa. Kepekaan guru terhadap siswa juga menjadi teladan kepekaan siswa. Sehingga jika guru kurang memperhatikan siswanya, maka akan lebih sulit mengajarkan tentang kepekaan kepada orang lain.

i. Nilai tanggung jawab

Siswa akan sangat dibantu jika melihat guru bersungguh-sungguh dan bertanggungjawab dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Jika siswa dapat merasakan bahwa guru telah menyiapkan semuanya dengan baik, memperlakukan siswa secara baik, ikut merasakan apa yang dialami siswa maka mereka akan sangat antusias dan terbantu. Namun jika guru lari dari tanggung jawab, siswa juga yang akan merasakan akibatnya.

j. Nilai daya juang

Banyak siswa yang mudah putus asa saat menghadapi kesulitan dalam belajar atau dalam bersosial. Guru yang mempunyai daya juang besar yang dapat dilihat dan dirasakan siswa, akan mempunyai peran penting dalam membantu siswa memperteguh daya juang mereka.

k. Nilai terus belajar

Guru perlu memberikan teladan dalam semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan terus belajar maka pengetahuannya akan bertambah dan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik, guru bisa dijadikan sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Keteladanan itu mencakup aspek-aspek kehidupan yaitu sikap, perilaku, dan budi pekerti luhur. Aspek sikap meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, dan demokratis. Aspek perilaku meliputi terbuka, tekun, kerja sama, menjalin hubungan yang harmonis, dan sopan santun. Aspek budi pekerti luhur meliputi bermoral, beragama, dan amanah. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa mendatang. Sikap dan perilaku guru tersebut menjadi objek yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai *role model* yang akan menjadi teladan bagi siswanya.

3. Cara Mengungkapkan Keteladanan

Paul Suparno (2005: 69-70) menjelaskan ada beberapa cara guru untuk mengungkapkan keteladanan yang baik bagi siswa antara lain sebagai berikut.

a. Konsekuen dengan yang diajarkan

Sebelum mengajarkan nilai kebaikan kepada siswa, guru perlu merefleksikan diri bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam hidupnya. Dengan melakukan refleksi maka guru akan dapat melihat sendiri apakah guru melakukan tindakan itu atau tidak, apa kesulitannya, dan bagaimana dapat konsekuen dengan suatu nilai. Dengan begitu guru dapat membantu

siswanya secara nyata dalam menerapkan nilai kebaikan pada diri siswa dan sekaligus belajar dari hidupnya sendiri untuk lebih maju.

b. Tidak main topeng

Banyak guru yang bermain topeng saat berhadapan dengan siswa. Guru kadang berpura-pura baik, ternyata sebenarnya tidak baik. Guru seharusnya perlu berlatih untuk menerima diri apa adanya dengan segala kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. Jika memang bersalah, guru harus berani mengakui kesalahan di depan siswa dan jika tidak mengetahui, jangan bilang tau atau mengerti. Kebanyakan siswa akan kagum jika gurunya berani mengakui kesalahan di depan siswa, apalagi berani meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat.

c. Kembangkan ilmu pengetahuan

Guru harus dapat membantu siswa untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Guru sendiri perlu belajar secara terus menerus dan harus mempunyai pemikiran yang aktif serta kreatif agar ilmu yang dimiliki untuk diajarkan kepada siswa dapat berkembang dan mengalami kemajuan. Jika guru hanya mengajarkan hal-hal yang ada di buku maka pengetahuan siswa tidak akan bertambah. Untuk itu, diperlukan penambahan sumber belajar agar pengetahuan guru dan siswa bisa berkembang.

Hasan Aedy (2009: 105-106) juga berpendapat bahwa untuk menjadi teladan bagi siswa, yang harus dilakukan oleh guru adalah:

a. Meningkatkan ketakwaan dan akhlak mulia

Guru yang beriman dan bertakwa akan bisa menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk khususnya perilaku sehari-hari yang melanggar aturan. Guru juga harus bisa menunjukkan akhlak mulia di hadapan siswa baik di dalam kelas ketika mengajar maupun di luar kelas ketika istirahat atau di masyarakat. Jika guru bisa meningkatkan ketakwaan dan memiliki akhlak mulia maka guru pantas menjadi panutan dan teladan bagi siswa.

b. Memerankan perilaku yang baik

Dalam pergaulan di sekolah, guru perlu menampilkan hal-hal baik yang membuat nyaman dan menyenangkan bagi siswa karena dengan keberadaan guru di antara mereka akan membuat siswa menaruh hormat dengan penuh ketulusan dalam menyambut segala perilaku yang diperlihatkan.

c. Menjalin hubungan yang harmonis

Guru harus bisa menjadi contoh bagi siswa dalam semua aspek kehidupannya, termasuk keharmonisan dalam berbagai hubungan baik dengan sesama manusia, lingkungan, maupun dengan Sang Pencipta.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi teladan yang baik, banyak hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru di hadapan siswa. Guru dapat mengungkapkannya dalam berbagai cara. Pertama, guru harus konsekuen dengan yang diajarkan. Nilai kebaikan yang diajarkan pada siswa perlu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari untuk melihat apakah ada kesulitannya dan mengetahui cara agar dapat konsekuen pada nilai dan perilaku tersebut sehingga dapat membantu siswa secara nyata dalam

menerapkan nilai kebaikan. Kedua, guru tidak boleh main topeng. Guru harus berani menerima kekurangan dimiliki dan mengakui kesalahan yang diperbuat di hadapan siswa sehingga tidak ada guru yang berpura-pura baik pada orang lain khususnya siswa. Ketiga, guru harus mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara pribadi guru perlu aktif dan kreatif mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus sumber belajar bagi siswa agar pengetahuan yang diberikan kepada siswa mengalami kemajuan. Keempat, guru perlu meningkatkan ketakwaan dan akhlak mulia. Guru yang beriman dan bertakwa akan dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk khususnya perilaku sehari-hari yang melanggar aturan. Guru juga harus bisa menunjukkan akhlak mulia di hadapan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika guru bisa meningkatkan ketakwaan dan memiliki akhlak mulia maka guru pantas menjadi teladan bagi siswa. Kelima, guru perlu memerankan perilaku yang baik. Guru perlu menampilkan hal-hal baik yang membuat nyaman dan menyenangkan bagi siswa karena akan membuat siswa menaruh hormat dalam menyambut segala perilaku guru yang diperlihatkan. Keenam, guru harus dapat menjalin hubungan yang harmonis. Sebagai teladan, guru harus bisa menjadi contoh bagi siswa dalam semua aspek kehidupannya, termasuk keharmonisan dalam berbagai hubungan baik dengan sesama manusia, lingkungan, maupun dengan Sang Pencipta.

4. Dimensi Keteladanan Guru

Berdasarkan teori tentang keteladanan guru yang dipaparkan oleh Suparlan (2005: 28) dan Paul Suparno (2005: 67-69), maka didapat dimensi keteladanan guru sebagai berikut.

- a. Keteladanan dalam bersikap, indikatornya meliputi:
 - 1) Guru bersikap jujur.
 - 2) Guru bersikap disiplin dalam menjalankan aturan sekolah.
 - 3) Guru bersikap tanggung jawab.
 - 4) Guru bersikap demokratis.
- b. Keteladanan dalam berperilaku, indikatornya meliputi:
 - 1) Guru terbuka dengan orang lain.
 - 2) Tekun dalam menjalankan tugas.
 - 3) Guru menjalin kerjasama dengan pihak lain.
 - 4) Guru menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak lain.
 - 5) Sopan santun terhadap sesama.
- c. Keteladanan dalam budi pekerti, indikatornya meliputi:
 - 1) Guru memiliki moral yang baik.
 - 2) Guru taat beragama.
 - 3) Guru menjalankan amanah.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Casmini, 2007: 47). Euis Sunarti (2004: 3) mengemukakan bahwa pengasuhan atau pola asuh orang tua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang

tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga menjadikan anak bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak mengaktualisasikan penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, kontrol perilaku, dan menentukan nilai-nilai moral pada anak (Moh. Shochib, 2000: 15). Sugihartono, dkk (2007: 31) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2004: 24) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola pendidikan dan kepemimpinan yang diterapkan dalam keluarga guna membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang diterapkan orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak sehingga dapat mencapai proses kedewasaan, memiliki karakter yang baik, dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Setiap orang tua berkewajiban memelihara, membesarkan, dan mendidik anaknya. Semua anak yang dilahirkan juga sangat membutuhkan pendampingan orang tua untuk berkembang secara optimal. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan anak. Masing-masing orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh dan menentukan nilai-nilai apa saja yang akan diterapkan kepada anak.

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarga,

sehingga pola asuh antara anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut pasti memiliki tujuan. Tujuan pengasuhan menurut Casmini (2007: 47) untuk memberikan kelekatan dan kasih sayang antara anak dengan orang tua, adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua, dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin. Sehingga pentingnya pola asuh orang tua dalam mengantarkan anak menjadi anggota masyarakat dapat terlihat dari tujuan pengasuhan tersebut.

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Berkaitan dengan pola asuh orang tua, terdapat beberapa dimensi penting yang menjadi dasar dalam mengelompokkan bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Baumrind (Ediva Hong, 2012; Nancy Darling, 1999) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua mencakup dua dimensi penting yaitu:

a. *Parental responsiveness* (penerimaan orang tua)

Penerimaan orang tua berarti adanya kehangatan dan dukungan dari orang tua di mana orang tua membantu perkembangan kepribadian, pengaturan diri, dan ketegasan diri anak dengan menyetujui serta mendukung keinginan dan permintaannya. Penerimaan tersebut dilihat dari sejauh mana orang tua mendidik kepribadian anak dengan dukungan dan kehangatan dalam keluarga.

b. *Parental demandingness* (tuntutan orang tua)

Tuntutan orang tua yaitu orang tua melakukan kontrol terhadap perilaku anak dimana anak dituntut mengikuti aturan dalam keluarga

dengan segala pengawasan serta penerapan kedisiplinan untuk menghadapi anak yang tidak patuh. Tuntutan tersebut merujuk pada tingkat harapan orang tua mengenai pengaturan perilaku dan kedewasaan anak.

Robert V. Kail (2010: 14) mengemukakan bahwa dalam pengasuhan terdapat dua dimensi umum yang berkaitan dengan perilaku orangtua, yaitu:

a. *Warm and Responsiveness* (Kehangatan dan Penerimaan)

Salah satu perilaku yang ditunjukkan orang tua adalah tingkat kehangatan dan penerimaan terhadap anak. Hal ini terlihat bahwa orang tua memperlakukan anak dengan terbuka, penuh kehangatan, dan kasih sayang. Biasanya orang tua terlibat dalam aktivitas anak, selalu merespon kebutuhan anak, dan menghabiskan waktu dengan keluarga. Namun di sisi lain, terdapat orang tua yang acuh dengan anak-anak mereka dan kadang terlibat perselisihan. Orang tua yang seperti itu terlihat fokus pada kebutuhan dan kepentingan pribadi dari pada anak-anak mereka. Orang tua yang memperlihatkan kehangatan dalam keluarga akan senang hati mendengarkan cerita aktifitas sehari-hari yang disampaikan anak. Orang tua yang acuh tak acuh merasa tidak tertarik dengan cerita yang disampaikan anak karena hanya akan menghabiskan waktu. Kehangatan dari orang tua terlihat ketika anak mengalami masalah, orang tua mencoba untuk menghibur mereka. Namun sebaliknya, orang tua yang acuh akan memberikan sedikit perhatian terhadap keadaan anak dan tidak berusaha menghibur ketika anak mengalami masalah. Oleh sebab itu, dapat terlihat

bahwa kehangatan dan penerimaan orang tua akan memberikan keuntungan pada anak.

b. *Control* (Kontrol)

Dimensi yang kedua pada perilaku orang tua yaitu melibatkan kontrol. Beberapa orang tua yang otoriter, mereka mencoba mengatur setiap aspek kehidupan anak sehingga orang tua yang mengendalikan semuanya. Di sisi yang berbeda, terdapat orang tua yang menggunakan sedikit bahkan tidak ada kontrol sama sekali terhadap anak. Anak melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua karena khawatir terhadap respon orang tua. Besarnya kontrol orang tua akan terlihat ketika orang tua menetapkan standar yang wajar terhadap perilaku anak, selalu mengharapkan anak bertemu dengan orang tua, dan mengawasi perilakunya sehingga orang tua juga mengetahui dimana anak mereka, apa yang sedang dilakukan, dan dengan siapa melakukan kegiatan tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi dari pola asuh orang tua yaitu *responsiveness* (penerimaan) dan *demandingness* (tuntutan). *Responsiveness* (penerimaan) berarti adanya kehangatan dan dukungan dari orang tua di mana orang tua membantu perkembangan kepribadian dan pengaturan diri anak dengan menyetujui serta mendukung keinginan dan permintaannya. Dimensi ini juga berkenaan dengan sikap orang tua yang memperlakukan anak dengan terbuka, penuh kehangatan, dan kasih sayang. Biasanya orang tua terlibat dalam aktivitas anak, selalu merespon kebutuhan

anak, dan menghabiskan waktu dengan keluarga. Orang tua yang memperlihatkan kehangatan dalam keluarga akan senang hati mendengarkan cerita aktivitas sehari-hari yang disampaikan anak. Kehangatan dari orang tua juga terlihat ketika anak mengalami masalah, orang tua mencoba untuk menghibur mereka. Dengan demikian, penerimaan tersebut dilihat dari sejauh mana orang tua mendidik kepribadian anak dengan dukungan dan kehangatan dalam keluarga.

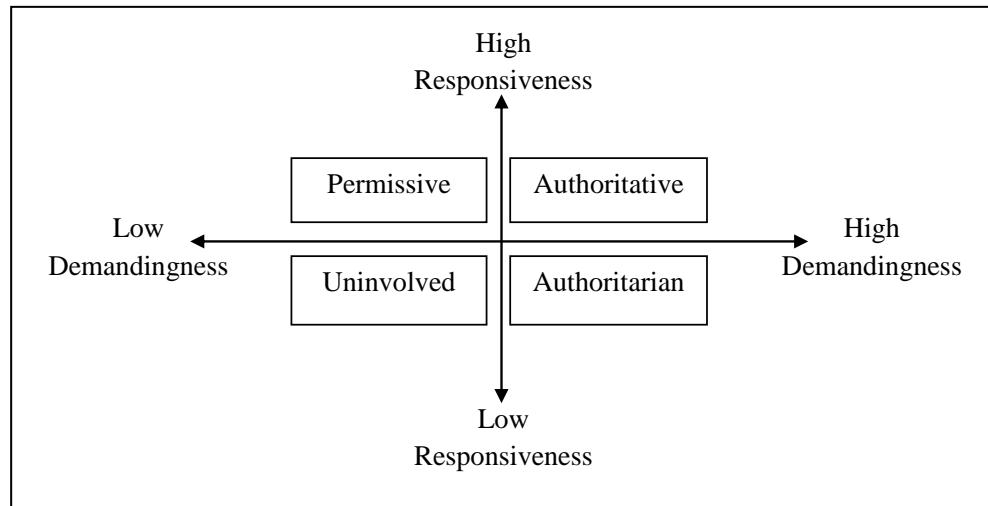
Dimensi yang kedua adalah *demandingness* (tuntutan). Tuntutan orang tua berarti orang tua melakukan kontrol terhadap perilaku anak dimana anak dituntut mengikuti aturan dalam keluarga dengan segala pengawasan serta penerapan kedisiplinan. Beberapa orang tua mencoba mengatur setiap aspek kehidupan anak sehingga orang tua yang mengendalikan semuanya. Besarnya kontrol orang tua akan terlihat ketika orang tua menetapkan standar yang wajar terhadap perilaku anak, mengharapkan anak bertemu dengan orang tua, dan mengawasi perilakunya sehingga orang tua juga mengetahui di mana anak mereka, apa yang sedang dilakukan, dan dengan siapa melakukan kegiatan tersebut. Tuntutan tersebut merujuk pada tingkat harapan orang tua mengenai pengaturan perilaku dan kedewasaan anak.

3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda-beda dengan keluarga lainnya karena masing-masing orang tua memiliki banyak cara dalam mengasuh anak-anaknya. Bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan

situasi dan kondisi yang ada sehingga memungkinkan orang tua menerapkan lebih dari satu bentuk pola asuh.

Bervariasinya tingkah laku orang tua dalam pengasuhan anak, menurut pandangan Baumrid (Ediva Hong, 2012) dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pengasuhan Orang Tua Model Baumrind

Menurut tinggi dan rendahnya tuntutan dan penerimaan orang tua tersebut, Baumrind (Nancy Darling, 1999; Meece & Daniels, 2008; Robert, 2010) mengkategorikan menjadi empat bentuk pola asuh orang tua yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*. Penjelasanannya sebagai berikut.

- a. *Authoritative* (otoritatif) adalah pola asuh dimana penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak sama tingginya. Orang tua memantau dan memberi aturan yang jelas sebagai dasar berperilaku. Orang tua bertindak tegas tetapi tidak memaksa ataupun membatasi anak. Orang tua menunjukkan hubungan terbuka dan menghargai anak dimana jika mempunyai masalah selalu dibicarakan dan diselesaikan bersama. Pola

asuh otoritatif mengandung tiga perilaku pengasuhan yang baik, yaitu kehangatan, kontrol, dan adanya sikap demokrasi dalam keluarga. Metode disiplin yang diterapkan juga sangat mendukung supaya anak memiliki tanggung jawab, mampu mengarahkan diri serta bekerjasama. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan kebebasan pada anak sesuai usia mereka dengan harapan anak dapat mengembangkan sikap sosialnya. Keberhasilan pola asuh ini ditunjukkan dalam berbagai indikator nilai dan perilaku, antara lain kerja keras, aktif dalam pembelajaran, berpikiran positif, rajin, jujur. Oleh karena itu, dukungan dan dorongan dari orang tua yang diterapkan orang tua dalam pengasuhan akan menciptakan percaya diri dan selalu berprestasi.

- b. *Authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh dimana tuntutan dan perintah orang tua sangat tinggi, tetapi penerimaan terhadap anak rendah. Orang tua mengharapkan anak untuk berperilaku yang tepat dan mematuhi aturan dari orang tua tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu. Orang tua menetapkan aturan yang terstruktur, dan jelas. Orang tua biasanya menerapkan aturan yang ketat untuk ditaati anak sehingga orang tua dapat memantau kegiatan anak. Dalam pola asuh ini, tidak menerapkan diskusi antara anak dan orang tua sehingga kebutuhan dan keinginan anak diabaikan. Penerapan pola asuh otoriter dapat berdampak bagi perkembangan psikologi anak. Anak akan cenderung menunjukkan perilaku gelisah, menarik diri, kurang mandiri, selalu bergantung pada

orang lain, tidak percaya diri, kurang bertanggung jawab, kurangnya ketrampilan berkomunikasi, tidak memiliki sopan santun, dan agresif.

- c. *Permissive* (permisif) adalah pola asuh dimana orang tua lebih menerima dari pada menuntut anak. Pola asuh ini ditandai dengan sedikitnya kontrol dari orang tua namun banyak memberikan kehangatan pada anak. Orang tua berperilaku sabar, tidak menuntut, mengikuti keinginan anak dan tidak membanding-bandingkan. Pola asuh permisif memberikan kesempatan lebih banyak pada anak dalam mengambil keputusannya sendiri dan mengatur perilakunya sendiri. Karena orang tua lebih menerima anak, maka hanya memiliki sedikit harapan pada anak, menerapkan sedikit aturan, dan tidak menerapkan hukuman. Orang tua lebih bersikap santai, terbuka, dan menjalin hubungan hangat dalam keluarga. Namun karena kontrol dari orang tua yang rendah, maka anak memiliki sikap sosial yang kurang baik, kurang kontrol diri, tidak memiliki toleransi, tidak mempunyai motivasi dari keluarga, dan bersikap semaunya sendiri.
- d. *Uninvolved* (tidak terlibat/acuh tak acuh) adalah pola asuh dimana penerimaan dan tuntutan dari orang tua terhadap anak sangat rendah. Pada pola asuh ini, orang tua kurang peduli pada anak dan biasanya tidak terlibat dalam kehidupan anak karena orang tua tidak memberikan arahan dalam berperilaku. Orang tua mencoba meminimalkan waktu yang dihabiskan dengan anak dan menghindari terlibat secara emosional sehingga kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua. Dalam hal ini, kontrol dari orang tua juga sangat rendah serta tidak adanya penerapan

disiplin dalam keluarga. Akibatnya orang tua yang acuh tak acuh dalam keluarga tersebut, maka berdampak pada anak yang sering melanggar aturan dan bersikap agresif.

John W. Santrock (1978: 257-258) memaparkan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut.

- a. Pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*)
Adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.
- b. Pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*)
Adalah suatu gaya dimana orang tua mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan mengendalikan atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang itu memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.
- c. Pengasuhan yang permisif
Pengasuhan yang permisif terjadi dalam dua bentuk yaitu *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*. Pengasuhan *permissive-indifferent* adalah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Bentuk pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak khususnya kurang kendali diri. Sedangkan pengasuhan *permissive-indulgent* adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak khususnya kurang kendali diri.

Pola asuh orang tua yang dipaparkan oleh John W. Santrock terdiri dari tiga bentuk pengasuhan, antara lain pengasuhan yang otoriter, otoritatif, dan permisif. Pada pengasuhan yang otoriter, orang tua menetapkan sendiri aturan yang tegas dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Pengasuhan yang otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun orang tua

masih mengendalikan tindakan anak, sedangkan pengasuhan yang permisif dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *permissive-indifferent* (orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak) dan *permissive-indulgent* (orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit kendali).

Sugihartono, dkk (2007: 31) membagi pola asuh orang tua dalam tiga bentuk yaitu otoriter, permisif, dan autoritatif. Penjelasan mengenai bentuk pola asuh orang tua tersebut sebagai berikut.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Sehingga menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Sehingga menjadikan anak tidak disiplin dan nakal.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab, dan orang tua tidak banyak mengontrol.

c. Pola asuh autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang memiliki ciri dimana hak dan kewajiban orang tua serta anak sama dalam arti saling melengkapi,

anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan mengatur perilakunya sendiri agar selalu disiplin.

Hauser (Casmini, 2007: 55-56) mengungkapkan tiga bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a. Pengasuhan mendorong dan menghambat

Pengasuhan ini orang tua berinteraksi dengan anak dengan cara mendorong (*enabling*) dan menghambat (*constraining*). Dalam pengasuhan mendorong dan menghambat ini, keduanya mengandung komponen kognitif dan afektif. Aspek mendorong yang kognitif meliputi memfokuskan pada pemecahan masalah, mengikutsertakan dalam masalah keluarga, menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga dan aspek mendorong yang afektif meliputi adanya ekspresi empati serta adanya penerimaan dari anggota keluarga lain. Aspek menghambat yang kognitif meliputi mengalihkan anggota keluarga dari masalah, tidak memberi informasi pada anak, mengabaikan anggota keluarga dan aspek menghambat yang afektif meliputi penilaian yang berlebihan terhadap anggota keluarga serta penilaian yang berlebihan tentang pandangan anggota keluarga.

b. Pengasuhan mendorong (*Enabling*)

Pengasuhan mendorong berarti adanya dorongan dari anggota keluarga dalam mengekspresikan pikiran dan persepsi. Pengasuhan mendorong ini mengandung komponen kognitif dan afektif. Pengasuhan mendorong yang kognitif meliputi memfokuskan dan mengikutsertakan

dalam bereksplorasi tentang masalah keluarga, menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga yang lain. Pengasuhan mendorong yang afektif meliputi adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain.

c. Pengasuhan menghambat (*constraining*)

Pengasuhan menghambat berarti orang tua menghambat anak dalam hal otonomi dan perbedaan sehingga anak harus sama dengan orang tuanya. Menghambat yang kognitif meliputi mengalihkan masalah yang mereka hadapi, tidak memberi informasi pada anak, dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah keluarga. Menghambat yang afektif meliputi penilaian yang berlebihan baik bersifat negatif dan positif terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka miliki.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat bervariasi. Variasi tersebut didasarkan pada perilaku orang tua yang meliputi penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi empat bentuk yaitu *authoritarian*/otoriter, *authoritative*/demokratis, *permissive*/permissif, dan *uninvolved*/tidak terlibat. Dari keempat bentuk pola asuh tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh otoritatif/demokratis dinilai paling baik dibandingkan bentuk yang lain. Namun sebenarnya ketiga bentuk tersebut masing-masing memiliki segi positif dan negatifnya. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak, orang tua harus menyesuaikan dengan

situasi dan kondisi yang ada, sehingga akan ada kecenderungan orang tua tidak hanya menggunakan satu bentuk pola asuh saja akan tetapi mengkombinasikan beberapa bentuk pola asuh tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada empat bentuk pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *uninvolved*. Penjelasan tentang keempat bentuk pola asuh tersebut sebagai berikut.

a. *Authoritarian/ Otoriter*

Pola asuh otoriter menunjukkan bahwa tuntutan dari orang tua sangat tinggi dan rendahnya penerimaan pada anak. Pada pola ini, orang tua dalam mendidik dan mengatur anak sesuai dengan kehendak orang tua. Dalam hal ini orang tua bersikap kaku karena orang tua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah-perintah orang tua tanpa memperhatikan kondisi anak. Orang tua tidak memberi peluang untuk berbicara (bermusyawarah) pada anak sehingga anak tidak mempunyai inisiatif melakukan sesuatu karena takut disalahkan dan dimarahi.

Apabila anak tidak melakukan perintah sesuai kehendak orang tua dan melakukan kesalahan, maka orang tua akan bertindak dengan memberikan hukuman pada anak tersebut. Sebaliknya, jika anak telah melaksanakan perintah orang tua ataupun anak memperoleh prestasi maka orang tua tidak pernah memberikan penghargaan bahkan dianggapnya sebagai hal yang biasa saja. Hal ini membuat anak cenderung diam dan

menutup diri serta kurang terjadi komunikasi terbuka antara anak dan orang tua.

Dengan menerapkan pola asuh tersebut, timbul banyak kenakalan anak dan kurangnya kedisiplinan yang bisa berdampak buruk bagi masa depan anak tersebut. Perilaku negatif tersebut diantaranya adanya keinginan untuk melawan orang tua, adanya perasaan dendam, anak bisa depresi karena selalu dikekang oleh orang tua, kurangnya rasa percaya diri, dan anak tidak mempunyai pendirian yang kuat.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Orang tua banyak menuntut dan mengekang keinginan anak.
- 2) Orang tua selalu mengawasi anak dengan ketat.
- 3) Peraturan sepenuhnya dibuat atas kehendak orang tua dan anak tidak berani berinisiatif.
- 4) Tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak.
- 5) Orang tua sering menghukum anak jika melakukan kesalahan dan tidak pernah memberikan penghargaan.

b. *Authoritative/Otoritatif/Demokratis*

Pola asuh otoritatif menunjukkan bahwa penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak sama tingginya. Pada pola asuh ini, orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak namun kontrol tersebut tidak kaku. Orang tua selalu mengakui dan menghargai kemampuan anak. Anak diberi kebebasan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua dan diberi sedikit kebebasan untuk memilih apa yang penting serta terbaik bagi dirinya.

Selain itu, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat melatih tanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan.

Orang tua mendidik anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas terhadap tindakan yang mereka lakukan. Orang tua selalu memperlakukan anak dengan hangat dan membangun rasa percaya diri anak. Banyak hal selalu dikomunikasikan diantara mereka dan orang tua cenderung mendengarkan aspirasi anak. Dengan adanya musyawarah antara orang tua dan anak tersebut maka akan terjalin kehangatan serta kasih sayang dalam keluarga. Orang tua dan anak saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain dan saling melengkapi. Dengan adanya keterbukaan tersebut, dalam keluarga yang demokratis akan tercipta hubungan yang harmonis saling menghormati.

Pada pola pengasuhan ini, orang tua bersikap tegas tetapi hangat, penuh perhatian, dan konsisten dalam menentukan standar. Jika diperlukan, orang tua menerapkan hukuman yang rasional sebagai upaya untuk memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tugas untuk membimbing dan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak agar tidak salah dalam bertindak. Orang tua juga menerapkan penghargaan jika anak sudah melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam keluarga. Penghargaan itu antara lain pemberian hadiah, pujian, dan lain-lain.

Adanya penghargaan dari orang tua, maka anak akan merasa dianggap dan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya, bertanggung jawab, anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas, serta mampu menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin.

Adapun pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Orang tua selalu mengontrol anaknya namun tidak terlalu kaku.
- 2) Adanya bimbingan dari orang tua kepada anak.
- 3) Terdapat hukuman dan penghargaan dari orang tua kepada anak
- 4) Adanya komunikasi dan musyawarah dalam keluarga.
- 5) Adanya sikap menghormati antaranggota keluarga.

c. *Permissive/ Permisif*

Permissive (permisif) adalah pola asuh dimana orang tua lebih menerima dari pada menuntut anak. Pola asuh ini ditandai dengan sedikitnya kontrol dari orang tua namun banyak memberikan kehangatan pada anak. Orang tua berperilaku sabar, tidak menuntut, mengikuti keinginan anak dan tidak membanding-bandingkan. Pola asuh permisif memberikan kesempatan lebih banyak pada anak dalam mengambil keputusannya sendiri dan mengatur perilakunya sendiri. Karena orang tua lebih menerima anak, maka hanya memiliki sedikit harapan pada anak, menerapkan sedikit aturan, dan tidak menerapkan hukuman. Orang tua

lebih bersikap santai, terbuka, dan menjalin hubungan hangat dalam keluarga. Namun karena kontrol dari orang tua yang rendah, maka anak memiliki sikap sosial yang kurang baik, kurang kontrol diri, tidak memiliki toleransi, tidak mempunyai motivasi dari keluarga, dan bersikap semaunya sendiri. Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua sangat sedikit menuntut anak, anak diberi kebebasan seluas-luasnya, orang tua sangat menerima anak, orang tua pasif dalam masalah kedisiplinan, orang tua tidak banyak mengontrol, dan anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab.

d. *Uninvolved*/ Tidak terlibat

Uninvolved adalah bentuk pola asuh ini dimana penerimaan dan tuntutan dari orang tua sama-sama rendah. Pada pola asuh ini, orang tua kurang peduli pada anak dan biasanya tidak terlibat dalam kehidupan anak karena orang tua tidak memberikan arahan dalam berperilaku. Orang tua mencoba meminimalkan waktu yang dihabiskan dengan anak dan menghindari terlibat secara emosional sehingga kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua. Dalam hal ini, kontrol dari orang tua juga sangat rendah serta tidak adanya penerapan disiplin dalam keluarga. Ciri-ciri pola asuh ini adalah meminimalisir dalam berinteraksi dengan anak, melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak hanya secukupnya saja, orang tua jarang mempertimbangkan pendapat anak, jarang mengerti keberadaan dan minat anak. Bentuk pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak khususnya kurang kendali

diri. Akibatnya orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak, maka berdampak pada anak yang sering melanggar aturan dan bersikap agresif.

C. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Disiplin berasal dari kata *disciple* yaitu seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara mengajarkan perilaku moral yang disetujui dan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 82).

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar (Suharsimi Arikunto, 1990: 114).

Pandji Anoraga (2006: 46) berpendapat bahwa disiplin adalah suatu sikap dan perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Pada disiplin terdapat dua faktor penting yaitu waktu dan kegiatan atau perbuatan.

Disiplin merupakan adanya pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin ini ditanamkan sedikit demi sedikit (Singgih D. Gunarsa, 2006: 81).

Sedangkan Muhammad Fadlillah (2013: 192) menyatakan bahwa disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peraturan dibuat secara fleksibel tetapi tegas, menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan siswa adalah suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan ketertiban pada berbagai peraturan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Disiplin dapat dibentuk dan dibina melalui latihan dan kebiasaan yang dimulai sejak dalam lingkungan keluarga hingga semakin meluas dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki kedisiplinan akan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban sehingga hidupnya juga akan teratur dan terarah serta dapat mengendalikan perilakunya. Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai hal-hal yang sederhana terlebih dahulu. Peraturan tersebut dibuat secara fleksibel dan tegas dengan menyesuaikan kondisi perkembangan siswa. Diawali dengan peraturan yang sederhana tersebut, jika dibiasakan secara terus-menerus maka secara tidak langsung akan menjadikan siswa disiplin dalam berbuat dan melakukan segala aktivitas.

2. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Unsur-unsur disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 84) terdiri dari empat unsur yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, maupun teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini terdapat peraturan saat di sekolah, di

rumah, dan saat bermain. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral, yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, peraturan ini harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh si anak.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Hukuman yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan pelanggaran dan diberikan secara konsisten sehingga anak mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan. Adapun bentuk hukuman yang diberikan tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyum atau tepukan di punggung. Penghargaan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak karena jika tidak, anak

akan kehilangan efektivitasnya. Adapun penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik, memotivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan penghargaan dapat memperkuat perilaku yang diharapkan masyarakat. Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya dalam berperilaku sesuai dengan harapan. Anak-anak yang mendapatkan penghargaan berarti perilaku yang mereka lakukan sudah sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial tersebut. Dengan begitu penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting karena dapat dijadikan sebagai agen pendorong untuk berperilaku yang baik.

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tidak adanya perubahan. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Jika disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Dengan adanya konsistensi, memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah dan pada waktu yang bersamaan cukup dengan mempertahankan keragaman sehingga anak-anak tidak akan kebingungan

mengenai apa yang diharapkan oleh masyarakat. Konsistensi mempunyai nilai penting yang dapat memacu proses belajar dan membantu anak belajar peraturan. Dengan begitu disiplin yang diterima di rumah dan di sekolah bisa konsisten akan menciptakan anak memiliki rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Anak yang mendapat disiplin yang konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar yang disetujui secara sosial.

Maria J. Wantah (2005: 150-169) menjelaskan bahwa ada lima unsur disiplin, yaitu:

a. Peraturan sebagai Pedoman

Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Aturan tingkah laku tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi yang sangat penting yaitu aturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan tersebut harus dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak agar dapat memenuhi kedua fungsi tersebut. Efektivitas suatu aturan tergantung kepada kemampuan dan kesediaan anak untuk menerima aturan itu. Jika anak merasakan bahwa aturan itu tidak adil,

pasti tidak akan terima. Penggunaan aturan tersebut dapat meningkatkan disiplin pada anak agar dapat belajar hidup bersama orang lain.

b. Kebiasaan-Kebiasaan

Di samping aturan-aturan yang bersifat positif dan formal, ada pula kebiasaan-kebiasaan sosial yang tidak tertulis. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya karena kebiasaan itu telah menjadi kultur masyarakat. Kebiasaan ada dua macam yaitu bersifat tradisional dan bersifat modern. Kebiasaan yang bersifat tradisional berupa kebiasaan tidak berkata kotor, kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Sedangkan kebiasaan modern yang telah diajarkan di sekolah ataupun telah menjadi kebudayaan masyarakat, seperti kebiasaan bangun pagi, kebiasaan membaca buku, kebiasaan berolahraga, kebiasaan bermain, dan kebiasaan liburan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu diperhatikan sebagai unsur penting dalam proses pembentukan disiplin kepada anak.

c. Hukuman untuk Pelanggaran Aturan

Hukuman merupakan suatu bentuk kerugian yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, pelanggaran, dan perlawanan yang disengaja. Tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera. Hukuman tersebut ada empat jenis, yaitu hukuman fisik, hukuman dengan

kata-kata, melarang, dan hukuman dengan pinalti. Jenis hukuman fisik dan kata-kata merupakan metode disiplin yang tidak efektif karena menyakitkan fisik dan perasaan anak, sedangkan melarang dan hukuman pinalti dapat digunakan sebagai metode disiplin yang efektif sebagai hukuman. Hukuman fisik biasanya tidak berhasil untuk menanamkan dan mengajarkan disiplin pada anak kerana anak akan benci pada dirinya dan orang lain serta masalah tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Dengan demikian saat memberikan hukuman pada anak hendaknya melihat besarnya kesalahan yang dilakukan pada anak sehingga hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Hukuman yang diberikan pada anak jangan terlalu ringan sehingga tidak dirasakan oleh anak dan juga tidak terlalu keras sehingga dapat mengganggu perasaan anak. Adapun cara memberikan hukuman agar tidak mengarah kepada kekerasan fisik ataupun kata-kata setelah anak melakukan perbuatan salah yaitu dengan restitusi dan deprivasi. Restitusi adalah teknik hukuman dengan melaksanakan perbuatan yang tidak menyenangkan atau memberikan ganti rugi setelah anak melaksanakan perbuatan salah. Sedangkan deprivasi adalah cara menghukum anak dengan mencabut atau membatalkan hak anak dalam kegiatan yang menyenangkan atau mengasingkannya pada tempat-tempat tertentu.

d. Penghargaan untuk Perilaku yang Baik

Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. Penghargaan tersebut merupakan unsur

disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Pemberian penghargaan harus didasarkan kepada prinsip bahwa penghargaan itu akan memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma-norma serta memperkuat anak untuk menghindari diri dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Pemberian penghargaan memiliki tiga fungsi dan peranan penting, yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik, penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui masyarakat, dan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Adapun bentuk dan cara penghargaan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.

e. Konsistensi dalam Menjalankan Aturan

Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi. Konsistensi harus ada dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam cara peraturan itu digunakan, konsisten dalam pemberian hukuman atau penghargaan. Jika guru ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak atau memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik maka harus memenuhi syarat konsistensi meskipun siswa memiliki berbagai perbedaan latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi, pendidikan, maupun kondisi perkembangan dan usia. Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran penting, yaitu

memunyai nilai mendidik yang besar, mempunyai nilai motivasi bagi anak, dan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur penting dalam disiplin meliputi peraturan, hukuman, penghargaan, kebiasaan, dan konsistensi. Peraturan adalah ketentuan yang ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang. Peraturan tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, maupun teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini terdapat peraturan saat di sekolah, di rumah, dan saat bermain. Peraturan memiliki dua fungsi yang sangat penting yaitu aturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan tersebut harus dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak agar dapat memenuhi kedua fungsi tersebut. Efektivitas suatu aturan tergantung kepada kemampuan dan kesediaan anak untuk menerima aturan itu. Penggunaan aturan tersebut dapat meningkatkan disiplin pada anak agar dapat belajar hidup bersama orang lain.

Hukuman diperlukan untuk menegakkan aturan. Hukuman adalah suatu bentuk kerugian yang dijatuhkan pada seseorang karena berbuat kesalahan, pelanggaran, dan perlawanan yang disengaja. Tujuan dari hukuman yaitu menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera. Hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam perkembangan moral

anak, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Hukuman tersebut ada empat jenis, yaitu hukuman fisik, hukuman dengan kata-kata, melarang, dan hukuman dengan pinalti. Jenis hukuman fisik dan kata-kata merupakan metode disiplin yang tidak efektif karena menyakitkan fisik dan perasaan anak, sedangkan melarang dan hukuman pinalti dapat digunakan sebagai metode disiplin yang efektif sebagai hukuman. Hukuman yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan pelanggaran dan diberikan secara konsisten sehingga anak mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.

Penghargaan menjadi salah satu unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. Pemberian penghargaan memiliki tiga fungsi yaitu mempunyai nilai mendidik, penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui masyarakat, dan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Adapun bentuk dan cara penghargaan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyum atau tepukan di punggung. Anak-anak yang mendapatkan penghargaan berarti perilaku yang mereka lakukan sudah sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku

yang disetujui secara sosial tersebut. Dengan begitu penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting karena dapat dijadikan sebagai agen pendorong untuk berperilaku yang baik.

Di samping aturan-aturan yang bersifat positif dan formal, ada pula kebiasaan-kebiasaan sosial yang tidak tertulis. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya karena kebiasaan itu telah menjadi kultur masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu diperhatikan sebagai unsur penting dalam proses pembentukan disiplin kepada anak.

Disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi. Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus ada dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam cara peraturan itu digunakan, dan konsisten dalam pemberian hukuman atau penghargaan. Dengan adanya konsistensi, memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah dan pada waktu yang bersamaan cukup dengan mempertahankan keragaman sehingga anak-anak tidak akan kebingungan mengenai apa yang diharapkan oleh masyarakat. Konsistensi mempunyai nilai penting yang dapat memacu proses belajar dan membantu anak belajar peraturan. Anak yang mendapat disiplin yang konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar yang disetujui secara sosial.

3. Pentingnya Kedisiplinan

Disiplin sangat penting bagi pertumbuhan anak. Tumbuh kembang anak tidak hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Perkembangan diri yang utuh dan sehat secara jasmani, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual merupakan cerminan dari kualitas disiplin yang dialami dan dijalani oleh anak sejak dini. Disiplin dianggap sebagai sarana bagi anak untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan dirinya dengan baik. Dengan disiplin anak dapat berfikir, menata, dan menentukan tingkah lakunya sendiri sesuai dengan tata tertib dan aturan tingkah laku dalam masyarakat. Disiplin memberikan petunjuk pasti bagi anak mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan begitu dapat membantu anak melakukan apa yang sesuai dengan harapan masyarakat dan menghindari tingkah laku yang tidak sesuai.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 83) mengemukakan bahwa disiplin itu diperlukan untuk perkembangan anak karena dapat memenuhi kebutuhan tertentu, yaitu:

- a. Disiplin memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.

- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam yang membimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Disiplin akan memberikan rasa aman pada anak. Dengan disiplin anak merasa jalannya aman, bebas dari rintangan atau hambatan yang membuat gelisah dan menimbulkan rasa tidak aman. Selain itu, anak membutuhkan dirinya diterima oleh masyarakat. Dengan demikian anak merasa dirinya bagian yang dapat diandalkan dari masyarakat. Disiplin tersebut justru mengajak anak berperilaku yang mengundang simpati dan apresiasi masyarakat. Anak yang melakukan perilaku terpuji maka akan dapat diterima dan kemudian akan dihargai oleh masyarakat. Selain itu, disiplin dapat memperkuat motivasi dalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang diharapkan dan dianggap baik oleh masyarakat. Disiplin juga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan hati nurani atau suara hati pada anak. Hati nurani akan memberikan petunjuk dari dalam diri anak tentang apa saja yang dilakukan dan dihindari khususnya dalam bertindak laku. Sehingga anak dapat berdisiplin tanpa ada paksaan dari orang lain.

Steve Chalke (2005: 100) berpendapat bahwa pentingnya menerapkan disiplin pada anak adalah:

- a. Disiplin dapat menjadi kerangka dan keberanian yang diciptakan oleh orang tua untuk membantu anak mengetahui bagaimana mengontrol perilaku dan mengembangkan disiplin diri.

- b. Disiplin dapat menjadi daya picu untuk membangun kematangan dan konsistensi dan membantu anak menyesuaikan diri dengan masyarakat tanpa ada yang mempengaruhinya.
- c. Disiplin memberikan sikap kontrol diri untuk mengendalikan perbuatan mereka pada masa sekarang dan yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting bagi pertumbuhan anak karena tumbuh kembang anak tidak hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Pentingnya menerapkan disiplin pada anak antara lain disiplin akan memberikan rasa aman pada anak, disiplin memungkinkan anak berperilaku sesuai aturan, disiplin mengajarkan anak berperilaku terpuji sehingga dapat diterima dan dihargai masyarakat, disiplin dapat memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat, disiplin membantu mengembangkan hati nurani anak, disiplin dapat mengontrol perilaku anak, dan disiplin menjadi pemicu dalam membangun kematangan serta konsistensi dalam berperilaku. Dengan demikian, disiplin dianggap sebagai sarana bagi anak untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan dirinya dengan baik.

4. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Penanaman disiplin harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah sebagai tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Disiplin tersebut perlu ditanamkan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan pada anak. Perlu disadari bahwa

disiplin itu membutuhkan pemahaman, latihan, pembiasaan dengan teladan-teladan tertentu agar nantinya dapat menjadi kebutuhan bersama.

Disiplin pada diri anak tidak dapat tumbuh tanpa campur tangan dari orang tua serta guru dan itu perlu dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Sejak kecil, orang tua perlu mengajarkan anak-anaknya untuk hidup disiplin yaitu disiplin dalam melakukan hal-hal baik dengan membinaanya penuh kasih sayang. Disamping orang tua, guru juga harus mampu menumbuhkan disiplin pada diri siswa. Guru harus mampu mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Namun disiplin yang baik adalah disiplin yang timbul karena adanya kesadaran dari dalam diri siswa tersebut dan bukan karena paksaan, sehingga diperlukan usaha untuk menumbuhkan sikap disiplin tersebut.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 93-94) mendeskripsikan tiga cara menanamkan disiplin, yaitu:

a. Cara Mendisiplinkan Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandakan jenis disiplin yang otoriter. Disiplin otoriter ditunjukkan dengan pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku namun tidak memberikan kebebasan untuk bertindak. Disiplin otoriter selalu mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan. Dalam keluarga, dengan cara otoriter

tindakan anak tetap dibatasi dan keputusan-keputusan diambil oleh orang tua namun ada kalanya keinginan mereka tidak seluruhnya diabaikan.

b. Cara Mendisiplinkan Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak kepada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua dan guru menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*. Disiplin permisif ini, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur tindakan yang boleh dilakukan, diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri, dan berbuat sesuai kehendak mereka sendiri-sendiri.

c. Cara Mendisiplinkan Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua akan menghargai dengan pujian atau pernyataan persetujuan. Disiplin ini bertujuan mengajar anak mengembangkan kendali atas perilakunya sehingga akan melakukan apa yang benar.

Cara lain mengenai penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Maria J. Wantah (2005: 170-176) yaitu menggunakan disiplin negatif dan disiplin positif.

a. Disiplin Negatif

Cara disiplin yang negatif identik dengan hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Pembentukan disiplin dengan cara ini, orang tua membuat suatu perjanjian dengan anak. Jika anak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, maka anak tersebut akan dikenakan hukuman. Orang tua menganggap bahwa metode hukuman sebagai hal yang wajar dan hukuman merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkah laku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti mengomeli, mengancam anak, menampar, memukul, mengurung dalam ruangan merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidakpuasan orang tua atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma dan harapan-harapan keluarga. Namun sebenarnya menghukum anak merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberi hukuman, orang tua tidak dapat mengubah kelakuan anak yang tidak baik menjadi baik.

b. Disiplin Positif

Pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung kepada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua. Jika orang tua sebelumnya dibesarkan di lingkungan keluarga yang terbuka, saling

menghargai, dan penuh kasih sayang maka suasana ini akan membentuk sikap dan wataknya dalam memperlakukan anak. Orang tua yang menggunakan disiplin positif selalu memulai dengan kesabaran, cinta, dan kepedulian. Menggunakan pendekatan positif pada disiplin akan menciptakan atmosfer yang positif dan menghasilkan disiplin diri pada anak. Orang tua selalu memberikan pujian kepada anak apabila mereka telah melakukan sesuatu. Jika terjadi sesuatu yang berkembang di luar dugaan orang tua, maka orang tua perlu menggunakan hukuman tetapi harus mengikuti cara yang positif dan berusaha untuk tidak emosi. Dengan demikian disiplin positif berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Anak juga diberikan pengertian yang benar agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar.

Selain mendisiplinkan siswa dalam lingkungan rumah, pendisiplinan juga perlu dilakukan di sekolah karena pendidikan formal dilakukan di sekolah. Ali Imron (2011: 173-174) menjelaskan bahwa dalam menerapkan disiplin siswa di sekolah, guru dapat menerapkan konsep di bawah ini.

a. Otoritarian

Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep ini, mengharuskan siswa mengiyakan terhadap apa saja yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Guru bebas memberikan tekanan kepada siswa dan memang harus menekan siswa sehingga akan membuat siswa takut serta terpaksa untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh guru. Dengan demikian siswa

di sekolah mempunyai disiplin yang tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan guru ketika sedang mengajar.

b. Permisif

Menurut konsep ini, siswa diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan di sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada siswa. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

c. Kebebasan Terkendali

Dalam konsep kebebasan terkendali ini, guru memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja tetapi konsekuensi dari perbuatan tersebut harus ditanggung sendiri. Menurut konsep ini, siswa memang diberi kebebasan asal siswa tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh siswa khususnya di lingkungan sekolah. Kebebasan ini dikenal juga dengan kebebasan terbimbing karena dalam penerapannya jika siswa berperilaku yang negatif maka akan dibimbing kembali ke arah yang positif.

Maria J. Wantah (2005: 178) menyebutkan tiga cara efektif dalam mendisiplinkan siswa yaitu dengan menerapkan disiplin yang bersifat permisif dan demokratis, disiplin yang otoriter dan keras, serta disiplin yang situasional dan moderat. Penjelasan dari ketiga cara tersebut yaitu:

a. Disiplin yang Bersifat Permisif dan Demokratis

Guru yang menggunakan cara disiplin ini tidak menggunakan banyak aturan, memberikan kebebasan dan kesempatan sepenuhnya pada siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan mereka. Disiplin yang bersifat demokratis ini, jika tidak dikendalikan cenderung mengarahkan guru kepada sikap membiarkan atau memanjakan siswa secara berlebihan.

b. Disiplin yang Otoriter dan Keras

Guru yang menggunakan disiplin ini menginginkan agar siswa patuh dengan aturan yang telah ditetapkan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya tentang aturan yang diterapkan. Siswa harus mematuhi dan menjalankan setiap ketentuan dan perintah yang ada. Jika siswa tidak mengindahkannya, maka akan mendapatkan hukuman. Apabila tidak dikendalikan, disiplin otoriter ini akan meluas kepada perlakuan kekerasan pada siswa.

c. Disiplin yang Situasional dan Moderat

Guru yang menggunakan disiplin ini memberi penjelasan yang memadai kepada siswa tentang aturan dan perilaku mana yang baik dan tidak baik. Dalam disiplin ini, anak diberi kebebasan untuk mengembangkan tingkah lakunya sesuai dengan harapan masyarakat. Siswa yang melakukan tingkah laku positif dan sesuai dengan harapan masyarakat, diberikan penghargaan dan didorong untuk terus menerus mempertahankan dan mengembangkan perilakunya. Namun jika siswa

menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dan tidak diterima oleh lingkungan, maka guru dengan segera mengingatkan dan jika diperlukan memberi hukuman agar perbuatannya tidak diulangi lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin harus ditanamkan mulai sejak dini dalam lingkungan keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Dalam lingkungan keluarga, penanaman kedisiplinan pada anak yaitu dengan cara sebagai berikut.

a. Cara Mendisiplinkan Otoriter

Disiplin otoriter ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan oleh orang tua sehingga tidak memberikan kebebasan anak untuk bertindak. Penerapan disiplin otoriter yang wajar dalam keluarga, tindakan anak tetap dibatasi dan keputusan-keputusan diambil orang tua. Disiplin otoriter selalu dikendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan.

b. Cara Mendisiplinkan Permisif

Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak kepada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Penerapan disiplin permisif ini, anak sering tidak diberi batas-batas atau aturan, selalu diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri, dan berbuat sesuai kehendak mereka sendiri.

c. Cara Mendisiplinkan Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti alasan dalam berperilaku yang diharapkan. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua akan menghargai dengan pujian atau pernyataan persetujuan. Disiplin ini bertujuan mengajar anak mengembangkan kendali atas perilakunya sehingga akan melakukan apa yang benar.

Selain mendisiplinkan siswa dalam lingkungan rumah, pendisiplinan juga perlu dilakukan di sekolah karena pendidikan formal dilakukan di sekolah. Dalam menerapkan disiplin siswa di sekolah, guru dapat menerapkan cara di bawah ini.

a. Otoritarian

Disiplin otoritarian mengharuskan siswa menuruti kehendaki guru dan tidak boleh membantah. Guru bebas memberikan tekanan kepada siswa sehingga akan membuat siswa takut serta terpaksa untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh guru. Dengan demikian siswa di sekolah mempunyai disiplin yang tinggi dalam belajar maupun dalam bertingkah laku.

b. *Permissive*

Disiplin *permissive* memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada siswa. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

c. Kebebasan Terkendali

Dengan kebebasan terkendali, guru memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa tetapi konsekuensi dari perbuatan tersebut harus ditanggung sendiri. Kebebasan tersebut diberikan pada siswa asal siswa tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan. Disamping itu, ada batas-batas yang harus diikuti oleh siswa khususnya di lingkungan sekolah. Jika dalam penerapannya siswa berperilaku yang negatif maka akan dibimbing kembali ke arah yang positif.

D. Pembentukan Perilaku Melalui *Modelling*

Setiap perilaku pada diri manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan masing-masing individu. Perilaku tersebut merupakan cerminan konkret yang tampak dari sikap yang muncul karena proses belajar maupun rangsangan dari lingkungan sekitar. Dalam membentuk perilaku pada setiap individu tidak terlepas dari peran serta model yang ada di lingkungan sekitarnya.

Bandura berpendapat bahwa di dalam situasi-situasi sosial, orang lebih cepat belajar dengan mengamati atau melihat tingkah laku orang lain (William Crain, 2007: 302). Dalam teori belajar behavioristik dari Bandura, belajar

sosial dengan proses mengamati dan meniru perilaku, sikap, dan reaksi emosi orang lain sangat penting untuk dilakukan. Proses belajar melalui pengamatan ini terbagi menjadi beberapa proses yaitu proses perhatian, proses mengingat, proses reproduksi motorik, dan proses motivasi serta penguatan (Sugihartono, 2007: 101).

Terkait teori ini, ada beberapa eksperimen yang dilakukan oleh Bandura antara lain eksperimen boneka Bobo (Bobo Doll) yang menunjukkan bahwa anak meniru secara persis perilaku agresif dari model orang dewasa yang ada di sekitarnya. Eksperimen lainnya yaitu anak diminta mengamati sebuah model memainkan bowling. Di kelompok pertama, anak dibiarkan mengamati model yang menghargai dirinya sendiri dengan makan permen jika dia berhasil meraih nilai tinggi, namun sebaliknya dia mengkritik dirinya sendiri jika mendapat nilai rendah. Sedangkan di kelompok kedua anak-anak tidak diberikan model apaapun. Temuan utama dari eksperimen ini adalah ketika anak-anak kelompok pertama memainkan bowling itu sendirian, mereka lebih suka mengadopsi pola-pola penghargaan diri model yang dilihat sebelumnya sedangkan kelompok kedua mereka memperlakukan dirinya seperti yang mereka inginkan. Dengan adanya model-model dalam eksperimen tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perilaku agresif dan penilaian diri anak karena anak cenderung meniru suatu model dari lingkungan sosialnya. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan adanya model-model dapat mempengaruhi perkembangan konseptual pada individu (William Crain, 2007: 315).

Perilaku setiap individu dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungan sekitarnya, seperti orang tua, guru, teman, dan televisi (Singgih D. Gunarsa, 2006: 192). Dalam lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan guru sebagai model atau teladan yang patut dicontoh. Setiap pengamatan yang dilakukan anak terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut. Dalam mengajarkan perilaku, guru perlu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, dengan begitu anak akan meniru tingkah laku baik yang diperlihatkan oleh guru tersebut. Sedangkan dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengajarkan tingkah laku yang sesuai dengan aturan yang ada. Orang tua lah yang menanamkan dasar-dasar perilaku pada anak. Dengan adanya model dalam keluarga akan berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak dalam usaha menanamkan perilaku sehingga anak dapat mengontrol perilakunya baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Jadi proses peniruan dalam kehidupan anak sebagaimana ditunjukkan oleh Bandura mengharuskan orang tua, guru dan orang dewasa lain menjadi teladan (model) yang baik bagi anak.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap penelitian yang relevan pada dasarnya dilakukan untuk membuktikan keaslian dari penulisan yang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Ananto Nurhasan (2013) melakukan penelitian dengan judul “Peranan Perhatian Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Salam”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh perhatian orang tua yang tergolong tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa disiplin belajar pada mayoritas siswa juga tergolong tinggi. Analisis regresi memberikan hasil yang menunjukkan ada pengaruh positif dari perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa dan uji determinasi menunjukkan bahwa peranan perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa sebesar 81,2 %.

2. Agus Setyo Raharjo (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keteladann guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($55,577 > 3,92$) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%. Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($66,405 > 3,92$) dan sumbangan efektifnya sebesar 25,38%. Serta terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter sswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($50,521 > 3,07$) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.
3. Novianita Bintari P (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa SD Gajah 2 Demak” dengan hasil penelitian sebagai berikut: untuk

variabel tentang pola asuh orang tua diperoleh hasil sebesar 86,32% dengan kategori sangat tinggi dan variabel tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak diperoleh skor 41 atau 43,16% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $93,001 > 1,658$, karena hasil F_{hitung} lebih besar dari angka F_{tabel} maka hipotesis kerja diterima sehingga ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa SD Gajah 2 Kabupaten Demak tahun ajaran 2011/2012.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan mengungkap tentang kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri sekecamatan Mantrijeron tahun ajaran 2013/2014. Pada penelitian sebelumnya, peneliti tidak mengungkap keteladanan guru kaitannya dengan kedisiplinan secara khusus namun peneliti mengaitkan dengan karakter siswa. Adapun kesamaannya terletak pada variabel kedisiplinan serta kaitannya dengan pola asuh orang tua.

F. Kerangka Pikir

1. Kontribusi Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan sangat penting bagi perkembangan potensi siswa karena guru menjadi penentu dalam merancang dan merencanakan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan pada siswa, sedangkan tugas guru sebagai pendidik berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai yang diajarkan di

sekolah tersebut antara lain kejujuran, demokrasi, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain.

Disiplin sangat penting artinya bagi siswa karena dengan hidup teratur, tertib, dan patuh pada aturan yang berlaku maka dapat tercipta suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, disiplin perlu ditanamkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan bagi siswa. Guru harus mampu membantu menanamkan disiplin dengan cara menjadi model bagi siswa, karena berdasarkan teori Bandura bahwa anak akan meniru secara persis tingkah laku, sikap, dan reaksi emosi orang lain di sekitarnya yang mereka amati. Sebagai model di sekolah, guru perlu mengembangkan pola perilaku siswa dan mengarahkan siswa melaksanakan aturan demi tegaknya kedisiplinan. Untuk itu dalam membangun disiplin pada siswa tidak akan lepas dari peran guru sebagai teladan. Dalam lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan guru karena guru merupakan model atau teladan yang patut dicontoh. Setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut. Dalam kaitannya dengan penanaman kedisiplinan, guru perlu menunjukkan sikap disiplin dan tingkah laku lain yang baik, dengan begitu anak akan meniru tingkah laku baik yang diperlihatkan oleh guru tersebut.

Keteladanan guru merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Minimal guru melakukan apa yang telah diajarkan kepada

siswa di sekolah, karena siswa akan berdisiplin jika guru juga melaksanakan kedisiplinan tersebut. Dalam rangka mendisiplinkan siswa di sekolah tersebut, guru berperan menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku siswa sehingga seluruh perilaku siswa dapat terkontrol dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa guru memberikan sumbangan yang besar terhadap penanaman kedisiplinan siswa khususnya di sekolah. Maka dari itu penulis melakukan sebuah penelitian tentang kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa.

2. Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Dalam keluarga, anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Di sinilah pendidikan berawal dengan orang tua sebagai guru pertama dan utama. Orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, dan mengasuh anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing, orang tua yang berperan meletakkan nilai-nilai dasar dalam keluarga khususnya disiplin. Dalam keluargalah perilaku dan karakter seorang anak dibentuk melalui otoritas dari orang tua sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Orang tua memiliki cara masing-masing dalam membentuk dan mengendalikan perilaku anak agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Untuk menjadikan anak memiliki perilaku yang baik, maka sejak kecil orang tua perlu mengajarkan hidup disiplin yaitu disiplin dalam melakukan hal-hal yang

baik. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat memberikan arahan yang baik dalam membantu anak mengontrol dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab, dan bijaksana dalam bertindak sesuai dengan aturan sehingga anak dapat berdisiplin dengan baik. Jika anak sudah berdisiplin dengan baik, maka anak akan merasa aman, nyaman, dan diterima di lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan sumbangan terhadap penanaman kedisiplinan siswa khususnya dalam keluarga. Maka dari itu penulis melakukan sebuah penelitian tentang kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha : Ada kontribusi yang signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantri Jeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

H. Definisi Operasional Variabel

Agar dapat menghindari kesalahan pengertian, maka di dalam penelitian ini didefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Keteladanan Guru

Sesuai dengan teori dari Suparlan (2006), keteladanan guru merupakan *role model* yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan

pembentukan kepribadian pada diri siswa. Keteladanan itu mencakup aspek-aspek kehidupan yaitu sikap, perilaku, budi pekerti luhur.

2. Pola Asuh Orang tua

Sesuai dengan teori Casmini (2007), pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat. Adapun dimensi pola asuh tersebut antara lain adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua.

3. Kedisiplinan Siswa

Sesuai dengan teori Elizabeth B. Hurlock (1978), disiplin merupakan cara mengajarkan perilaku moral yang disetujui dan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok. Unsur-unsur disiplin meliputi peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatan, secara garis besar penelitian dibedakan menjadi dua macam yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Nana Syaodih, 2006: 12). Suharsimi Arikunto (2006: 12) mengartikan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan dari hasil data yang berupa tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain. Selanjutnya menurut Sugiyono (2010: 14), penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif karena pengumpulan dan penampilan data berbentuk angka-angka yang selanjutnya hipotesis dianalisis menggunakan rumus-rumus statistika.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta yang terdiri dari enam sekolah dasar yaitu SD N Suryodiningratan I, SD N Suryodiningratan II, SD N Suryodiningratan III, SD N Suyowijayan, SD N Gedongkiwo, dan SD N Minggiran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013 - Mei 2014.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron tahun ajaran 2013/ 2014 yang berjumlah 234 siswa. Rincian jumlah siswa dari tiap sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SD N Suryodiningratan I	21
2	SD N Suryodiningratan II	25
3	SD N Suryodiningratan III	82
4	SD N Suryowijayan	23
5	SD N Gedongkiwo	49
6	SD N Minggiran	34
Jumlah Populasi		234

Sumber : UPT Pengelola SD Wilayah Selatan, Yogyakarta

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Sukardi (2007: 54) mengemukakan bahwa syarat dalam pengambilan sampel ada dua macam, yaitu ukuran sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih harus mewakili.

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada tabel dari *Isaac* dan *Michael* untuk menentukan ukuran sampel yang digunakan. Dari populasi sebanyak 234 siswa, maka dapat diambil sampel sebanyak 139 siswa dengan

taraf kesalahan 5%. Berikut tabel penentuan ukuran sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%.

Tabel 2. Penentuan Ukuran Sampel dari Populasi Tertentu yang Dikembangkan *Isaac* dan *Michael*

N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	140	116	100	92
20	19	19	19	150	122	105	97
30	29	28	27	160	129	110	101
40	38	36	35	170	135	114	105
50	47	44	42	180	142	119	108
60	55	51	49	190	148	123	112
70	63	58	56	200	154	127	115
80	71	65	62	210	160	131	118
90	79	72	68	220	165	135	122
100	87	78	73	230	171	139	125
110	94	84	78	240	176	142	127
120	102	89	83	250	182	146	130
130	109	95	88	260	187	149	133

Sumber: Sugiyono (2009: 128)

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Sampel diambil secara acak dari ke enam sekolah sehingga semua responden memiliki kesempatan dan benar-benar representatif sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 139 siswa.

Selanjutnya untuk menentukan anggota sampel dilakukan dengan cara undian yaitu peneliti membuat undian sesuai dengan jumlah siswa kelas V dari semua sekolah menggunakan kertas kecil-kecil yang digulung dan dituliskan nomor subjek. Kemudian tanpa prasangka, peneliti mengambil gulungan kertas tersebut sesuai ukuran sampel yang telah ditentukan. Nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subjek sampel penelitian yang digunakan. Peneliti memilih cara undian

karena dalam memilih sampel peneliti menganggap semuanya sama sehingga semua responden mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Sugiyono, 2009: 193). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah skala psikologi.

Skala psikologi adalah alat ukur penelitian psikologi yang digunakan untuk mengungkap atribut non-kognitif yang disajikan dalam format tulis atau *paper and pencil* (Saifuddin Azwar, 2013: 6). Dalam penggunaannya sebagai alat ukur, skala digunakan untuk mengungkap aspek-aspek afektif.

Saifuddin Azwar (2013: 6-7) mengemukakan bahwa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yaitu:

1. Stimulus atau item dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Skala psikologi selalu berisi banyak item karena atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima asalkan diberikan secara jujur dan

sungguh-sungguh serta skor yang diberikan hanyalah kuantitas yang mewakili indikasi adanya atribut yang diukur.

Pengumpulan data dengan skala ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron.

E. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2009: 148). Sukardi (2007: 75) mengemukakan bahwa kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah memulai pada pengumpulan informasi di lapangan. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang dibuat yaitu instrumen keteladanan guru, instrumen pola asuh orang tua, dan instrumen kedisiplinan siswa yang berupa lembar skala psikologi.

a. Penyusunan Skala

Penyusunan skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan menyusun pernyataan atau butir-butir yang terdiri dari butir *favorable* (favorabel) dan butir *unfavorable* (tidak favorabel). *Favorable* berarti pernyataan atau butir yang mendukung atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur, sedangkan *unfavorable* berarti pernyataan atau butir yang isinya tidak mendukung ciri atribut yang diukur (Saifuddin Azwar, 2013: 41-42). Dalam penelitian ini untuk skoring butir menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk menilai sikap

atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan kepada responden kemudian meminta responden memilih jawaban dalam skala ukur yang telah disediakan (Sukardi, 2005: 146). Responden cukup memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang tersedia sesuai keadaan dirinya. Alternatif jawaban yang tersedia adalah selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pemberian skor pada skala ini dilakukan secara bertingkat atas jawaban dari para responden. Berikut ini aturan penskoran yang menganut skala Likert.

Tabel 3. Skor Jawaban Skala

Alternatif Jawaban	Skor Butir	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

b. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan. Berdasarkan teori tentang keteladanan guru yang dipaparkan oleh Suparlan (2005: 28) dan Paul Suparno (2005: 67-69), maka didapat kisi-kisi instrumen keteladanan guru sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Keteladanan Guru

No	Aspek	Indikator	Jumlah soal	Nomor Soal	
				<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Keteladanan dalam bersikap	Guru bersikap jujur	3	1, 2	3
		Guru bersikap disiplin dalam menjalankan aturan sekolah	4	6, 7	4, 5
		Guru bersikap tanggung jawab	3	8, 9	10
		Guru bersikap demokratis	3	11, 12	13
2	Keteladanan berperilaku	Guru terbuka dengan orang lain	3	14, 15	16
		Tekun dalam menjalankan tugas	3	17, 18	19
		Guru menjalin kerjasama dengan pihak lain	2	21	20
		Menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak lain	3	24	22, 23
		Sopan santun terhadap sesama	3	25	26, 27
3	Keteladanan budi pekerti	Guru memiliki moral yang baik	3	28	29, 30
		Guru taat beragama	3	32, 33	31
		Guru menjalankan amanah	2	34	35
Jumlah			35	19	16

Berdasarkan teori tentang dimensi pola asuh orang tua yang dipaparkan oleh Baumrind (Ediva Hong, 2012; Nancy Darling, 1999), maka didapat kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua sebagai berikut.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Jumlah soal	Nomor Soal
1	Responsiveness (Penerimaan/ Dukungan)	Orang tua senantiasa mengikuti keinginan anak	3	1, 2, 3
		Adanya komunikasi dan musyawarah dalam keluarga	2	4, 5
		Adanya kehangatan dalam keluarga	3	6, 7, 8
		Orang tua memberi kebebasan pada anak	3	9, 10, 11
		Adanya pemberian penghargaan pada anak atas perilaku yang benar	3	12, 13, 14
		Adanya sikap menghormati antaranggota keluarga	2	15, 16
		Orang tua memberikan bantuan pada anak	1	17
		Orang tua terbuka dengan anak	3	18, 19, 20
		Orang tua memberikan hiburan pada anak	2	21, 22
		Orang tua terlibat dalam aktivitas anak	2	23, 24
2	Demandingness (Tuntutan)	Orang tua banyak menuntut anak	3	25, 26, 27
		Adanya kontrol/pengawasan yang ketat dari orang tua	3	28, 29, 30
		Orang tua menerapkan aturan yang ketat	3	31, 32, 33
		Orang tua menerapkan hukuman pada anak	2	34, 35
Total			35	35

Berdasarkan teori tentang unsur-unsur kedisiplinan yang dipaparkan oleh Elizabeth B. Hurlock (1978: 84), maka didapat kisi-kisi instrumen kedisiplinan siswa sebagai berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Siswa

No	Aspek	Indikator	Jumlah soal	Nomor Soal	
				<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Peraturan	Mentaati peraturan yang ditetapkan di rumah	6	1, 2, 3	4, 5, 6
		Mentaati peraturan yang ditetapkan di sekolah	6	7, 8, 9	10, 11, 12
		Mentaati peraturan yang ditetapkan saat bermain	4	13, 14	15, 16
2	Konsistensi	Melaksanakan tugas sehari-hari secara teratur	4	17, 18	19, 20
		Dapat mengatur waktu	3	21, 22	23
3	Hukuman	Adanya hukuman saat melanggar aturan	4	24, 25	26, 27
4	Penghargaan	Mendapatkan penghargaan jika berperilaku baik	3	28, 29	30
Total			30	16	14

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan dengan tujuan agar instrumen yang akan digunakan dalam mengukur variabel memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan. Instrumen dikatakan valid dan reliabel apabila instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya, item-item yang valid dan reliabel dapat dijadikan alat ukur dalam penelitian. Untuk melaksanakan uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan di dalam subjek penelitian yaitu pada siswa kelas V SD Negeri Minggiran, Kecamatan Mantriheron, Yogyakarta sejumlah 29 siswa.

3. Menguji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

Sukardi (2005: 122) mengemukakan bahwa validitas suatu instrumen penelitian adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009: 173). Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengungkap data yang diteliti secara tepat dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Sugiyono (2009: 117-183) menyebutkan bahwa pengujian validitas instrumen penelitian terdapat tiga macam, yaitu pengujian validitas konstruk, validitas isi, dan validitas eksternal.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construct Validity*), karena instrumen yang digunakan tidak berbentuk tes melainkan berupa skala sikap. Sugiyono (2009: 177) berpendapat bahwa untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*), dimana setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Dengan menggunakan validitas konstruk tersebut, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan ahli diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah data ditabulasi, maka pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor, yaitu mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.

Untuk menguji validitas instrumen dapat menggunakan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*. Rumus Korelasi *Product Moment* menurut Suharsimi Arikunto (2006: 170) yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \left(\sum X \right) \left(\sum Y \right)}{\sqrt{N \sum X^2 - \left(\sum X \right)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - \left(\sum Y \right)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y
 N = jumlah subjek
 $\sum X$ = jumlah X
 $\sum Y$ = jumlah Y
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y
 $\sum XY$ = jumlah perkalian skor X dan skor Y

Syarat yang digunakan untuk menentukan validitas yaitu $r_{xy} = 0,3$. Jika didapat $r_{xy} < 0,3$ maka butir instrumen tersebut tidak valid, tetapi jika harga $r_{xy} \geq 0,3$ maka butir instrumen tersebut dinyatakan valid.

Skala psikologi dalam penelitian ini diujicobakan kepada siswa kelas V SD Negeri Minggiran pada tanggal 14 Mei 2014. Data yang diperoleh diuji validitasnya menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* yang diolah dengan program SPSS 16. Setelah diuji validitas, diperoleh hasil butir soal untuk variabel keteladanan guru yang valid sebanyak 24 butir dan butir soal yang tidak valid sebanyak 11 butir yaitu butir soal nomor 2, 5, 6, 12, 15, 18, 22, 27, 28, 32, dan 35. Variabel pola asuh orang tua yang valid sebanyak 23 butir dan butir soal yang tidak valid sebanyak 12 butir yaitu butir soal nomor 5, 6, 10, 13, 15, 20, 22, 23, 26, 28, 33, dan 34. Sementara variabel kedisiplinan siswa yang valid sebanyak 25 butir dan

butir soal yang tidak valid sebanyak 5 butir yaitu butir soal nomor 1, 13, 18, 25, dan 30. Selanjutnya butir soal yang valid digunakan untuk analisis data penelitian dan yang tidak valid dihilangkan.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen agar dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data maka perlu diuji reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan untuk mengukur konsistensi/keajekan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009: 173). Sedangkan Sukardi (2005: 127) mengemukakan bahwa suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus reliabilitas Alpha, karena skor item bukan nol atau satu. Adapun rumus reliabilitas Alpha menurut Suharsimi Arikunto (2006: 196) adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir
 σ_t^2 = varian total
 k = banyak butir

Langkah selanjutnya yaitu menafsirkan perolehan nilai koefisien reliabilitas dengan berpedoman pada penggolongan menurut Suharsimi Arikunto yaitu menggunakan interpretasi nilai r . Interpretasi nilai r tersebut adalah:

Tabel 7. Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,801 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,601 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,401 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,201 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tidak berkorelasi)

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 276)

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan di kelas V SD Negeri Minggiran pada tanggal 14 Mei 2014 dan dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 16, maka dapat diketahui hasil reliabilitas butir dari variabel keteladanan guru dengan nilai koefisien Alpha sebesar 0,882, variabel pola asuh orang tua dengan nilai koefisien Alpha sebesar 0,874, dan variabel kedisiplinan siswa dengan nilai koefisien Alpha sebesar 0,886. Kemudian nilai koefisien Alpha dari ketiga variabel tersebut diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien menurut Suharsimi Arikunto termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009: 207). Teknis analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari mean (M), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD), dan tabulasi silang (*Cross Tabulation*).

a. Mean

Rumus yang digunakan untuk mencari mean menurut Sutrisno Hadi (2004: 41) adalah:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

M = mean

fX = jumlah nilai

N = jumlah individu

b. Median

Rumus yang digunakan untuk mencari median menurut Sutrisno Hadi (2004: 48) adalah:

$$Me = Bb + \left[\frac{1/2N - cf_b}{f_d} \right] i$$

Keterangan:

Bb = batas bawah dari interval yang mengandung median

cf_b = frekuensi kumulatif di bawah interval yang mengandung median

f_d = frekuensi dalam interval yang mengandung median

i = lebar interval

N = jumlah frekuensi dalam distribusi

c. Modus

Rumus yang digunakan untuk mencari modus menurut Sugiyono (2010: 52) adalah:

$$Mo = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

Keterangan:

- Mo = modus
b = batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak.
p = panjang kelas interval
b₁ = selisih frekuensi pada kelas modus dengan frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.
b₂ = selisih frekuensi kelas modus dengan frekuensi kelas interval berikutnya.

d. Standar Deviasi

Rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi menurut Sutrisno Hadi (2004: 95) adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left[\frac{\sum fX}{N} \right]^2}$$

Keterangan:

- SD = standar deviasi
 $\sum fx$ = jumlah nilai
N = jumlah populasi

Menurut Sutrisno Hadi (2004: 150) tingkat gejala yang diamati terbagi menjadi tiga kategori, untuk mean dan SD yang digunakan adalah mean dan SD ideal, dengan rumus sebagai berikut:

1. Mean +1 SD ke atas = tinggi
2. (mean – 1 SD) s.d (Mean + 1 SD) = sedang
3. Mean – 1 SD ke bawah = rendah

e. Tabulasi Silang (*Cross Tabulation*)

Tabulasi silang digunakan untuk mengetahui distribusi gabungan dalam kaitannya menganalisis hubungan atau pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain (Riduwan, 2007: 48). Pada tahap perhitungan tabulasi silang dilihat terlebih dahulu keterkaitan anatar variabel baris dan kolom. Pada penelitian ini, tabulasi silang (*cross tabulation*) menggunakan bantuan program SPSS 16 untuk memudahkan dalam menganalisis data.

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai prasyarat pengujian hipotesis. Untuk menguji normalitas data, dapat menggunakan rumus Chi Kuadrat (Suharsimi Arikunto, 2006: 290). Rumus Chi Kuadrat yang digunakan adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Kriteria pengujian normalitas data dari setiap variabel ubahan yaitu jika harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat tabel ($\chi^2 \leq \chi^2_{\alpha}$), maka distribusi data dinyatakan berdistribusi normal dan jika Chi Kuadrat hitung lebih besar atau sama dengan harga

Chi Kuadrat tabel ($\chi^2 < \chi^2_{\alpha}$) dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dalam uji normalitas ini menggunakan bantuan program SPSS 16.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menghitung nilai F. Rumus F hitung menurut Sugiyono (2010 : 171) adalah:

$$F = \frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$$

Keterangan:

F = koefisien F

MKant = Mean kuadrat antar kelompok

MKdal = Mean kuadrat dalam kelompok

Kriteria pengujian yaitu jika harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier. Dalam uji linieritas ini menggunakan bantuan program SPSS 16.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Sugiyono, 2005: 243). Dalam penelitian ini menguji secara mandiri variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kontribusi keteladanan

guru terhadap kedisiplinan siswa. Dengan demikian untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan regresi sederhana.

Sugiyono (2005: 244) menyatakan bahwa persamaan umum regresi sederhana adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = subjek dalam variabel terikat yang diprediksi.

a = harga \hat{Y} ketika harga $X = 0$ (harga konstan).

b = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Bila $b (+)$ maka naik dan bila $(-)$ maka turun.

X = subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu.

Harga a dan b dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah subyek

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linieritas, maka terlebih dahulu perlu diuji linieritas regresi. Rumus-rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(A) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(b|a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b|a)$$

$$JK(TC) = \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \right\}$$

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

Keterangan :

JK(T) = Jumlah Kuadrat Total

JK(a) = Jumlah Kuadrat Koefisien a

JK(b|a) = Jumlah Kuadrat Regresi (b|a)

JK(S) = Jumlah Kuadrat Sisa

JK(TC) = Jumlah Kuadrat Tuna Cocok

JK(G) = Jumlah Kuadrat Galat

Untuk mengetahui pengaruh signifikansi parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat, pengujian dilakukan dengan uji t. Adapun menurut Sugiyono (2009: 259) rumus yang digunakan dalam uji t yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n = banyaknya sampel

Untuk menguji hipotesis, t hitung dibandingkan dengan t tabel dengan dan untuk taraf kesalahan 5%. Kriterianya adalah jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hit} > t_{tab}$) dan membandingkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 berarti mempunyai pengaruh signifikan. Dalam mempermudah perhitungan

statistik dan untuk memperoleh hasil yang valid, maka dalam pengolahan data ini menggunakan bantuan program SPSS 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini cukup strategis tempatnya karena berada di wilayah perkotaan. Lokasi yang digunakan juga berada di dekat jalan raya sehingga akses untuk mencapai ke sekolah-sekolah tersebut sangat mudah.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Jumlah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron yang digunakan dalam subjek penelitian ini berjumlah 139 siswa yang tersebar di enam sekolah. Keenam sekolah tersebut antara lain SD Negeri Suryodiningratan I, SD Negeri Suryodiningratan II, SD Negeri Suryodiningratan III, SD Negeri Suryowijayan, SD Negeri Gedongkiwo, dan SD Negeri Minggiran.

Siswa kelas V SD Negeri Suryodiningratan I berjumlah 12 siswa. Siswa kelas V SD Negeri Suryodiningratan II berjumlah 15 siswa. Siswa kelas V SD Negeri Suryodiningratan III terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VA, VB, dan VC yang berjumlah 49 siswa. Siswa kelas V SD Negeri Suryowijayan berjumlah 14 siswa. Siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA dan VB dengan jumlah 29 siswa dan siswa kelas V SD Negeri Minggiran terdiri dari satu kelas yang berjumlah 20 siswa.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan alat ukur penelitian psikologi yang digunakan untuk mengungkap aspek-aspek afektif. Skala psikologi ini digunakan untuk mengetahui keteladanan guru, pola asuh orang tua, serta kedisiplinan siswa. Untuk mengetahui adanya kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa digunakan analisis regresi sederhana sedangkan untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa digunakan analisis tabulasi silang (*cross tabulation*). Secara lebih rinci, berikut analisis deskriptif variabel-variabel penelitian yang telah diteliti.

1. Keteladanan Guru

Data keteladanan guru SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta diperoleh dari skala psikologi yang diisi langsung sesuai apa yang dirasakan dan dialami siswa. Skala keteladanan guru diberikan kepada seluruh siswa kelas V dengan sampel sebanyak 139 siswa. Peneliti terlebih dahulu mengujicobakan skala tersebut kepada siswa kelas V SD Negeri Minggiran dan hasilnya 24 butir soal dinyatakan valid.

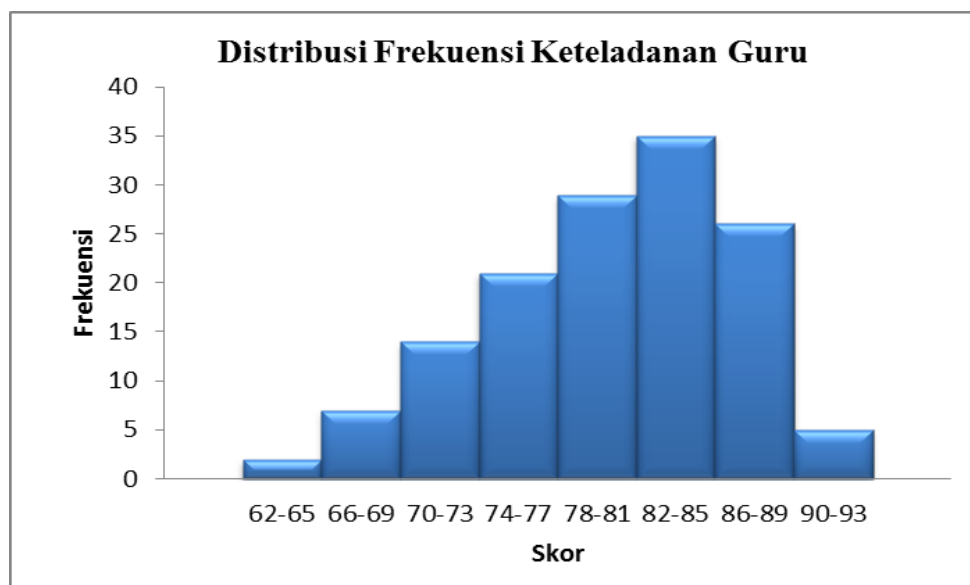
Dari pengolahan data diperoleh panjang kelas terdapat 8 interval yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Keteladanan Guru

No	Interval	F	Persentase
1	62 – 65	2	1%
2	66 – 69	7	5%
3	70 – 73	14	10%
4	74 – 77	21	15%
5	78 – 81	29	21%
6	82 – 85	35	25%
7	86 – 89	26	19%
8	90 – 93	5	4%
Total		139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel keteladanan guru di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Keteladanan Guru SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, frekuensi data keteladanan guru mayoritas terdapat pada interval 82 – 85 dengan persentase 25%, sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 62 – 65 dengan persentase 1%.

Berdasarkan perhitungan dari data keteladanan guru didapat skor terendah 62, skor tertinggi mencapai 93, nilai mean sebesar 80,03, median sebesar 81, modus sebesar 84, dan standar deviasi sebesar 6,5. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang terjadi pada keteladanan guru mencapai 93 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata, sehingga menunjukkan kondisi keteladanan guru yang baik. Hal ini didukung juga oleh nilai modus atau nilai yang sering muncul sebesar 84 yang mana lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Variabel keteladanan guru ini terdiri dari tiga aspek yaitu keteladanan dalam bersikap, keteladanan berperilaku, dan keteladanan budi pekerti. Berdasarkan perhitungan didapat nilai rata-rata dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

Tabel 9. Deskripsi Tiap Aspek Variabel Keteladanan Guru

No	Aspek	N	Mean
1	Keteladanan dalam bersikap	139	3,4921
2	Keteladanan berperilaku	139	3,1741
3	Keteladanan budi pekerti	139	3,4302

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aspek keteladanan dalam bersikap memiliki rata-rata sebesar 3,49. Aspek keteladanan berperilaku memiliki rata-rata sebesar 3,17 dan aspek keteladanan budi pekerti memiliki rata-rata sebesar 3,43. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keteladanan guru dalam bersikap memiliki rata-rata tertinggi yang terdiri dari empat indikator yaitu guru bersikap jujur, bersikap disiplin dalam menjalankan aturan sekolah, bersikap tanggung jawab, dan bersikap demokratis.

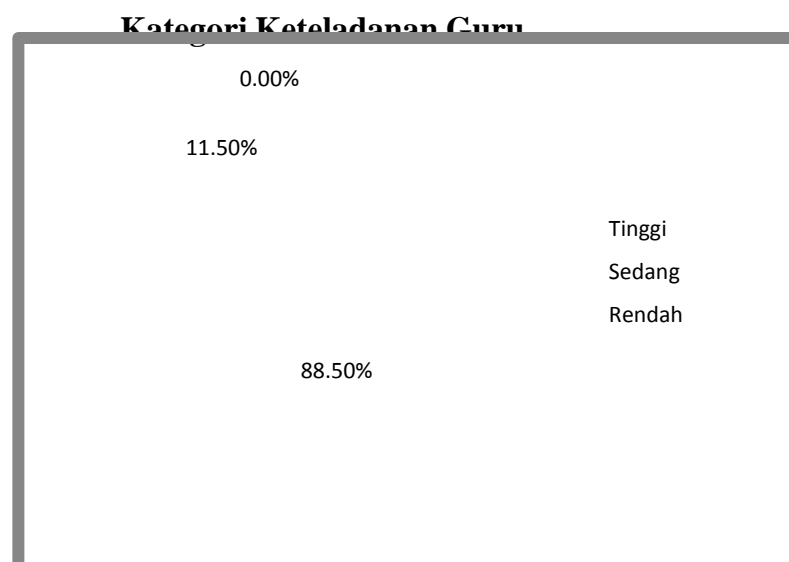
Untuk kategori keteladanan guru dalam penelitian ini didasarkan pada perhitungan statistik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Kategori Keteladanan Guru Kelas V

No	Kategori Keteladanan Guru	Rentang Skor	F	Persentase
1	Tinggi	$X \geq 72$	123	88,5%
2	Sedang	$48 \leq X < 72$	16	11.5%
3	Rendah	$X < 48$	0	0%
Jumlah			139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Adapun untuk menggambarkan persentase kategori variabel keteladanan guru disajikan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Kategori Keteladanan Guru SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta

Berdasarkan data tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 123 siswa atau 88,5 % menyatakan keteladanan guru termasuk dalam kategori tinggi, 16 siswa atau 11,5% menyatakan keteladanan guru termasuk dalam kategori sedang, dan tidak ada keteladanan guru yang

termasuk dalam kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron termasuk dalam kategori tinggi.

2. Pola Asuh Orang Tua

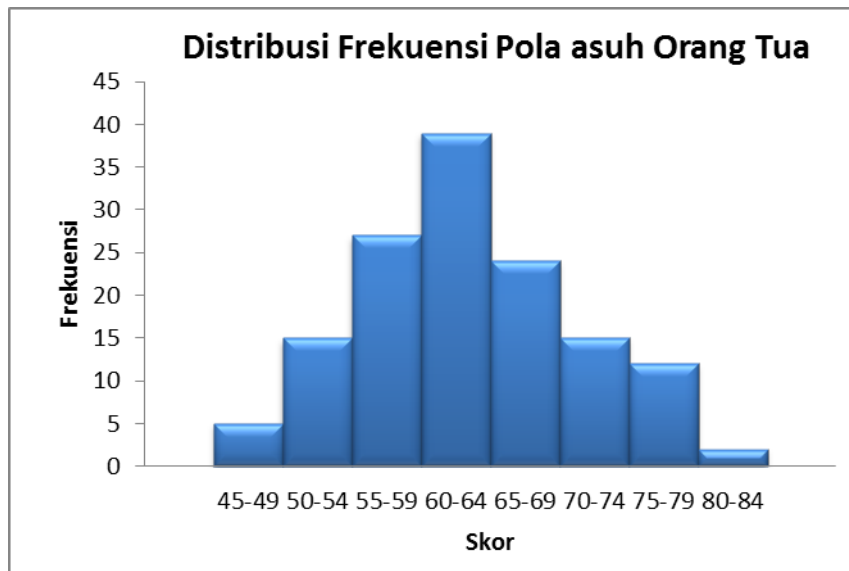
Data pola asuh orang tua diperoleh dari skala variabel pola asuh orang tua sebanyak 23 butir soal dengan sampel sebanyak 139 responden. Skala tersebut diisi langsung oleh siswa kelas V sesuai apa yang dirasakan dan dialami masing-masing siswa. Dari pengolahan data pola asuh orang tua diperoleh panjang kelas 8 interval yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

No	Interval	F	Persentase
1	45 - 49	5	4%
2	50 - 54	15	11%
3	55 - 59	27	19%
4	60 - 64	39	28%
5	65 - 69	24	17%
6	70 - 74	15	11%
7	75 - 79	12	9%
8	80 - 84	2	1%
Total		139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel pola asuh orang tua di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, frekuensi data pola asuh orang tua mayoritas pada interval 60 – 64 dengan presentase 28%, sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 80 – 84 dengan persentase 1%.

Setelah dilakukan perhitungan statistik dari data pola asuh orang tua menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 84 dan skor terendah 45. Selain itu, didapat nilai mean sebesar 62,95, median sebesar 62, modus sebesar 60, dan standar deviasi sebesar 7,9. Hal ini menunjukkan bahwa skor maksimum yang terjadi pada pola asuh orang tua mencapai 84 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata, sehingga menunjukkan kondisi pola asuh orang tua yang baik.

Variabel pola asuh orang tua ini terdiri dari dua aspek yaitu *responsiveness* (penerimaan) dan *demandingness* (tuntutan). Berdasarkan perhitungan, didapat nilai rata-rata dari kedua aspek tersebut sebagai berikut.

Tabel 12. Deskripsi Tiap Aspek Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	N	Mean
1	<i>Responsiveness</i> (Penerimaan)	139	2,8404
2	<i>Demandingness</i> (Tuntutan)	139	2,5037

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa aspek *responsiveness* (penerimaan) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,84 dan aspek *demandingness* (tuntutan) memiliki nilai rata-rata 2,50. Selanjutnya untuk menentukan kategori skor *responsiveness* (penerimaan) yang tinggi dan yang rendah, dibuat batas yang ditentukan dari *mean* (nilai rata-rata). Subjek yang mendapatkan nilai rata-rata di atas 2,84 tergolong ke dalam anak yang mendapatkan penerimaan tinggi dari orang tua, sementara subjek yang mendapatkan nilai rata-rata di bawah 2,84 tergolong ke dalam anak yang mendapatkan penerimaan rendah dari orang tuanya. Untuk mengetahui jumlah subjek yang termasuk dalam kategori tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Kategorisasi Aspek *Responsiveness*

No	Kategori Aspek <i>Responsiveness</i>	Skor	F	Persentase
1	High <i>Responsiveness</i>	> 2,84	69	49,6%
2	Low <i>Responsiveness</i>	< 2,84	70	50,4%
Total			139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan penerimaan tinggi dari orang tuanya sebanyak 69 anak, sedangkan siswa yang mendapatkan penerimaan rendah dari orang tuanya sebanyak 70 anak atau 50,4%.

Sementara itu, untuk menentukan kategori skor *demandingness* (tuntutan) yang tinggi dan yang rendah, dibuat batas dari *mean* (nilai rata-rata). Subjek yang mendapatkan nilai rata-rata di atas 2,50 tergolong ke dalam anak yang mendapatkan tuntutan tinggi dari orang tua, sementara subjek yang mendapatkan nilai rata-rata di bawah 2,50 tergolong ke dalam anak yang mendapatkan tuntutan rendah dari orang tuanya. Untuk mengetahui jumlah subjek yang termasuk dalam kategori tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Kategorisasi Aspek *Demandigness*

No	Kategori Aspek <i>Demandigness</i>	Skor	F	Persentase
1	High <i>Demandigness</i>	> 2,50	69	49,6%
2	Low <i>Demandigness</i>	< 2,50	70	50,4%
Total			139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

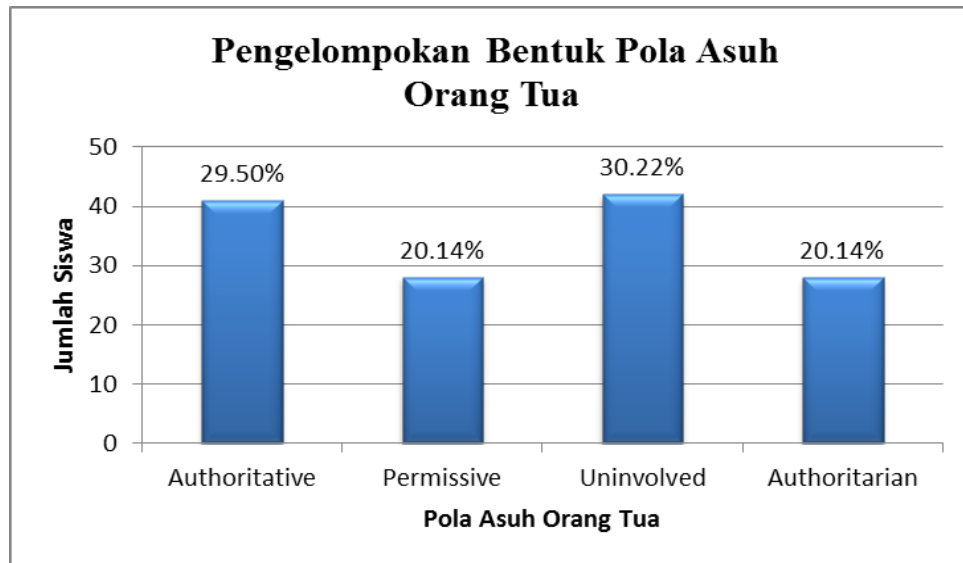
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan tuntutan tinggi dari orang tuanya sebanyak 69 anak, sedangkan siswa yang mendapatkan tuntutan rendah dari orang tuanya sebanyak 70 anak atau 50,4%. Setelah diketahui tinggi rendahnya aspek *demandigness* dan *responsiveness* pada siswa, maka dapat dilakukan pengelompokan bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa. Untuk melihat pengelompokan bentuk pola asuh orang tua yang muncul, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Pengelompokan Bentuk Pola Asuh Orang Tua

No	Bentuk Pola Asuh	N	Persentase
1	Authoritative (Otoritatif)	41	29,50%
2	Authoritarian (Otoriter)	28	20,14%
3	Permissive (Permisif)	28	20,14%
4	Uninvolved (Tidak terlibat)	42	30,22%
Total		139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Pengelompokan bentuk pola asuh orang tua di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Batang Pengelompokan Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk pola asuh orang tua yang ditemukan pada responden yang terlibat dalam penelitian ini. Bentuk pola asuh tersebut yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*. Dari keempat bentuk pola asuh tersebut, pola asuh yang paling banyak diterima oleh responden adalah pola asuh *uninvolved* yaitu sebanyak 42 siswa atau 30,22%. Pola asuh terbanyak kedua adalah *authoritative* yaitu 41 siswa atau 29,50%, sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 28 siswa atau 20,14%. Berdasarkan persentase tiap pengelompokan bentuk pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola asuh siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron adalah pola asuh *uninvolved* dan *authoritative* (otoritatif). Pola asuh

uninvolved merupakan pola asuh dimana penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung kurang peduli pada anak dan jarang mengerti keberadaan serta minat anak. Sedangkan pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh dimana penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak sama tingginya. Dalam pola asuh ini, orang tua bersikap tegas dan memperlakukan anak dengan hangat.

3. Kedisiplinan Siswa

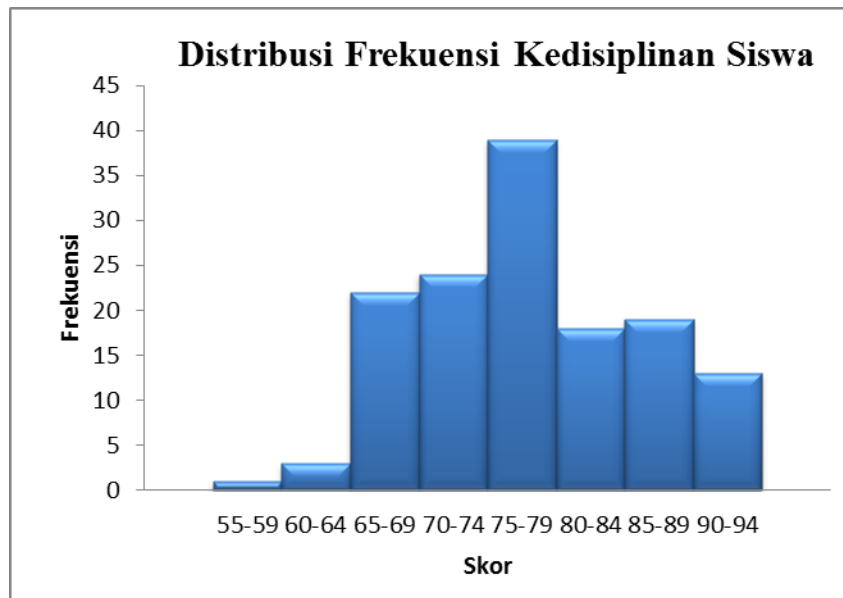
Data kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta diperoleh dari skala variabel kedisiplinan siswa sebanyak 25 butir soal yang disebar kepada 139 responden. Skala tersebut diisi langsung oleh siswa kelas V sesuai apa yang dirasakan dan dialami masing-masing siswa. Dari pengolahan data kedisiplinan siswa diperoleh panjang kelas 8 interval yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Siswa

No	Interval	F	Persentase
1	55 – 59	1	1%
2	60 – 64	3	2%
3	65 – 69	22	16%
4	70 – 74	24	17%
5	75 – 79	39	28%
6	80 – 84	18	13%
7	85 – 89	19	14%
8	90 – 94	13	9%
Total		139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel kedisiplinan siswa di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, frekuensi data kedisiplinan siswa mayoritas terdapat pada interval 75 - 79 sebanyak 39 siswa dengan persentase 28%, sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 55 - 59 sebanyak 1 siswa dengan persentase 1%.

Berdasarkan perhitungan dari data kedisiplinan siswa, didapat skor terendah 59, skor tertinggi mencapai 93, nilai mean sebesar 77,35, median sebesar 76, modus sebesar 76, dan standar deviasi sebesar 8. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang terjadi pada kedisiplinan siswa mencapai 93 yang nilainya jauh di atas nilai rata-rata, sehingga menunjukkan kondisi kedisiplinan siswa yang baik.

Variabel kedisiplinan siswa ini terdiri dari empat aspek yaitu peraturan, konsistensi, hukuman, dan penghargaan. Berdasarkan perhitungan didapat nilai rata-rata dari keempat aspek tersebut sebagai berikut.

Tabel 17. Deskripsi Tiap Aspek Variabel Kedisiplinan Siswa

No	Aspek	N	Mean
1	Peraturan	139	3,3026
2	Konsistensi	139	2,8788
3	Hukuman	139	3,3404
4	Penghargaan	139	1,9101

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aspek peraturan memiliki nilai rata-rata 3,3, konsistensi memiliki nilai rata-rata 2,88, hukuman memiliki nilai rata-rata 3,34, dan penghargaan nilai rata-ratanya 1,91. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel kedisiplinan siswa, aspek hukuman memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan indikator yaitu adanya pemberian hukuman saat siswa melanggar suatu aturan.

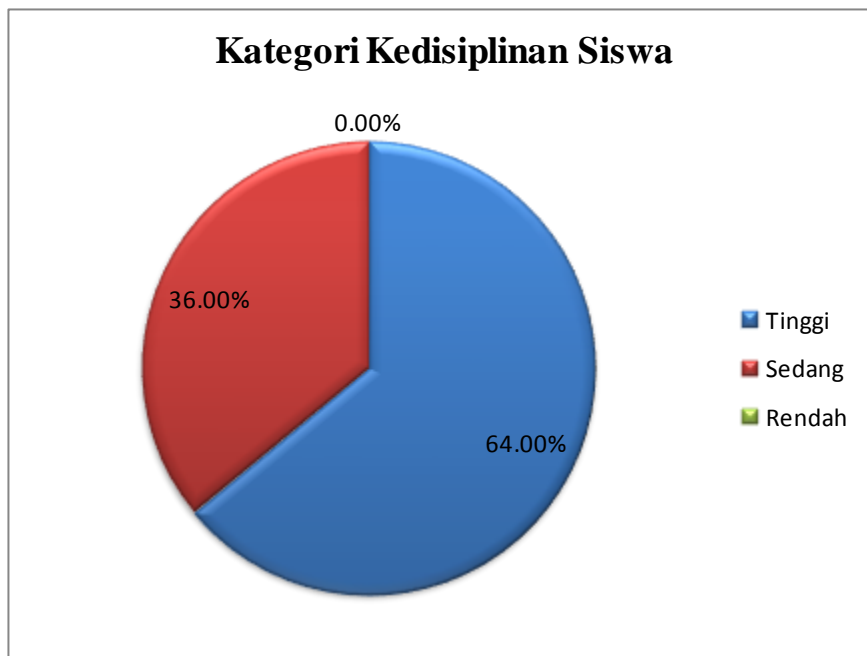
Untuk kategori skor kedisiplinan siswa dalam penelitian ini didasarkan pada perhitungan statistik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Kategori Kedisiplinan Siswa Kelas V

No	Kategori Keteladanan Guru	Rentang Skor	F	Persentase
1	Tinggi	$X \geq 75$	89	64%
2	Sedang	$50 \leq X < 75$	50	36%
3	Rendah	$X < 50$	0	0%
Jumlah			139	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Adapun untuk menggambarkan persentase kategori kedisiplinan siswa disajikan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 7. Diagram Kategori Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta

Berdasarkan data tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 64% dengan jumlah 89 responden, kedisiplinan siswa dalam kategori sedang sebesar 36% dengan jumlah 50 responden, sedangkan kedisiplinan siswa dalam kategori rendah tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantriheron tahun ajaran 2013/2014 memiliki disiplin yang tinggi.

4. Analisis Deskriptif Tabulasi Silang (*Cross Tabulation*)

Dari hasil analisis deskriptif variabel keteladanan guru dan kedisiplinan siswa yang sudah dipaparkan di atas, diketahui bahwa keteladanan guru SD Negeri se-Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 88,5%, kategori rendah sebesar 11,5%, dan

tidak ada guru yang masuk dalam kategori rendah. Untuk tingkat kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 64%, kedisiplinan dalam kategori rendah sebesar 36%, sedangkan tidak ada kedisiplinan dalam kategori rendah. Untuk hasil analisis mengenai hubungan keteladanan guru dan kedisiplinan siswa dengan tabulasi silang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Tabulasi Silang Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Siswa

			Kedisiplinan Siswa		Total
			Tinggi	Rendah	
Keteladanan Guru	Tinggi	Count	84	39	123
		% of Total	60.4%	28.1%	88.5%
	Sedang	Count	5	11	16
		% of Total	3.6%	7.9%	11.5%
Total		Count	89	50	139
		% of Total	64.0%	36.0%	100.0%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Dari hasil tabel silang di atas, diketahui bahwa keteladanan guru kategori tinggi yang menghasilkan kedisiplinan tinggi sebesar 60,4%, sedangkan keteladanan guru kategori tinggi yang menghasilkan kedisiplinan sedang sebesar 28,1%. Untuk keteladanan guru kategori sedang yang menghasilkan kedisiplinan tinggi sebesar 3,6%, sedangkan keteladanan guru kategori sedang yang menghasilkan kedisiplinan sedang sebesar 7,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru yang tinggi akan cenderung menghasilkan kedisiplinan siswa yang tinggi pula.

Sedangkan dari hasil analisis deskriptif variabel pola asuh orang tua dan kedisiplinan siswa yang sudah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa pola

asuh orang tua yang diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta bahwa pola asuh yang paling banyak diterima oleh responden adalah pola asuh *uninvolved* yaitu sebanyak 42 siswa atau 30,22%. Pola asuh terbanyak kedua adalah *authoritative* yaitu 41 siswa atau 29,50%, sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 28 siswa atau 20,14%. Untuk tingkat kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 64%, kedisiplinan dalam kategori rendah sebesar 36%, sedangkan tidak ada kedisiplinan dalam kategori rendah. Untuk hasil analisis mengenai hubungan pola asuh orang tua dan kedisiplinan siswa dengan tabulasi silang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa

			Kedisiplinan Siswa		Total
			Tinggi	Rendah	
Pola Asuh Orang Tua	Authoritative	Count	31	10	41
		% of Total	22.3%	7.2%	29.5%
	Permissive	Count	19	9	28
		% of Total	13.7%	6.5%	20.1%
	Uninvolved	Count	22	20	42
		% of Total	15.8%	14.4%	30.2%
	Authoritarian	Count	17	11	28
		% of Total	12.2%	7.9%	20.1%
Total		Count	89	50	139
		% of Total	64.0%	36.0%	100.0%

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Dari hasil tabel silang di atas, diketahui bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* dengan menghasilkan kedisiplinan tinggi sebesar 22,3%, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative*

dengan menghasilkan kedisiplinan sedang sebesar 7,2%. Untuk orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive* dengan menghasilkan kedisiplinan tinggi sebesar 13,7%, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive* dengan menghasilkan kedisiplinan sedang sebesar 6,5%. Orang tua yang menerapkan pola asuh *uninvolved* dengan menghasilkan kedisiplinan tinggi sebesar 15,8%, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *uninvolved* dengan menghasilkan kedisiplinan sedang sebesar 14,4%. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* dengan menghasilkan kedisiplinan tinggi sebesar 12,2%, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* dengan menghasilkan kedisiplinan sedang sebesar 7,9%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* akan cenderung menghasilkan kedisiplinan anak yang tinggi.

C. Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat analisis. Jika uji masing-masing variabel memenuhi prasyarat analisis, maka pengujian dapat dilanjutkan. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang disajikan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data setiap variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai prasyarat pengujian hipotesis. Uji normalitas diujikan pada variabel penelitian yaitu keteladanan guru dan kedisiplinan siswa. Pengujian normalitas menggunakan

rumus Chi Kuadrat (*Chi Square*) dengan bantuan program SPSS 16. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Chi Kuadrat hitung \leq Chi Kuadrat tabel ($\chi^2 \leq \chi^2_{\alpha}$) atau memiliki nilai signifikansi \geq taraf kesalahan (0,05).

Hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Chi Kuadrat	Signifikansi	Keterangan
Keteladanan Guru	0,821	0,936	Normal
Kedisiplinan Siswa	0,627	0,960	Normal

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Chi Kuadrat hitung pada semua variabel penelitian lebih kecil dari Chi Kuadrat tabel (9,488) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pengujian linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 16. Kriteria pengujian linieritas yaitu jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. Pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	Signifikansi	Keterangan
$X_1 \longrightarrow Y$	1,386	1,595	0,124	Linier

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Keterangan : X_1 = Keteladanan Guru
Y = Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 1,386 dan nilai signifikansi sebesar 0,124 untuk X_1 terhadap Y. Jadi nilai F hitung pada uji linieritas ini lebih kecil dari F tabel (1,595) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan hubungan variabel keteladanan guru dan kedisiplinan siswa bersifat linier.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yang telah dilakukan dan memenuhi syarat, maka selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Untuk perhitungan uji hipotesis ini menggunakan analisis regresi dengan bantuan program SPSS 16. Uji hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian mendukung atau menolak hipotesis.

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui sumbangan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana dengan uji t. Uji t regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriterianya adalah jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hit} > t_{tab}$) dengan taraf signifikansi 5% maka H_a diterima. Adapun rumusan kalimat H_a sebagai berikut.

Ha : ada kontribusi yang signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil analisis dalam tabel berikut.

Tabel 23. Nilai t Hitung antara Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.159	7.479		4.166	.000
Keteladanan Guru	.575	.093	.468	6.195	.000
a. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa					

Sumber: Data yang diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t hitung sebesar 6,195 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kemudian t hitung dibandingkan dengan t tabel 5% yaitu 1,977. Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka Ha diterima. Jadi, dari data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada kontribusi yang signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

E. Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dengan sumbangan sebesar 21,9% serta terdapat juga kontribusi pola asuh

orang tua terhadap tingginya kedisiplinan siswa khususnya dari pola asuh *authoritative*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki disiplin diri yang tinggi walaupun masih ada yang masuk kategori sedang. Kedisiplinan siswa tersebut tidak terlepas dari faktor keteladanan guru dan pola asuh orang tua, meskipun masih banyak faktor lain yang memberikan sumbangan dan mempengaruhi kedisiplinan siswa seperti kontribusi teman sebaya, lingkungan, kultur, motivasi diri, dan lain-lain.

Suharsimi Arikunto (1990: 114) mengemukakan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan yang ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Berbagai peraturan tersebut biasanya ditetapkan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga diperlukan kerjasama antara orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk mengajarkan kedisiplinan siswa. Untuk menanamkan dan mengembangkan disiplin pada siswa di sekolah, tentu tidak lepas dari peran guru sebagai teladan bagi siswa. Hamzah B. Uno (2008:17) berpendapat bahwa guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswa sehingga dapat *digugu* dan *ditiru*. Contoh dan teladan guru mencakup aspek sikap, perilaku, dan budi pekerti luhur (Suparlan, 2005:28). Sebagai teladan, guru perlu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik di hadapan siswa. Minimal guru melakukan apa yang telah

diajarkan kepada siswa di sekolah, karena siswa akan berdisiplin jika guru juga melaksanakan kedisiplinan tersebut sesuai aturan atau tata tertib yang ditetapkan sekolah. Selain itu, perilaku guru akan menjadi sorotan bagi siswa sehingga siswa cenderung akan meneladani guru baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa dari ketiga aspek keteladanan guru, keteladanan dalam bersikap memiliki sumbangan tertinggi dalam kedisiplinan siswa, salah satunya dari sikap disiplin guru dalam menjalankan aturan sekolah sehingga contoh kedisiplinan yang dilakukan guru juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Contoh keteladanan guru dalam berdisiplin tersebut meliputi guru masuk kelas tepat waktu serta memakai seragam lengkap dan rapi ketika ke sekolah. Dari hasil data tabulasi silang juga menunjukkan bahwa keteladanan guru yang tinggi cenderung menghasilkan kedisiplinan siswa yang tinggi pula. Sehingga keteladanan guru ikut berperan dalam memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap kedisiplinan siswa khususnya disiplin di sekolah.

Imam Musbikin (2009: 52) mengemukakan bahwa orang tua perlu mengajarkan anak untuk hidup disiplin, yaitu disiplin dalam melakukan hal-hal yang baik. Dalam hal ini, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab besar dalam membimbing, mendidik, dan mengasuh anak meletakkan dasar-dasar kehidupan khususnya disiplin dalam keluarga. Orang tua memiliki cara masing-masing untuk mengendalikan anak dalam segala sikap dan perilakunya sesuai aturan dalam keluarga dan masyarakat. Pola asuh yang

diterapkan dalam keluarga dapat memberikan arahan yang baik untuk membantu anak mengontrol dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab, dan bijaksana dalam bertindak sesuai dengan aturan sehingga anak dapat berdisiplin dengan baik. Jika anak sudah berdisiplin dengan baik, maka anak akan merasa aman, nyaman, hidupnya teratur, dan diterima di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua yang cenderung diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron tahun ajaran 2013/2014 adalah pola asuh *uninvolved* dan *authoritative* (otoritatif) dengan persentase yang hampir sama. Namun dari hasil data tabulasi silang, bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* cenderung menghasilkan kedisiplinan anak yang tinggi.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Istianah A. Rahman (2008) yang menemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa faktor pola asuh demokratis ayah dan ibu memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses tumbuh kembang remaja khususnya dalam proses pembentukan perilaku disiplin. Hal ini juga didukung oleh teori bahwa pada pola asuh *authoritative* atau yang biasa disebut pola asuh demokratis menunjukkan penerimaan dan tuntutan orang tua terhadap anak sama tingginya. Orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak namun kontrol tersebut tidak kaku. Anak diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya namun orang tua masih menetapkan batas-batas terhadap tindakan yang dilakukan sehingga

dapat melatih tanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Orang tua menetapkan hukuman yang rasional atas suatu pelanggaran serta menerapkan penghargaan jika anak sudah melakukan aturan dalam keluarga. Dengan adanya hukuman dan penghargaan tersebut anak akan merasa dianggap dan termotivasi. Anak yang diasuh dengan pola *authoritative* (otoritatif) akan cenderung memiliki rasa percaya diri, kontrol emosi yang baik, bertanggung jawab, lebih mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu menentukan sikap serta perilakunya sendiri khususnya dalam hal menerapkan kedisiplinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh *authoritative* (otoritatif) pada siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 cenderung menghasilkan kedisiplinan siswa yang tinggi.

Suksesnya penanaman kedisiplinan pada siswa ditentukan oleh beberapa faktor. Intan Nurhayati (2012) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali mendidik anak. Dalam keluarga inilah sikap disiplin pertama kali ditanamkan pada anak. Dalam menerapkan disiplin pada anak tersebut diawali dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Faktor lingkungan sekolah juga berpengaruh pada penanaman kedisiplinan siswa. Faktor ini menyangkut faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung, dan faktor waktu sekolah. Semua faktor lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah.

Kedisiplinan juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat. Masyarakat merupakan suatu lingkungan yang turut menentukan berhasil tidaknya pendidikan dan pembinaan disiplin. Masyarakat yang dapat dijadikan pembinaan disiplin adalah masyarakat yang mempunyai karakter campuran antara masyarakat yang menekankan ketaatan, loyalitas penuh, dan terbuka.

Dodson (Maria J. Wantah, 2005: 180) menyebutkan bahwa penerapan kedisiplinan khususnya dalam keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang dan kultur kehidupan, karakter orang tua, latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga, serta cara-cara dan tipe perilaku parental. Dari beberapa faktor tersebut semuanya menyumbang peran dalam menerapkan dan meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Maka diperlukan kerjasama dari beberapa pihak untuk mensukseskan penerapan dan peningkatan kedisiplinan pada siswa tersebut. Siswa yang memiliki disiplin yang tinggi maka mereka akan selalu taat pada aturan baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sehingga dapat memudahkan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara teratur dan memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian faktor guru dan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan siswa walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa tersebut.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, masih terdapat keterbatasan antara lain:

1. Pada saat pengambilan data penelitian ada beberapa siswa yang tidak berangkat sekolah baik dikarenakan sakit maupun ijin, sehingga responden yang mengikuti penelitian tidak sesuai dengan rencana awal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 dengan nilai t hitung sebesar 6,195 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 dengan sumbangan sebesar 21,9%. Jadi semakin tinggi keteladanan guru maka semakin tinggi kedisiplinan siswa.
2. Pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014, di mana kedisiplinan siswa yang tinggi cenderung diterapkan dari pola asuh orang tua yang *authoritative* dengan persentase sebesar 22,3 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan teladan yang baik pada siswa khususnya dalam hal berperilaku. Keteladanan ini bisa ditunjukkan dengan cara berperilaku sopan pada semua pihak, tekun dalam menjalankan tugas,

selalu terbuka, mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain khususnya pada siswa. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, maka akan berdampak baik juga pada perilaku siswa.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuannya dalam mendidik anak khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan. Orang tua juga diharapkan lebih peduli dan perhatian terhadap perkembangan perilaku anak. Dalam menerapkan kedisiplinan tersebut, orang tua hendaknya tidak bersikap acuh tak acuh namun memberikan kontrol dan penerimaan yang sewajarnya serta menerapkan aturan yang jelas sehingga anak akan lebih mandiri dan memiliki kontrol perilaku yang baik.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat terus meningkatkan kedisiplinan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat dengan cara mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Dengan memiliki disiplin yang baik maka siswa hidupnya akan teratur, lebih bertanggung jawab, dan bijaksana dalam bertindak.

4. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mengadakan forum pertemuan dengan orang tua/wali secara rutin dan berkala. Forum ini bermanfaat sebagai sarana *sharing* dari pihak sekolah, baik antara kepala sekolah dan guru

dengan orang tua/wali terkait hal-hal yang berhubungan dengan siswa sehingga jika terdapat permasalahan pada siswa dapat dikomunikasikan dalam forum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setyo Raharjo. (2013). Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi teman Sebaya terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). *Skripsi*. FT-UNY.
- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananto Nurhasan. (2013). Peranan Perhatian Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Salam. *Skripsi*. FT-UNY.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Terjemahan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Teori*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darling, Nancy. (1999). Parenting Style and Its Correlates. *Journal Eric Digest (March 1999)*.
- E. Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh Dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Aedy. (2009). *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Bandung: Alfabeta.
- Hong, Ediva. (2012). Impacts of Parenting on Children's Schooling. *Journal of Student Engagement: Education Matters*. Hlm. 36-41.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Musbikin. (2009). *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...?* Yogyakarta: Diva Press.
- Intan Nurhayati. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak Usia Prasekolah (3-5) di PAUD Kersan Pegandon Kendal. *Skripsi*. Semarang: FIKK-UNIMUS.

- Istianah A. Rahman. (2008). Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Lentera Pendidikan* (Vol. 11 Nomor 1 juni 2008). Hlm. 69-82.
- Kail, Robert V. (2010). *Children and Their Development*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Meece, Judith L & Daniels, Denise H. (2008). *Child & Adolescent Development for Educators*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Rasyid Dimas. (2005). *20 Langkah Salah dalam Mendidik Anak*. Bandung: Syaamil.
- Moh. Shochib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngainun Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novianita Bintari P. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa SD Gajah 2 Demak. *Skripsi*. Semarang: IKIP Veteran.
- Nurlaela Isnawati. (2010). *Guru Positif-Motivatif*. Yogyakarta: Laksana.
- Pandji Anoraga. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paul Suparno. (2005). *Guru Demokratis di Era Demokrasi*. Yogyakarta: Grasindo.
- Riduwan. (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

- Singgih D. Gunarsa. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. (2006). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Steve Chalke. (2005). *Kiat-Kiat Menjadi Orangtua Teladan*. Yogyakarta: Inspirasi Buku Utama.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- _____. (2006). *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metode Research* Jilid 2. Yogyakarta: Andi.
- _____. (2004). *Statistik* (Jilid 2). Yogyakarta: Andi.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wiwit Wahyuning. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Lampiran

PENGANTAR

Kepada:

Yth. Adik-adik kelas V

Di tempat

Adik-adik kelas V yang saya banggakan, saya memohon kesediaan adik-adik untuk mengisi skala psikologi ini. Jawaban dalam skala ini tidak akan mempengaruhi nilai adik-adik. Oleh karena itu, isilah skala psikologi ini dengan jujur, apa adanya sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan adik-adik, dan tidak perlu mencontoh jawaban teman.

Data dari penelitian ini digunakan untuk penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Skala psikologi ini dibuat untuk mengetahui ada tidaknya sumbangan atau kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tu terhadap kedisiplinan siswa.

Demikian skala psikologi ini saya sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Peneliti

Petunjuk Pengisian!

1. Tulislah nama lengkap, kelas, dan nomor absen terlebih dahulu.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dengan seksama dan jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Pada skala keteladanan guru ditujukan untuk guru kelas V.
4. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang disediakan.
5. Keterangan alternatif jawaban dalam kurun waktu satu minggu.

Selalu : dalam satu minggu melakukannya setiap hari.

Sering : dalam satu minggu melakukannya 4 sampai 5 hari.

Kadang-kadang : dalam satu minggu melakukannya 1 sampai 3 hari.

Tidak pernah : dalam satu minggu tidak pernah melakukannya.

Selamat Mengerjakan!

1. Skala keteladanan Guru

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Guru memberikan keterangan yang sebenarnya kepada siswa ketika berhalangan hadir ke sekolah.				
2	Guru menilai tugas dan ujian sesuai hasil yang diperoleh siswa.				
3	Guru membiarkan siswa mencontek saat ulangan.				
4	Guru terlambat saat masuk kelas.				
5	Guru meninggalkan jam mengajar tanpa keterangan.				
6	Guru mengakhiri pelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.				
7	Guru memakai seragam lengkap dan rapi saat ke sekolah.				
8	Guru mengajar siswa dengan sabar.				
9	Jika ada materi pelajaran yang belum dikuasai siswa, guru akan mengajari sampai tuntas.				
10	Guru membiarkan siswanya gaduh saat pelajaran.				
11	Guru memperhatikan seluruh siswa saat di kelas.				
12	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.				

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
13	Guru memuji siswa tertentu saja saat di kelas.				
14	Jika siswa mengemukakan pendapat di kelas, guru cenderung menerima pendapat dengan baik.				
15	Guru menjadi penengah apabila siswa ada yang bertengkar.				
16	Guru mengabaikan masalah siswa di kelas.				
17	Guru mengajari siswa yang merasa kesulitan saat pembelajaran.				
18	Guru menyampaikan materi secara jelas disertai dengan contoh-contoh.				
19	Dalam menerangkan materi, guru terlalu banyak membaca.				
20	Guru dan orang tua tidak mengadakan rapat secara rutin untuk membahas kemajuan prestasi siswa.				
21	Apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah, guru memanggil orang tua.				
22	Jika siswa berbuat salah, guru langsung menyalahkan tanpa menyampaikan alasannya.				
23	Guru menghukum siswa yang ramai di kelas.				
24	Guru peduli terhadap semua siswa.				
25	Guru menyapa jika bertemu dengan siswa di luar kelas.				
26	Saya melihat guru membuang sampah sembarangan.				
27	Guru berbicara kasar dengan siswa.				
28	Guru meminta siswa bersalaman ketika pulang sekolah.				
29	Guru melarang siswa membantu teman lain yang tidak bisa mengerjakan soal.				
30	Guru marah-marah pada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal.				
31	Sebelum dan sesudah pelajaran, guru tidak mengajak berdoa terlebih dahulu.				
32	Guru rajin beribadah ketika di sekolah.				
33	Guru mengajak siswa bersedekah secara rutin.				
34	Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.				
35	Saat mengajar, guru menunjukkan raut muka yang malas.				

2. Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Orang tua mengizinkan saya setiap kali melakukan kegiatan.				
2	Saya belajar sesuai kemauan.				
3	Orang tua segera membelikan barang yang saya minta.				
4	Orang tua mengajak saya bermusyawarah menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi saat liburan sekolah.				
5	Orang tua mengajak berunding untuk menetapkan besarnya uang saku yang saya terima.				
6	Orang tua mengingatkan saya untuk belajar setiap hari.				
7	Orang tua mendampingi saya saat belajar.				
8	Orang tua menasehati saya dengan kata-kata yang baik.				
9	Saya bebas melakukan apa saja asalkan tidak merugikan orang lain.				
10	Orang tua membebaskan saya berteman dengan siapa saja.				
11	Saya dibiarkan menonton TV oleh orang tua saat jam belajar.				
12	Orang tua memberikan pujian ketika hasil ulangan saya baik.				
13	Orang tua memberi hadiah saat nilai saya bagus.				
14	Orang tua memberikan komentar yang menyenangkan ketika saya membantu pekerjaan di rumah.				
15	Orang tua mengajarkan saya untuk memanggil “mas/mbak” kepada orang yang lebih tua dan memanggil “adik” kepada orang yang lebih muda.				
16	Saat berbicara dengan orang lain, orang tua memakai bahasa yang baik.				
17	Orang tua membantu saya saat mengalami kesulitan dalam belajar.				
18	Ketika saya meminta mainan yang mahal, orang tua menolak dengan memberikan alasan penolakan yang jelas.				
19	Jika sedang berselisih dengan anggota keluarga, orang tua memberi kesempatan kepada saya untuk mengutarakan pendapat.				

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
20	Orang tua menegur ketika saya berbuat salah.				
21	Orang tua meluangkan waktu untuk bermain dengan saya.				
22	Orang tua mengajak saya bertamasya saat liburan sekolah.				
23	Orang tua mengecek tugas sekolah yang diberikan oleh guru setiap hari.				
24	Orang tua menyakan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah setiap hari.				
25	Orang tua mengharuskan saya belajar minimal 2 jam dalam sehari.				
26	Orang tua menuntut saya mendapat ranking di kelas.				
27	Meskipun tidak ada ulangan, orang tua melarang saya menonton TV lama-lama.				
28	Orang tua mengontrol saya setiap kali saya pergi.				
29	Saya dilarang pergi sebelum berpamitan terlebih dahulu dengan orang tua.				
30	Orang tua akan menyuruh pulang jika saya terlalu lama bermain dengan teman.				
31	Saya tidak boleh bermain dengan teman sebelum saya belajar.				
32	Meskipun hari libur, orang tua melarang saya menonton TV.				
33	Orang tua mengharuskan saya membantu pekerjaan orang tua di rumah.				
34	Orang tua memberi hukuman walaupun saya hanya melakukan kesalahan kecil.				
35	Jika saya terlambat pulang ke rumah, orang tua marah.				

3. Skala Kedisiplinan Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Setelah bangun tidur, saya langsung merapikan kamar tidur.				
2	Saya meluangkan waktu untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah.				
3	Saya mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.				

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
4	Saya menonton TV sampai larut malam.				
5	Saya belajar jika disuruh oleh orang tua.				
6	Jika sedang bermain, saya sampai lupa waktu.				
7	Saya datang ke sekolah tepat waktu.				
8	Saya memakai seragam lengkap ketika berangkat sekolah.				
9	Sata meminta ijin kepada guru ketika akan meninggalkan kelas.				
10	Saya suka bicara ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran.				
11	Saya makan di kelas ketika pelajaran berlangsung				
12	Saya mencontek teman ketika mengerjakan ujian.				
13	Saya menyetujui permainan yang sudah dirundingkan bersama.				
14	Saya memanggil teman dengan sapaan yang baik.				
15	Saya cenderung bertengkar ketika berbeda pendapat dengan teman saat bermain.				
16	Saya melontarkan kata-kata kasar jika sedang mengobrol dengan teman.				
17	Setiap pulang sekolah, saya mengulang kembali pelajaran yang telah didapat dari sekolah.				
18	Setiap selesai belajar, saya merapikan kembali tempat belajar.				
19	Saya menjalankan ibadah menunggu suruhan orang tua.				
20	Saya melakukan kegiatan sehari-hari tanpa jadwal sehingga aktivitas tidak berjalan teratur.				
21	Apabila ada waktu luang, saya gunakan untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah.				
22	Apabila ada tugas dari guru, saya menyelesaikan tepat waktu.				
23	Apabila jam pelajaran kosong, saya gunakan untuk bermain dengan teman lain.				
24	Apabila saya berbuat gaduh saat upacara bendera, langsung ditegur oleh guru.				
25	Jika saya mengerjakan PR di sekolah, guru memberikan hukuman.				
26	Jika saya bertengkar dengan adik/kakak, orang tua membiarkan saja.				
27	Jika saya bermain terlalu lama, orang tua membiarkan saja.				
28	Jika saya memperoleh nilai yang bagus, guru memberikan hadiah.				
29	Jika saya datang ke sekolah tepat waktu, guru memberikan pujian.				
30	Ketika saya membantu pekerjaan orang tua di rumah, orang tua menganggap itu hal yang wajar.				

PENGANTAR

Kepada:

Yth. Adik-adik kelas V

Di tempat

Adik-adik kelas V yang saya banggakan, saya memohon kesediaan adik-adik untuk mengisi skala psikologi ini. Jawaban dalam skala ini tidak akan mempengaruhi nilai adik-adik. Oleh karena itu, isilah skala psikologi ini dengan jujur, apa adanya sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan adik-adik, dan tidak perlu mencontoh jawaban teman.

Data dari penelitian ini digunakan untuk penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Skala psikologi ini dibuat untuk mengetahui ada tidaknya sumbangan atau kontribusi keteladanan guru dan pola asuh orang tu terhadap kedisiplinan siswa.

Demikian skala psikologi ini saya sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Peneliti

Petunjuk pengisian!

1. Tulislah nama lengkap, kelas, dan nomor absen terlebih dahulu.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dengan seksama dan jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang disediakan.
4. Keterangan alternatif jawaban dalam kurun waktu satu minggu.
 Selalu : dalam satu minggu melakukannya setiap hari.
 Sering : dalam satu minggu melakukannya 4 sampai 5 hari.
 Kadang-kadang : dalam satu minggu melakukannya 1 sampai 3 hari.
 Tidak pernah : dalam satu minggu tidak pernah melakukannya.

Selamat Mengerjakan!**1. Skala keteladanan Guru**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Guru memberikan keterangan yang sebenarnya kepada siswa ketika berhalangan hadir ke sekolah.		✓		
2	Guru menilai tugas dan ujian sesuai hasil yang diperoleh siswa.	✓			
3	Guru membiarkan siswa menyontek saat ulangan.				✓
4	Guru terlambat saat masuk kelas.			✓	
5	Guru meninggalkan jam mengajar tanpa keterangan.			✓	
6	Guru mengakhiri pelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.		✓		
7	Guru memakai seragam lengkap dan rapi saat ke sekolah.		✓		
8	Guru mengajar siswa dengan sabar.		✓		
9	Jika ada materi pelajaran yang belum dikuasai siswa, guru akan mengajari sampai tuntas.	✓			
10	Guru membiarkan siswanya gaduh saat pelajaran.			✓	
11	Guru memperhatikan seluruh siswa saat di kelas.		✓		
12	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.		✓		
13	Guru memuji siswa tertentu saja saat di kelas.		✓		
14	Jika siswa mengemukakan pendapat di kelas, guru cenderung menerima pendapat dengan baik.			✓	
15	Guru menjadi penengah apabila siswa ada yang bertengkar.	✓			
16	Guru mengabaikan masalah siswa di kelas.			✓	
17	Guru mengajari siswa yang merasa kesulitan saat pembelajaran.		✓		
18	Guru menyampaikan materi secara jelas disertai dengan contoh-contoh.	✓			

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
19	Dalam menerangkan materi, guru terlalu banyak membaca.		✓		
20	Guru dan orang tua tidak mengadakan rapat secara rutin untuk membahas kemajuan prestasi siswa.		✓		
21	Apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah, guru memanggil orang tua.				✓
22	Jika siswa berbuat salah, guru langsung menyalahkan tanpa menyampaikan alasannya.			✓	
23	Guru menghukum siswa yang ramai di kelas.		✓		
24	Guru peduli terhadap semua siswa.	✓			
25	Guru menyapa jika bertemu dengan siswa di luar kelas.			✓	
26	Saya melihat guru membuang sampah sembarangan.				✓
27	Guru berbicara kasar dengan siswa.				✓
28	Guru meminta siswa bersalaman ketika pulang sekolah.		✓		
29	Guru melarang siswa membantu teman lain yang tidak bisa mengerjakan soal.			✓	
30	Guru marah-marah pada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal.			✓	
31	Sebelum dan sesudah pelajaran, guru tidak mengajak berdoa terlebih dahulu.				✓
32	Guru rajin beribadah ketika di sekolah.		✓		
33	Guru mengajak siswa bersedekah secara rutin.	✓			
34	Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.	✓			
35	Saat mengajar, guru menunjukkan raut muka yang malas.				✓

2. Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Orang tua mengizinkan saya setiap kali melakukan kegiatan.		✓		
2	Saya belajar sesuai kemauan.			✓	
3	Orang tua segera membelikan barang yang saya minta.			✓	
4	Orang tua mengajak saya bermusyawarah menentukan tempat wisata yang akan dikunjungi saat liburan sekolah.		✓		
5	Orang tua mengajak berunding untuk menetapkan besarnya uang saku yang saya terima.				✓

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
6	Orang tua mengingatkan saya untuk belajar setiap hari.		✓		
7	Orang tua mendampingi saya saat belajar.		✓		
8	Orang tua menasehati saya dengan kata-kata yang baik.			✓	
9	Saya bebas melakukan apa saja asalkan tidak merugikan orang lain.			✓	
10	Orang tua membebaskan saya berteman dengan siapa saja.			✓	
11	Saya dibiarkan menonton TV oleh orang tua saat jam belajar.			✓	
12	Orang tua memberikan pujian ketika hasil ulangan saya baik.		✓		
13	Orang tua memberi hadiah saat nilai saya bagus.	✓			
14	Orang tua memberikan komentar yang menyenangkan ketika saya membantu pekerjaan di rumah.		✓		
15	Orang tua mengajarkan saya untuk memanggil "mas/mbak" kepada orang yang lebih tua dan memanggil "adik" kepada orang yang lebih muda.				✓
16	Saat berbicara dengan orang lain, orang tua memakai bahasa yang baik.		✓		
17	Orang tua membantu saya saat mengalami kesulitan dalam belajar.	✓			
18	Ketika saya meminta mainan yang mahal, orang tua menolak dengan memberikan alasan penolakan yang jelas.			✓	
19	Jika sedang berselisih dengan anggota keluarga, orang tua memberi kesempatan kepada saya untuk mengutarakan pendapat.			✓	
20	Orang tua menegur ketika saya berbuat salah.			✓	
21	Orang tua meluangkan waktu untuk bermain dengan saya.			✓	
22	Orang tua mengajak saya bertamasya saat liburan sekolah.	✓			✓
23	Orang tua mengecek tugas sekolah yang diberikan oleh guru setiap hari.				✓
24	Orang tua menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah setiap hari.				✓
25	Orang tua mengharuskan saya belajar minimal 2 jam dalam sehari.			✓	
26	Orang tua menuntut saya mendapat rangking di kelas.			✓	
27	Meskipun tidak ada ulangan, orang tua melarang saya menonton TV lama-lama.			✓	

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak pernah
28	Orang tua mengontrol saya setiap kali saya pergi.	✓			
29	Saya dilarang pergi sebelum berpamitan terlebih dahulu dengan orang tua.	✓			
30	Orang tua akan menyuruh pulang jika saya terlalu lama bermain dengan teman.		✓		
31	Saya tidak boleh bermain dengan teman sebelum saya belajar.		✓		
32	Meskipun hari libur, orang tua melarang saya menonton TV.			✓	
33	Orang tua mengharuskan saya membantu pekerjaan orang tua di rumah.			✓	
34	Orang tua memberi hukuman walaupun saya hanya melakukan kesalahan kecil.			✓	
35	Jika saya terlambat pulang ke rumah, orang tua marah.				✓

3. Skala Kedisiplinan Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Setelah bangun tidur, saya langsung merapikan kamar tidur.		✓		
2	Saya meluangkan waktu untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah.		✓		
3	Saya mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.	✓			
4	Saya menonton TV sampai larut malam.			✓	
5	Saya belajar jika disuruh oleh orang tua.		✓		
6	Jika sedang bermain, saya sampai lupa waktu.		✓		
7	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		✓		
8	Saya memakai seragam lengkap ketika berangkat sekolah.	✓			
9	Saya meminta izin kepada guru ketika akan meninggalkan kelas.	✓			
10	Saya suka bicara ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran.		✓		
11	Saya makan di kelas ketika pelajaran berlangsung			✓	
12	Saya mencontek teman ketika mengerjakan ujian.				✓
13	Saya menyetujui permainan yang sudah dirundingkan bersama.	✓			
14	Saya memanggil teman dengan sapaan yang baik.		✓		

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
15	Saya cenderung bertengkar ketika berbeda pendapat dengan teman saat bermain.			✓	
16	Saya melontarkan kata-kata kasar jika sedang mengobrol dengan teman.			✓	
17	Setiap pulang sekolah, saya mengulang kembali pelajaran yang telah didapat dari sekolah.		✓		
18	Setiap selesai belajar, saya merapikan kembali tempat belajar.		✓		
19	Saya menjalankan ibadah menunggu suruhan orang tua.		✓		
20	Saya melakukan kegiatan sehari-hari tanpa jadwal sehingga aktivitas tidak berjalan teratur.			✓	
21	Apabila ada waktu luang, saya gunakan untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah.	✓			
22	Apabila ada tugas dari guru, saya menyelesaikan tepat waktu.		✓		
23	Apabila jam pelajaran kosong, saya gunakan untuk bermain dengan teman lain.			✓	
24	Apabila saya berbuat gaduh saat upacara bendera, langsung ditegur oleh guru.			✓	
25	Jika saya mengerjakan PR di sekolah, guru memberikan hukuman.				✓
26	Jika saya bertengkar dengan adik/kakak, orang tua membiarkan saja.				✓
27	Jika saya bermain terlalu lama, orang tua membiarkan saja.				✓
28	Jika saya memperoleh nilai yang bagus, guru memberikan hadiah.		✓		
29	Jika saya datang ke sekolah tepat waktu, guru memberikan pujian.		✓		
30	Ketika saya membantu pekerjaan orang tua di rumah, orang tua menganggap itu hal yang wajar.			✓	

Lampiran 3. Data Hasil Uji Coba Skala Keteladanan Guru

Nama	Butir																																			Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
Mizanul	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	121
Ega	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	123	
Nanda	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	2	1	3	2	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	110	
Danu	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	3	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	128	
Exsel	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	1	3	1	3	4	4	2	3	4	4	4	1	4	3	3	4	116	
Andre	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	129	
Abi	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	1	4	2	4	4	1	4	4	4	2	2	117	
Anindy	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	4	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	123	
Dhea	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	125	
Eka	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	2	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	121	
Fani	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	4	119	
Fatah	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	108		
Kelvin	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	121	
Ma'ruf	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	130	
Putra	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	130	
Puspa	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	123	
Rahadi	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	122	
Rama	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	1	2	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	116	
Ramdan	2	3	4	3	4	2	2	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	119	
Sabrina	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	123	
Shofa	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	125	
Sela	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	2	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	124	
Ikhsan	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	125	
Yulio	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	2	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	121	
Rangga	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	4	4	4	2	3	4	2	3	3	4	115	
Dhean	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	126	
Firman	4	3	4	2	3	4	4	3	2	1	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	2	2	3	4	3	2	3	4	107	
Septian	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	3	3	1	3	3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	117	
Uzan	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	110	

Lampiran 4. Data Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Orang Tua

Nama	Butir																																			Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
Mizanul	3	1	2	3	4	3	2	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	2	1	2	2	4	2	2	2	1	2	2	1	90
Ega	3	2	2	2	3	4	3	4	3	4	1	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	1	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	1	99
Nanda	3	2	2	3	1	3	3	2	2	2	2	3	4	3	4	2	4	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	1	86
Danu	4	3	2	2	2	4	4	4	3	4	3	3	2	2	4	4	4	4	2	4	2	2	1	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	2	3	107
Exsel	3	1	4	3	2	3	2	4	3	2	4	3	2	3	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	2	4	106
Andre	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	2	2	1	122
Abi	2	1	2	1	1	4	2	3	2	1	1	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	1	1	1	4	4	4	3	2	1	4	2	4	4	4	94
Anindya	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	1	1	119
Dhea	2	1	3	3	1	4	2	4	4	3	1	4	2	2	4	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	2	1	2	1	1	94
Eka	3	1	2	3	2	4	3	4	1	2	1	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	2	97
Fani	4	3	2	4	4	4	3	4	2	2	1	4	2	2	4	4	4	1	2	2	1	3	4	4	4	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	95
Fatah	3	3	2	2	1	4	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	4	4	2	4	3	3	2	2	4	2	2	96
Kelvin	3	4	2	2	2	4	2	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	1	2	4	4	4	3	2	3	1	3	109
Ma'ruf	2	3	2	4	3	4	3	4	2	1	1	3	4	3	1	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	1	1	92
Putra	4	2	2	2	3	4	3	4	3	4	1	3	2	3	4	4	4	2	4	4	2	2	3	3	3	2	2	4	4	4	3	2	3	2	1	102
Puspa	4	4	2	3	1	4	4	4	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	1	1	1	1	110
Rahadian	3	4	3	2	2	4	2	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	1	3	1	3	105
Rama	3	1	2	3	1	4	4	4	1	2	1	4	4	3	4	4	3	2	3	3	1	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	2	3	1	1	98
Ramdani	4	2	2	3	1	4	4	4	3	3	1	3	2	3	4	4	4	4	2	4	3	2	3	4	3	2	4	2	4	4	3	2	2	1	4	104
Sabrina	4	2	2	2	1	4	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	2	2	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	94
Shofa	2	2	2	3	3	4	3	4	2	1	2	3	3	4	1	4	3	2	4	4	4	3	2	2	3	3	3	2	3	4	2	1	2	3	4	97
Sela	3	2	2	2	1	3	2	2	2	3	1	2	3	3	4	4	3	2	2	4	2	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	1	2	2	2	89
Ikhsan	4	2	2	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	2	2	115
Yulio	4	4	2	3	1	4	2	4	3	3	2	4	2	3	4	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	1	3	1	2	90
Rangga	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	2	2	112
Dhean	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	122
Firman	3	1	2	2	3	4	2	4	4	4	2	4	2	3	4	3	4	2	2	4	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	1	1	89
Septian	4	1	4	3	2	2	4	3	3	4	1	4	2	3	4	2	4	1	3	1	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	2	1	102
Uzan	3	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	4	2	2	1	2	2	2	103

Lampiran 5. Data Hasil Uji Coba Skala Kedisiplinan Siswa

Nama	Butir																														Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
Mizanul	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	2	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	2	1	93
Ega	2	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	2	3	1	2	3	4	2	3	2	2	89
Nanda	3	3	4	3	2	2	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	1	4	4	3	3	3	91	
Danu	2	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	1	3	4	4	3	2	3	91
Exsel	4	4	3	3	1	1	3	3	2	2	3	2	4	3	1	2	2	4	2	3	3	4	2	3	4	2	2	4	4	3	83
Andre	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	1	4	1	4	4	4	4	2	101
Abi	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	1	98
Anindya	2	3	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	1	4	4	4	3	4	103
Dhea	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	3	1	4	4	2	2	2	100
Eka	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	2	3	3	103
Fani	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	3	4	110
Fatah	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	4	4	2	1	3	82
Kelvin	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	2	2	2	2	4	2	3	1	4	4	3	3	2	95
Ma'ruf	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	2	2	4	4	3	3	4	105
Putra	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	105
Puspa	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	2	4	4	2	1	3	98
Rahadian	3	2	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	4	4	3	3	2	89
Rama	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	111
Ramdani	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	2	4	100
Sabrina	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	4	1	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1	2	4	4	2	2	85
Shofa	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	1	4	2	4	4	1	2	4	100
Sela	2	2	4	2	2	3	2	4	4	3	3	4	2	4	4	4	2	2	3	3	2	3	3	2	2	4	4	4	3	2	88
Ikhsan	2	2	4	3	2	1	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	2	2	3	3	3	3	4	2	4	4	2	3	2	88
Yulio	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	2	1	2	4	4	3	3	2	98
Rangga	4	3	4	4	2	2	3	3	4	1	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	4	2	2	4	4	4	2	3	3	91
Dhean	3	4	4	2	2	2	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	1	1	4	4	3	3	1	90
Firman	4	4	4	3	3	2	2	3	4	2	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	2	3	3	2	2	4	3	2	2	2	91
Septian	3	4	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	4	1	3	2	3	4	4	3	2	4	1	2	3	4	94
Uzan	4	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	3	1	3	2	4	2	3	1	3	82

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keteladanan Guru

a. Uji Validitas Skala Keteladanan Guru

Correlations

Variables=Keteladanan_guru

	Pearson Correlation	Sig. (1-tailed)	N
KG1	.417 [*]	.012	29
KG2	.283	.068	29
KG3	.557 ^{**}	.001	29
KG4	.550 ^{**}	.001	29
KG5	.279	.072	29
KG6	.235	.110	29
KG7	.641 ^{**}	.000	29
KG8	.484 ^{**}	.004	29
KG9	.499 ^{**}	.003	29
KG10	.721 ^{**}	.000	29
KG11	.502 ^{**}	.003	29
KG12	.129	.252	29
KG13	.509 ^{**}	.002	29
KG14	.501 ^{**}	.003	29
KG15	.244	.101	29
KG16	.571 ^{**}	.001	29
KG17	.546 ^{**}	.001	29
KG18	.182	.172	29
KG19	.397 [*]	.017	29
KG20	.473 ^{**}	.005	29
KG21	.445 ^{**}	.008	29
KG22	.173	.185	29
KG23	.562 ^{**}	.001	29
KG24	.622 ^{**}	.000	29
KG25	.444 ^{**}	.008	29
KG26	.629 ^{**}	.000	29
KG27	.225	.120	29
KG28	.173	.185	29
KG29	.450 ^{**}	.007	29
KG30	.436 ^{**}	.009	29
KG31	.517 ^{**}	.002	29
KG32	-.026	.446	29
KG33	.387 [*]	.019	29
KG34	.420 [*]	.012	29
KG35	.208	.139	29
Keteladanan_guru	1		29

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

b. Uji Reliabilitas Keteladanan Guru

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	24

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

a. Uji Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Correlations

Variables=Pola_asuh

	Pearson Correlation	Sig. (1-tailed)	N
PA1	.484**	.004	29
PA2	.559**	.001	29
PA3	.550**	.001	29
PA4	.468**	.005	29
PA5	.212	.134	29
PA6	.259	.087	29
PA7	.592**	.000	29
PA8	.451**	.007	29
PA9	.447**	.007	29
PA10	.198	.152	29
PA11	.548**	.001	29
PA12	.532**	.002	29
PA13	.174	.183	29
PA14	.470**	.005	29
PA15	.232	.113	29
PA16	.444**	.008	29
PA17	.493**	.003	29
PA18	.480**	.004	29
PA19	.692**	.000	29
PA20	.190	.162	29
PA21	.579**	.000	29
PA22	-.048	.402	29
PA23	.185	.168	29
PA24	.449**	.007	29
PA25	.430**	.010	29
PA26	.269	.079	29
PA27	.458**	.006	29
PA28	.203	.145	29
PA29	.473**	.005	29
PA30	.496**	.003	29
PA31	.495**	.003	29
PA32	.589**	.000	29
PA33	.092	.317	29
PA34	.186	.166	29
PA35	.495**	.003	29
Pola_asuh	1		29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

b. Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	23

Lampiran 8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kedisiplinan Siswa

a. Uji Validitas Skala Kedisiplinan Siswa

Correlations

Variables=Kedisiplinan_siswa

	Pearson Correlation	Sig. (1-tailed)	N
KS1	.119	.270	29
KS2	.501**	.003	29
KS3	.569**	.001	29
KS4	.583**	.000	29
KS5	.578**	.001	29
KS6	.546**	.001	29
KS7	.509**	.002	29
KS8	.636**	.000	29
KS9	.589**	.000	29
KS10	.546**	.001	29
KS11	.444**	.008	29
KS12	.514**	.002	29
KS13	.029	.441	29
KS14	.614**	.000	29
KS15	.501**	.003	29
KS16	.649**	.000	29
KS17	.483**	.004	29
KS18	.017	.465	29
KS19	.532**	.001	29
KS20	.470**	.005	29
KS21	.485**	.004	29
KS22	.490**	.003	29
KS23	.482**	.004	29
KS24	.468**	.005	29
KS25	.245	.100	29
KS26	.474**	.005	29
KS27	.451**	.007	29
KS28	.494**	.003	29
KS29	.496**	.003	29
KS30	.179	.176	29
Kedisiplinan_siswa	1		29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

b. Uji Reliabilitas Skala Kedisiplinan Siswa

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	25

Lampiran 9. Data Hasil Penelitian Skala Keteladanan Guru

No	Nama	Butir																								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	Pinta	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	84
2	Fadli	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	3	3	2	2	2	1	4	4	4	1	3	2	70
3	Tegar	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	3	4	1	3	4	3	3	79
4	Ayu	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	88
5	Putra	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	2	3	4	2	4	2	3	4	2	3	76
6	Nourma	2	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	4	2	77
7	Dwiky	3	4	3	4	2	2	4	2	4	3	4	4	3	3	2	4	4	1	4	4	4	4	3	3	78
8	Ilham	3	4	3	3	4	4	4	3	1	4	2	3	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	80
9	Haqi	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	81
10	Dito	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	4	4	79
11	Yusuf	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	83
12	Nanda	3	4	2	4	3	4	2	4	2	3	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	80
13	Arya	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	2	2	83
14	Fajar	4	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	2	4	2	3	4	2	4	2	3	4	3	2	75
15	Anisa	3	4	2	4	2	3	4	3	3	3	4	4	2	4	1	3	4	2	4	4	4	4	3	2	76
16	Christian	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	88
17	Salsa	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	84
18	Sita	2	4	3	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	2	2	2	4	3	4	2	2	3	3	3	66
19	Novita	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	84
20	Valen	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	87
21	Tarizka	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	1	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	84
22	Fauzan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	84
23	Gandhi	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	1	4	3	3	2	2	4	4	4	3	3	4	3	3	79
24	Sausan	4	4	1	4	3	3	4	4	3	3	3	3	1	1	2	3	2	4	3	1	1	2	1	2	62
25	Pradita	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	85

26	Cindy	4	4	2	4	2	3	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	2	4	79
27	Nur	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	1	2	4	4	3	4	4	2	80
28	Henry	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	2	1	4	2	4	1	4	4	3	2	77
29	Fauzan	4	2	3	4	3	4	3	2	3	4	2	4	3	3	2	1	2	1	4	3	4	4	3	2	70
30	Nurani	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	1	4	4	4	86
31	Dea	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	89
32	Dody	4	4	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	2	3	79
33	Kandiya	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	1	4	3	4	4	4	4	3	4	85
34	Rozza	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	77
35	Devika	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	4	1	4	4	4	4	2	2	80
36	Aisyah	2	4	3	4	2	4	4	3	1	3	4	3	3	3	3	1	2	4	4	4	4	4	4	4	77
37	Karina	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
38	Adrea	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	2	4	3	2	4	4	4	4	3	2	80
39	Nindya	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	4	4	4	4	3	86
40	Chintaya	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	87
41	Rhosida	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	90
42	Digta	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	88
43	Zulfa	3	4	2	3	2	4	4	3	2	2	3	4	3	2	1	3	2	2	1	3	4	4	3	3	67
44	Dewi	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	89
45	Akina	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	81
46	Yunita	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	2	3	2	3	4	2	4	4	4	4	3	2	77
47	Aldi	4	4	2	4	4	3	1	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	76
48	Saiful	3	4	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	3	4	4	81
49	Sigit	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	86
50	Daffa	4	4	3	4	4	4	4	2	1	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	3	4	4	4	3	80
51	Salma	2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	83
52	Clarissa	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	2	4	86
53	Aulia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
54	Zidny	1	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	2	1	4	2	4	3	4	4	3	2	72
55	Faisal	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	85

56	Berliana	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	89	
57	Zudan	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	1	2	2	1	4	2	4	4	3	4	3	4	76
58	Dhika	2	4	3	4	2	3	3	2	3	2	4	3	3	3	2	1	3	2	4	3	4	4	4	2	70
59	Sabrina	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
60	Gilang	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	1	2	3	4	2	4	73
61	Reni	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	87
62	Dinda	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	1	4	4	4	4	87
63	Zaidan	3	4	3	3	2	4	4	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	72
64	Linda	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	1	4	2	4	4	4	4	3	3	85
65	Dyah	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	89
66	Arief	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
67	Annisa	4	3	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	76
68	Dhava	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	1	3	4	2	4	3	4	4	3	3	84
69	Ihza	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	1	3	4	2	4	4	4	4	2	3	81
70	Aviela	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	2	2	4	2	4	3	4	4	4	3	80
71	Gibran	2	4	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	83
72	Tyas	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	89
73	Eko	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	85
74	Aditya	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	91
75	Nugraha	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	3	4	2	1	2	1	4	4	4	4	2	4	78
76	Rika	2	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	1	4	4	4	4	4	3	81
77	Nur	4	4	2	4	2	3	4	2	3	3	4	4	3	2	4	1	2	2	4	1	4	4	3	2	71
78	Abu	2	3	4	4	4	3	3	4	2	2	1	4	1	2	2	3	4	1	4	2	3	4	2	2	66
79	Dhimas	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	1	4	3	3	1	3	3	1	4	2	2	66
80	Ria	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	3	4	4	82
81	Virgita	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	3	4	4	2	4	84
82	Gatari	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	4	2	4	2	4	3	3	1	1	2	67
83	Bayu	2	4	3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	2	4	4	4	1	3	1	3	66
84	Sholeha	2	4	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	2	76
85	Dea	2	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	84

86	Nisa	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	84
87	Fira	2	4	4	4	4	2	4	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	1	4	2	2	70
88	Haris	2	4	3	3	2	2	4	2	4	2	1	2	3	3	2	3	4	2	4	1	4	4	2	2	65
89	Dilah	4	4	3	4	2	2	4	2	3	3	3	3	2	4	2	3	4	4	3	3	4	4	2	3	75
90	Kevin	2	4	3	4	3	4	4	4	2	2	4	3	3	3	3	2	4	2	4	3	4	4	2	3	76
91	Adhisa	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	85
92	Anisa	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	83
93	Guntur	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	87
94	Chana	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	2	4	88
95	Dessy	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	3	4	2	4	4	4	4	2	2	77
96	Gilang	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	3	4	3	4	2	4	4	3	3	77
97	Elsa	1	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	1	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	81
98	Yanuar	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	90
99	Rajina	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	1	3	3	1	4	4	4	4	3	4	4	2	4	81
100	Bagas	4	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	2	3	3	2	4	4	4	4	2	2	77
101	Rizki	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	85
102	Bima	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	1	3	4	3	4	84
103	Meylina	2	4	3	3	3	4	4	4	3	2	1	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	79
104	Dzakiy	1	4	3	4	2	2	4	2	3	4	4	2	3	3	2	3	4	2	4	3	3	4	1	3	70
105	Irfan	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	87
106	Faridah	2	4	3	3	4	4	4	4	1	4	1	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	82
107	Nicky	4	4	3	4	2	2	4	2	3	3	1	4	3	4	2	3	4	2	4	2	4	4	2	2	72
108	Dadam	2	4	3	4	4	2	4	3	2	2	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	75
109	Icasia	4	4	3	4	2	4	4	2	3	1	4	3	3	4	2	3	2	3	4	2	4	4	3	2	74
110	Rafli	2	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	84
111	Lintang	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	81
112	Siti	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	2	3	80
113	Apri	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	2	3	4	2	4	3	4	4	2	2	82
114	Fabian	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	88
115	Sanfre	2	4	3	4	2	4	3	2	3	2	1	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	2	2	72

116	Enrica	2	4	4	3	2	2	3	2	3	1	3	2	3	2	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	69
117	Olive	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	1	2	2	4	2	4	3	4	4	2	4	79
118	Ridwan	2	4	4	4	3	3	1	3	3	2	2	4	1	1	4	3	3	4	4	4	4	1	4	2	70
119	Krisna	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	84
120	Abi	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	1	4	4	1	4	4	2	78
121	Dhea	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	1	4	4	86
122	Fatah	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	4	2	3	72
123	Andre	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	88
124	Ikhsan	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	84
125	Anindya	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	81
126	Danu	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	1	4	3	4	4	4	4	4	3	85
127	Eka	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	2	3	2	4	3	4	4	4	4	3	2	82
128	Exsel	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	1	3	3	4	4	2	4	4	1	3	3	78
129	Fani	2	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	81
130	Septian	4	4	2	3	4	4	2	3	1	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	77
131	Kelvin	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	82
132	Nanda	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	4	2	4	3	3	4	4	4	72
133	Ma'ruf	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	91
134	Sabrina	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	84
135	Mizanul	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	4	2	4	82
136	Rahadi	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	83
137	Dhean	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	88
138	Rangga	2	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	2	4	2	4	2	3	4	3	3	77
139	Ega	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	2	2	4	4	4	82

Lampiran 10. Data Hasil Penelitian Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Nama	<i>Responsiveness</i>		<i>Demandingness</i>		Bentuk Pola Asuh Orang Tua	Kedisiplinan Siswa
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	Pinta	2.94	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
2	Fadli	2.50	Rendah	2.14	Rendah	Uninvolved	Tinggi
3	Tegar	2.50	Rendah	2.29	Rendah	Uninvolved	Rendah
4	Ayu	3.25	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Tinggi
5	Putra	3.06	Tinggi	2.14	Rendah	Permissive	Rendah
6	Nourma	2.44	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Rendah
7	Dwiky	2.81	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Rendah
8	Ilham	3.38	Tinggi	2.57	Tinggi	Authoritative	Rendah
9	Haqi	2.75	Rendah	2.86	Tinggi	Authoritarian	Rendah
10	Dito	2.69	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Rendah
11	Yusuf	2.56	Rendah	1.86	Rendah	Uninvolved	Rendah
12	Nanda	3.38	Tinggi	2.71	Tinggi	Authoritative	Rendah
13	Arya	3.00	Tinggi	3.00	Tinggi	Authoritative	Tinggi
14	Fajar	2.69	Rendah	1.57	Rendah	Uninvolved	Rendah
15	Anisa	2.38	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
16	Christian	3.06	Tinggi	2.57	Tinggi	Authoritative	Rendah
17	Salsa	3.19	Tinggi	2.29	Rendah	Permissive	Tinggi
18	Sita	2.69	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
19	Novita	2.94	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
20	Valen	3.06	Tinggi	2.29	Rendah	Permissive	Rendah
21	Tarizka	2.94	Tinggi	1.71	Rendah	Permissive	Tinggi
22	Fauzan	2.63	Rendah	3.29	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
23	Gandhi	3.00	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Rendah
24	Sausan	2.75	Rendah	2.86	Tinggi	Authoritarian	Rendah
25	Pradita	3.13	Tinggi	2.43	Rendah	Permissive	Tinggi
26	Cindy	2.81	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Rendah
27	Nur	3.06	Tinggi	1.71	Rendah	Permissive	Tinggi
28	Henry	2.69	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
29	Fauzan	2.94	Tinggi	1.86	Rendah	Permissive	Rendah
30	Nurani	2.56	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
31	Dea	2.94	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
32	Dody	2.56	Rendah	1.71	Rendah	Uninvolved	Tinggi
33	Kandiya	3.31	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
34	Rozza	2.88	Tinggi	2.57	Tinggi	Authoritative	Rendah

35	Devika	2.69	Rendah	1.57	Rendah	Uninvolved	Tinggi
36	Aisyah	2.88	Tinggi	2.00	Rendah	Permissive	Tinggi
37	Karina	3.38	Tinggi	2.29	Rendah	Permissive	Tinggi
38	Adrea	2.44	Rendah	2.14	Rendah	Uninvolved	Rendah
39	Nindya	2.88	Tinggi	1.86	Rendah	Permissive	Tinggi
40	Chintaya	3.31	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Tinggi
41	Rhosida	2.56	Rendah	2.29	Rendah	Uninvolved	Tinggi
42	Digta	3.13	Tinggi	2.71	Tinggi	Authoritative	Tinggi
43	Zulfa	2.69	Rendah	3.00	Tinggi	Authoritarian	Rendah
44	Dewi	2.63	Rendah	2.71	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
45	Akina	3.06	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
46	Yunita	2.56	Rendah	1.71	Rendah	Uninvolved	Tinggi
47	Aldi	2.94	Tinggi	2.14	Rendah	Permissive	Rendah
48	Saiful	2.56	Rendah	2.14	Rendah	Uninvolved	Rendah
49	Sigit	2.44	Rendah	2.29	Rendah	Uninvolved	Tinggi
50	Daffa	2.56	Rendah	2.71	Tinggi	Authoritarian	Rendah
51	Salma	2.56	Rendah	2.29	Rendah	Uninvolved	Tinggi
52	Clarissa	2.50	Rendah	1.14	Rendah	Uninvolved	Rendah
53	Aulia	3.38	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Tinggi
54	Zidny	2.44	Rendah	2.14	Rendah	Uninvolved	Rendah
55	Faisal	2.63	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
56	Berliana	2.88	Tinggi	2.00	Rendah	Permissive	Tinggi
57	Zudan	2.63	Rendah	3.29	Tinggi	Authoritarian	Rendah
58	Dhika	2.94	Tinggi	2.29	Rendah	Permissive	Tinggi
59	Sabrina	3.44	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
60	Gilang	2.38	Rendah	1.57	Rendah	Uninvolved	Rendah
61	Reni	2.94	Tinggi	2.57	Tinggi	Authoritative	Tinggi
62	Dinda	3.56	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
63	Zaidan	3.06	Tinggi	2.57	Tinggi	Authoritative	Rendah
64	Linda	2.69	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
65	Dyah	3.38	Tinggi	2.71	Tinggi	Authoritative	Tinggi
66	Arief	3.44	Tinggi	2.86	Tinggi	Authoritative	Tinggi
67	Annisa	2.56	Rendah	2.86	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
68	Dhava	2.44	Rendah	3.14	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
69	Ihza	3.38	Tinggi	2.43	Rendah	Permissive	Rendah
70	Aviela	3.00	Tinggi	2.00	Rendah	Permissive	Rendah
71	Gibran	2.38	Rendah	1.00	Rendah	Uninvolved	Rendah

72	Tyas	3.06	Tinggi	2.43	Rendah	Permissive	Rendah
73	Eko	2.94	Tinggi	1.86	Rendah	Permissive	Rendah
74	Aditya	3.25	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Tinggi
75	Nugraha	2.69	Rendah	2.00	Rendah	Uninvolved	Tinggi
76	Rika	2.38	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
77	Nur	3.13	Tinggi	2.57	Tinggi	Authoritative	Rendah
78	Abu	2.88	Tinggi	2.57	Tinggi	Authoritative	Rendah
79	Dhimas	2.69	Rendah	1.71	Rendah	Uninvolved	Tinggi
80	Ria	2.88	Tinggi	1.43	Rendah	Permissive	Tinggi
81	Virgita	2.44	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
82	Gatari	2.25	Rendah	2.29	Rendah	Uninvolved	Rendah
83	Bayu	2.56	Rendah	1.71	Rendah	Uninvolved	Tinggi
84	Sholeha	2.31	Rendah	1.86	Rendah	Uninvolved	Rendah
85	Dea	2.69	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
86	Nisa	2.75	Rendah	2.00	Rendah	Uninvolved	Tinggi
87	Fira	2.88	Tinggi	3.71	Tinggi	Authoritative	Rendah
88	Haris	2.69	Rendah	1.57	Rendah	Uninvolved	Rendah
89	Dilah	3.00	Tinggi	3.29	Tinggi	Authoritative	Tinggi
90	Kevin	1.94	Rendah	2.14	Rendah	Uninvolved	Tinggi
91	Adhisa	3.00	Tinggi	1.86	Rendah	Permissive	Tinggi
92	Anisa	2.63	Rendah	3.00	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
93	Guntur	2.88	Tinggi	2.00	Rendah	Permissive	Tinggi
94	Chana	2.56	Rendah	2.71	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
95	Dessy	2.19	Rendah	2.71	Tinggi	Authoritarian	Rendah
96	Gilang	2.81	Rendah	3.00	Tinggi	Authoritarian	Rendah
97	Elsa	3.19	Tinggi	3.29	Tinggi	Authoritative	Tinggi
98	Yanuar	3.19	Tinggi	3.71	Tinggi	Authoritative	Tinggi
99	Rajina	3.00	Tinggi	2.14	Rendah	Permissive	Tinggi
100	Bagas	2.56	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Rendah
101	Rizki	2.50	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
102	Bima	3.25	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Tinggi
103	Meylina	2.75	Rendah	3.00	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
104	Dzakiy	2.44	Rendah	1.71	Rendah	Uninvolved	Rendah
105	Irfan	2.50	Rendah	1.86	Rendah	Uninvolved	Rendah
106	Faridah	2.94	Tinggi	4.00	Tinggi	Authoritative	Tinggi
107	Nicky	3.06	Tinggi	2.29	Rendah	Permissive	Rendah
108	Dadam	2.31	Rendah	1.71	Rendah	Uninvolved	Rendah

109	Icasia	2.81	Rendah	2.86	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
110	Rafli	2.50	Rendah	2.71	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
111	Lintang	3.31	Tinggi	2.71	Tinggi	Authoritative	Tinggi
112	Siti	2.88	Tinggi	2.43	Rendah	Permissive	Tinggi
113	Apri	2.56	Rendah	2.14	Rendah	Uninvolved	Tinggi
114	Fabian	3.19	Tinggi	2.29	Rendah	Permissive	Tinggi
115	Sanfre	2.44	Rendah	2.29	Rendah	Uninvolved	Rendah
116	Enrica	2.31	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Rendah
117	Olive	2.88	Tinggi	2.43	Rendah	Permissive	Tinggi
118	Ridwan	2.81	Rendah	1.86	Rendah	Uninvolved	Rendah
119	Krisna	3.06	Tinggi	3.14	Tinggi	Authoritative	Tinggi
120	Abi	2.38	Rendah	3.00	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
121	Dhea	2.75	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
122	Fatah	2.63	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Rendah
123	Andre	3.69	Tinggi	3.57	Tinggi	Authoritative	Tinggi
124	Ikhsan	3.38	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Tinggi
125	Anindya	3.56	Tinggi	3.00	Tinggi	Authoritative	Tinggi
126	Danu	3.13	Tinggi	3.00	Tinggi	Authoritative	Tinggi
127	Eka	2.63	Rendah	2.86	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
128	Exsel	3.13	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Rendah
129	Fani	2.81	Rendah	2.57	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
130	Septian	2.88	Tinggi	3.00	Tinggi	Authoritative	Tinggi
131	Kelvin	3.13	Tinggi	3.14	Tinggi	Authoritative	Tinggi
132	Nanda	2.38	Rendah	2.43	Rendah	Uninvolved	Tinggi
133	Ma'ruf	2.94	Tinggi	2.43	Rendah	Permissive	Tinggi
134	Sabrina	2.75	Rendah	2.71	Tinggi	Authoritarian	Tinggi
135	Mizanul	2.81	Rendah	1.57	Rendah	Uninvolved	Tinggi
136	Rahadi	3.25	Tinggi	2.43	Rendah	Permissive	Tinggi
137	Dhean	3.69	Tinggi	3.43	Tinggi	Authoritative	Tinggi
138	Rangga	3.31	Tinggi	3.00	Tinggi	Authoritative	Tinggi
139	Ega	2.88	Tinggi	2.29	Rendah	Permissive	Tinggi

Lampiran 11. Data Hasil Penelitian Skala Kedisiplinan Siswa

No	Nama	Butir																									Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	Pinta	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	3	4	4	4	1	2	84
2	Fadli	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	3	2	2	4	3	1	4	4	1	1	76
3	Tegar	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	1	4	3	2	2	2	4	4	4	1	1	68
4	Ayu	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	2	1	4	4	4	3	3	86
5	Putra	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	2	71
6	Nourma	2	2	3	3	3	4	4	2	4	4	4	2	3	4	2	3	3	2	2	3	4	4	4	1	2	74
7	Dwiky	4	2	1	2	1	4	2	1	2	3	3	4	4	2	1	4	4	2	2	3	4	4	4	1	1	65
8	Ilham	2	4	2	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	4	4	2	2	69
9	Haqi	2	3	3	1	2	3	3	4	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	2	2	67
10	Dito	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	4	1	3	3	2	2	3	1	4	4	2	2	69
11	Yusuf	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	4	3	2	1	65
12	Nanda	2	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	4	4	2	2	70
13	Arya	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	1	1	91
14	Fajar	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	2	4	3	1	3	2	3	2	2	2	4	4	1	1	70
15	Anisa	2	4	4	3	3	3	4	1	3	4	4	2	4	3	2	3	4	2	4	4	1	4	4	2	2	76
16	Christian	2	4	3	4	1	2	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	2	4	1	2	4	3	1	3	74
17	Salsa	3	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	3	4	4	4	2	4	85
18	Sita	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4	1	2	78
19	Novita	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	2	92
20	Valen	2	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	1	4	4	1	1	72
21	Tarizka	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	76
22	Fauzan	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	1	1	89
23	Gandhi	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	1	4	2	3	4	2	2	1	4	1	1	69
24	Sausan	3	2	1	2	4	1	4	3	3	4	1	3	1	2	2	1	2	2	4	2	2	4	3	2	1	59
25	Pradita	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	1	4	2	2	2	4	3	4	4	3	4	4	3	1	1	75
26	Cindy	2	2	3	1	2	3	2	4	3	4	4	2	4	3	1	3	2	2	2	3	4	1	3	1	4	65

27	Nur	2	4	2	2	2	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	81
28	Henry	3	4	3	3	2	4	4	4	2	4	4	3	4	2	2	3	2	2	4	3	4	4	4	1	1	76
29	Fauzan	2	3	4	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	1	4	2	2	3	1	2	4	3	2	1	71
30	Nurani	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	1	90
31	Dea	3	3	4	3	3	4	4	4	2	1	1	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	2	1	78
32	Dody	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	3	2	1	1	3	4	84
33	Kandiyas	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	3	3	1	4	4	2	2	81
34	Rozza	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	4	2	1	72
35	Devika	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	1	1	90
36	Aisyah	2	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	76
37	Karina	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	87
38	Adrea	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	1	3	2	1	3	3	3	2	3	1	1	69
39	Nindya	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	2	2	4	4	4	2	3	84
40	Chintaya	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	93
41	Rhosida	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	2	3	2	3	3	4	2	1	77
42	Digta	3	4	3	2	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	3	1	2	76
43	Zulfa	2	4	2	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	1	2	2	1	1	71
44	Dewi	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	92
45	Akina	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	4	1	3	4	4	2	1	78
46	Yunita	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	4	4	3	1	1	75
47	Aldi	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	4	3	4	1	1	70
48	Saiful	3	4	3	1	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	2	4	3	2	3	3	2	4	4	1	1	74
49	Sigit	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	4	2	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	1	2	78
50	Daffa	2	3	3	2	3	2	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	1	2	2	3	4	3	4	1	1	67
51	Salma	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	3	2	4	4	2	2	85
52	Clarissa	2	4	2	1	2	4	4	4	3	3	4	2	4	4	2	3	3	1	4	3	1	4	3	1	2	70
53	Aulia	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	2	2	89
54	Zidny	2	3	3	2	2	2	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	1	1	68
55	Faisal	2	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	2	4	4	2	3	2	3	4	4	1	2	76
56	Berliana	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	2	3	4	4	2	3	1	1	3	1	2	76

57	Zudan	2	4	2	3	1	4	4	3	3	4	2	4	3	4	1	3	2	2	4	2	1	4	4	1	2	69
58	Dhika	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	2	4	4	1	1	81
59	Sabrina	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	1	4	4	4	2	2	85
60	Gilang	2	4	2	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4	1	4	4	3	2	3	4	4	1	1	1	70
61	Reni	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	2	2	4	4	4	2	2	78
62	Dinda	4	2	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	3	2	85
63	Zaidan	3	4	3	3	2	2	2	2	3	4	4	2	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	1	2	72
64	Linda	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	2	2	3	4	4	4	1	2	80
65	Dyah	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	1	4	91
66	Arief	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	1	4	4	4	1	87
67	Annisa	2	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	4	4	2	4	4	2	1	79
68	Dhava	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3	4	4	4	1	1	77
69	Ihza	2	4	3	1	3	4	3	4	3	4	4	2	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	2	1	72
70	Aviela	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	4	3	1	3	73
71	Gibran	1	4	2	1	1	4	4	4	2	3	4	1	4	3	1	4	3	1	3	4	4	1	1	2	3	65
72	Tyas	2	4	2	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	2	3	2	2	2	3	4	4	4	1	2	73
73	Eko	1	4	2	3	3	2	4	4	4	3	4	2	4	4	1	4	2	1	3	1	1	3	3	1	1	65
74	Aditya	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	92
75	Nugraha	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	1	86
76	Rika	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	2	4	3	1	4	4	2	1	76
77	Nur	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	4	4	3	2	3	2	2	3	3	4	3	2	2	3	3	68
78	Abu	2	4	3	3	2	4	4	2	3	1	3	4	2	3	2	1	3	3	4	3	4	4	4	2	2	72
79	Dhimas	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	87
80	Ria	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	1	93
81	Virgita	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	1	1	81
82	Gatari	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	1	3	2	4	2	1	72
83	Bayu	4	4	1	3	4	1	2	3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	78
84	Sholeha	3	2	4	3	2	4	2	2	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	2	1	1	4	4	2	1	68
85	Dea	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	1	2	82
86	Nisa	3	4	1	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	1	2	81

87	Fira	2	3	3	1	1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	4	2	2	71
88	Haris	2	4	3	3	2	2	4	3	2	3	4	3	3	3	1	1	4	2	2	3	2	4	4	2	1	67
89	Dilah	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	1	4	4	2	1	84
90	Kevin	3	3	3	3	1	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	4	1	1	75
91	Adhisa	2	4	4	4	3	1	4	2	3	4	4	4	4	3	2	4	1	3	2	3	1	4	4	4	1	75
92	Anisa	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	1	2	75
93	Guntur	2	4	3	1	2	3	4	2	4	4	4	4	4	3	1	4	4	2	3	3	1	4	4	2	4	76
94	Chana	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	1	1	86
95	Dessy	2	3	4	1	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	3	2	4	4	1	2	73
96	Gilang	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	2	2	72
97	Elsa	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	1	4	4	2	1	79
98	Yanuar	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	1	2	4	3	3	1	1	78
99	Rajina	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	2	1	82
100	Bagas	3	3	4	3	4	3	4	2	1	3	2	1	4	3	3	2	1	2	4	3	4	2	1	2	3	67
101	Rizki	1	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	2	4	4	2	2	81
102	Bima	3	4	3	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	89
103	Meylina	4	2	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	4	3	1	4	4	4	4	81
104	Dzakiy	2	4	3	3	3	2	4	1	3	4	4	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	4	2	1	69
105	Irfan	2	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	1	73
106	Faridah	4	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	91
107	Nicky	2	4	2	3	2	2	4	4	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2	2	4	4	4	2	1	70
108	Dadam	2	2	3	4	2	4	4	3	4	3	3	2	2	4	1	4	3	2	2	3	2	4	2	1	2	68
109	Icasia	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	2	2	89
110	Rafli	2	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	1	1	85
111	Lintang	4	4	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	3	4	4	2	4	85
112	Siti	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	4	4	1	1	83
113	Apri	2	4	3	3	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	2	2	4	2	4	4	2	1	77
114	Fabian	2	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	3	3	2	4	3	1	4	4	2	1	75
115	Sanfre	3	2	2	3	3	2	4	4	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	3	2	2	4	3	2	2	66
116	Enrica	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	4	4	2	3	64

117	Olive	2	4	2	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	4	4	1	1	78
118	Ridwan	3	2	3	1	1	4	4	3	1	1	3	2	3	3	2	3	1	2	4	4	2	3	3	1	2	61
119	Krisna	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	4	3	2	4	4	4	4	4	77
120	Abi	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	2	4	4	4	3	3	82
121	Dhea	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	3	4	4	2	2	87
122	Fatah	2	3	3	2	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	4	4	2	1	69
123	Andre	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	90
124	Ikhsan	2	4	3	2	1	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	76
125	Anindya	3	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	89
126	Danu	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	1	4	4	3	2	76
127	Eka	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	2	4	4	2	3	88
128	Exsel	4	3	3	1	1	3	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	4	2	3	2	2	4	4	64
129	Fani	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	93
130	Septian	4	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	3	2	3	4	4	3	4	1	2	3	81
131	Kelvin	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	2	3	4	4	3	3	84
132	Nanda	3	4	3	2	2	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	3	77
133	Ma'ruf	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	90
134	Sabrina	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	75
135	Mizanul	2	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	4	3	4	2	3	4	4	3	2	78
136	Rahadian	2	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	1	3	4	4	3	3	75
137	Dhean	4	4	2	2	2	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	1	4	4	4	2	1	4	4	3	3	77
138	Rangga	3	4	4	2	2	3	3	4	1	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	2	4	4	2	3	75
139	Ega	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	1	2	4	2	3	2	76

Lampiran 12. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Statistics				
		Keteladanan Guru	Pola Asuh Orang tua	Kedisiplinan Siswa
N	Valid	139	139	139
	Missing	0	0	0
Mean		80.3165	62.9496	77.3453
Median		81.0000	62.0000	76.0000
Mode		84.00	60.00	76.00
Std. Deviation		6.50867	7.90828	8.00065
Minimum		62.00	45.00	59.00
Maximum		93.00	84.00	93.00

Lampiran 13. Hasil Analisis Deskriptif Tiap Aspek Variabel Penelitian

a. Hasil Deskriptif Aspek Variabel Keteladanan Guru

Descriptive Statistics		
Aspek	N	Mean
Keteladanan dalam bersikap	139	3.4921
Keteladanan berperilaku	139	3.1741
Keteladanan budi pekerti	139	3.4302

b. Hasil Deskriptif Aspek Variabel Pola Asuh Orang Tua

Descriptive Statistics		
Aspek	N	Mean
Responsiveness	139	2.8404
Demandingness	139	2.5037

c. Hasil Deskriptif Aspek Kedisiplinan Siswa

Descriptive Statistics		
Aspek	N	Mean
Peraturan	139	3.3026
Konsistensi	139	2.8788
Hukuman	139	3.3404
Penghargaan	139	1.9101

Lampiran 14. Hasil Pengkategorian Tiap Variabel Penelitian

a. Kategori Keteladanan Guru

Keteladanan Guru					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	123	88.5	88.5	88.5
	Sedang	16	11.5	11.5	100.0
	Total	139	100.0	100.0	

b. Kategori Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan Siswa					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	89	64.0	64.0	64.0
	Sedang	50	36.0	36.0	100.0
	Total	139	100.0	100.0	

c. Kategori Pola Asuh Orang Tua

Responsiveness					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	High Respon	69	49.6	49.6	49.6
	Low Respon	70	50.4	50.4	100.0
	Total	139	100.0	100.0	

Demandingness

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	High Deman	69	49.6	49.6	49.6
	Low Deman	70	50.4	50.4	100.0
	Total	139	100.0	100.0	

Pola Asuh Orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Authoritative	41	29.5	29.5	29.5
	Permissive	28	20.1	20.1	49.6
	Uninvolved	42	30.2	30.2	79.9
	Authoritarian	28	20.1	20.1	100.0
	Total	139	100.0	100.0	

Lampiran 15. Hasil Analisis Deskriptif Tabulasi Silang

a. Tabulasi Silang Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Siswa

Keteladanan Guru * Kedisiplinan Siswa Crosstabulation

			Kedisiplinan Siswa		Total
			Tinggi	Sedang	
Keteladanan Guru	Tinggi	Count	84	39	123
		% of Total	60.4%	28.1%	88.5%
	Sedang	Count	5	11	16
		% of Total	3.6%	7.9%	11.5%
Total		Count	89	50	139
		% of Total	64.0%	36.0%	100.0%

b. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa

Pola Asuh Orang Tua * Kedisiplinan Siswa Crosstabulation

			Kedisiplinan Siswa		Total
			Tinggi	Sedang	
Pola Asuh Orang Tua	Authoritative	Count	31	10	41
		% of Total	22.3%	7.2%	29.5%
	Permissive	Count	19	9	28
		% of Total	13.7%	6.5%	20.1%
	Uninvolved	Count	22	20	42
		% of Total	15.8%	14.4%	30.2%
	Authoritarian	Count	17	11	28
		% of Total	12.2%	7.9%	20.1%
Total		Count	89	50	139
		% of Total	64.0%	36.0%	100.0%

Lampiran 16. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

a. Uji Normalitas Variabel Keteladanan Guru

Chi-Square Test

Keteladanan_Guru

	Observed N	Expected N	Residual
1	2	2.8	-.8
2	21	19.5	1.5
3	91	94.5	-3.5
4	22	19.5	2.5
5	3	2.8	.2
Total	139		

Test Statistics

	Keteladanan_Guru
Chi-Square	.821 ^a
Df	4
Asymp. Sig.	.936

Test Statistics

	Keteladanan_Guru
Chi-Square	.821 ^a
Df	4
Asymp. Sig.	.936

a. 2 cells (40.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.8.

b. Uji Normalitas Variabel Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan_Siswa

	Observed N	Expected N	Residual
1	2	2.8	-.8
2	17	19.5	-2.5
3	97	94.5	2.5
4	20	19.5	.5
5	3	2.8	.2
Total	139		

Test Statistics

	Kedisiplinan_Siswa
Chi-Square	.627 ^a
Df	4
Asymp. Sig.	.960

a. 2 cells (40.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.8.

Lampiran 17. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian

a. Uji Linieritas Keteladanan Guru dengan Kedisiplinan Siswa

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Siswa * Keteladanan Guru	Between Groups	(Combined)	3624.713	27	134.249	2.861	.000
		Linearity	1933.219	1	1933.219	41.198	.000
		Deviation from Linearity	1691.494	26	65.057	1.386	.124
	Within Groups		5208.712	111	46.925		
	Total		8833.424	138			

Lampiran 18. Hasil Uji Regresi Sederhana (X_1 terhadap Y)

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Keteladanan Guru ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.468 ^a	.219	.213	7.09693

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1933.219	1	1933.219	38.383	.000 ^a
	Residual	6900.205	137	50.366		
	Total	8833.424	138			

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru

b. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.159	7.479		4.166	.000
	Keteladanan Guru	.575	.093	.468	6.195	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

DOKUMENTASI



SD N SURYODININGRATAN I



SD N SURYODININGRATAN II



SD N SURYOWIJAYAN



KELAS V B SD N GEDONGKIWO



SD N MINGGIRAN



KELAS VA SD N GEDONGKIWO

Lampiran 20. Surat Permohonan *Judgment* Instrumen

Hal : Permohonan *Judgement* Instrumen

Kepada

Yth. Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurna Noviatri
NIM : 10108241090
Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Dosen Pembimbing : 1. P. Sarjiman, M. Pd.
2. Agung Hastomo, M.Pd.

Mengajukan permohonan kepada Ibu Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd untuk bersedia menjadi validator instrumen penelitian skripsi berjudul "**Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri sekecamatan Mantrijeron Tahun Ajaran 2013/2014**". Atas bantuan dan kesediaan Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 April 2014

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



P. Sarjiman, M. Pd.
NIP. 19541212 198103 1 009

Dosen Pembimbing II



Agung Hastomo, M. Pd.
NIP. 19800811 200604 1 002

Pemohon,



Nurna Noviatri
NIM. 10108241090

PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMEN

Dengan ini saya,

Nama : Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.

NIP : 19820425 200501 2 001

Instansi : FIP UNY

Sebagai validator instrumen yang disusun oleh:

Nama : Nurna Noviatri

NIM : 10108241090

Program Studi : S1 PGSD

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri sekecamatan Mantriheron Tahun Ajaran 2013/2014”**.




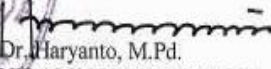
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 April 2014
Validator,



Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.
NIP 19820425 200501 2 001

Lampiran 22. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094 Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small>	
<hr/>		
No. : 3562 /UN34.11/PL/2014	6 Mei 2014	
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
 Yth. Walikota Yogyakarta Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165 Telp. (0274) 555241 Fax. (0274) 555241 Yogyakarta		
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:		
Nama :	Nurna Noviatri	
NIM :	10108241090	
Prodi/Jurusan :	Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD	
Alamat :	Lendah, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:		
Tujuan :	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	
Lokasi :	SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta	
Subyek :	Siswa kelas V	
Obyek :	Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa	
Waktu :	Mei - Juli 2014	
Judul :	Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.	
 Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.		
		 Dekan,  Dr. Haryanto, M.Pd. NIP 19600902 198702 1 001
 Tembusan Yth: 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PPSD FIP 4. Kabag TU 5. Kasubbag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta		

Lampiran 23. Surat Izin Penelitian dari Dinas Perizinan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1607

2992/34

- Membaca Surat** : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 3562/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 06/05/2014
- Mengingat** : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

- Dijinkan Kepada** : Nama : NURNA NOVIATRI NO MHS / NIM : 10108241090
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : P. Sarjiman, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KONTRIBUSI KETELADANAN GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SD NEGERI SE-KECAMATAN MANTRIJERON KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

- Lokasi/Responden** : Kota Yogyakarta
Waktu : 07/05/2014 Sampai 07/08/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

NURNA NOVIATRI

Dikeluarkan di Yogyakarta
pada Tanggal : 05-05-2014

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Suryodiningratan I Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Suryodiningratan II Yogyakarta
5. Kepala SD Negeri Suryodiningratan III Yogyakarta
6. Kepala SD Negeri Suryowijayan Yogyakarta
7. Kepala SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta
8. Kepala SD Negeri Minggiran Yogyakarta
9. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
10. Ybs.

Lampiran 24. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryodiningratan 1



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

UNIT PENDIDIKAN KECAMATAN MANTRIJERON

SEKOLAH DASAR NEGERI SURYODININGRATAN I

Alamat: Jl. Suryodiningratan No. 855, Mantrijeron, Yogyakarta 55142

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

No: 1268

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sri Wahyuni, S. Pd. SD.

NIP : 19700511 199408 2 002

Pangkat/ Gol : Penata Tingkat I, III/ d

Jabatan : Kepala SD Negeri Suryodiningratan I Unit Pendidikan
Kecamatan Mantrijeron

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Nurna Noviatrini

NIM : 10108241090

Sem/ Jurusan/ Prodi : VIII/ PPSD/ S1 PGSD

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul "Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 9 Mei 2014

Kepala Sekolah,

Sri Wahyuni, S. Pd. SD

NIP 19700511 199408 2 002

Lampiran 25. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryodiningratan 2

	PEMERINTAH KOTA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA UPT PENGELOLA SD WILAYAH SELATAN SEKOLAH DASAR NEGERI SURYODININGRATAN 2 Alamat : Jl. Pugeran no. 21 Yogyakarta Telp. (0274) 386822 Kode Pos 55141 E-MAIL : survo2.mj.jogja@gmail.com HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id WEB SITE : www.jogjakota.go	
---	---	---

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN
NOMOR : 002/159

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Drs. Muhammad Daim
NIP	: 19551204 197803 1 007
Pangkat/Gol	: Pembina, IV/a
Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama	: Nurna Noviartri
NIM	: 10108241090
Sem/Jurusan/Prodi	: VII/PPSD/S1 PGSD

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul
" Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V
SD Negeri se-Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Mei 2014

Kepala Sekolah




Drs. Muhammad Daim
NIP. 19551204 197803 1 007

Lampiran 26. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryodiningratan 3



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SURYODININGRATAN 3
Suryodiningratan MJ II / 840 Yogyakarta Tlp. (0274) 383969/418190 Kode Pos 55141
E-Mail : sd_suryo3@yahoo.co.id
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.jogjakota.go

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN
Nomor : 422/180

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: DWI ATMI SUTARINI, M. Pd
NIP	: 19680129 199203 2 005
Pangkat/Gol	: PEMBINA / IVa
Jabatan	: KEPALA SEKOLAH
Unit Kerja	: SD NEGERI SURYODININGRATAN 3 YOGYAKARTA

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: NURNA NOVIATRI
NIM	: 10108241090
Semester	: VIII (Delapan)
Jurusan	: PPSD
Progam Studi	: PGSD UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi dengan judul “ *Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*”

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2014
Kepala Sekolah



DWI ATMI SUTARINI, M. Pd
NIP. 19680129 199203 2 005



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN – KEBERSAMAAN

Lampiran 27. Surat Pernyataan Penelitian SD N Suryowijayan

	PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
	DINAS PENDIDIKAN
	UNIT PENDIDIKAN KECAMATAN MANTRIJERON
	SEKOLAH DASAR NEGERI SURYOWIJAYAN

Alamat: Jl. Wachid Hasyim, Mantrijeron, Yogyakarta 55142

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

No:

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Puji Astuti, S. Pd.

NIP : 19610102 198201 2 009

Pangkat/ Gol : Pembina, IV/ a

Jabatan : Kepala SD Negeri Suryowijayan Unit Pendidikan
Kecamatan Mantrijeron

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Nurna Noviatri

NIM : 10108241090


Sem/ Jurusan/ Prodi : VIII/ PPSD/ S1 PGSD

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul “Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Mei 2014

Kepala Sekolah,


Puji Astuti, S. Pd.
NIP 19610102 198201 2 009

Lampiran 28. Surat Pernyataan Penelitian SD N Gedongkiwo



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

UNIT PENDIDIKAN KECAMATAN MANTRIJERON

SEKOLAH DASAR NEGERI GEDONGKIWO

Alamat: Jl. Bantul Gg. Tawangsari, Mantrijeron, Yogyakarta 55142

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

No:

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rungayatri, S. Pd.

NIP : 19671129 198804 2 001

Pangkat/ Gol : Pembina, IV/ a

Jabatan : Kepala SD Negeri Gedongkiwo Unit Pendidikan
Kecamatan Mantrijeron

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Nurna Noviatri

NIM : 10108241090

Sem/ Jurusan/ Prodi : VIII/ PPSD/ S1 PGSD

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul "Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Mei 2014

Kepala Sekolah,



Rungayatri, S. Pd.

NIP 19671129 198804 2 001

Lampiran 29. Surat Pernyataan Penelitian SD N Minggiran

	PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA	
	DINAS PENDIDIKAN	
	UNIT PENDIDIKAN KECAMATAN MANTRIJERON	
	SEKOLAH DASAR NEGERI MINGGIRAN	

Alamat: Jl. Panjaitan No. 68, Mantrijeron, Yogyakarta 55142

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

No: 005 / 121

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siyam Mardini, M. Pd.

NIP : 19701114 199203 2 004

Pangkat/ Gol : Pembina, IV/ a

Jabatan : Kepala SD Negeri Minggiran Unit Pendidikan Kecamatan Mantrijeron

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Numa Noviatrri

NIM : 10108241090

Sem/ Jurusan/ Prodi : VIII/ PPSD/ S1 PGSD

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi dengan judul “Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Mei 2014


Siyam Mardini, M. Pd.
NIP. 19701114 199203 2 004